MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI

(STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
(PMI)

oleh:

Muhammad Hananda Firdausy

1901046004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

LAMPIRAN NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama	:	Muhammad Hananda Firdausy
NIM	:	1901046004
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	:	MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025
Pembimbing Skripsi

Muhammad S. I. P., M. P. P.
NIP. 198711282019031008

LAMPIRAN PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI

(STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA)

Disusun oleh:

MUHAMMAD HANANDA FIRDAUSY

1901046004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah **lulus** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II

Asep Firmansyah, M.Pd.
NIP. 199005272020121003

Penguji III

Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.S.I.
NIP. 198003112007101001

Penguji IV

Dr. Ahmad Faqih, S. Ag.,M.S.I.
NIP. 197303081997031004

Mengetahui

Pembimbing

Muhammad, S.I.P., M.P.P.
NIP. 198711282019031008

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 24 Juni 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LAMPIRAN HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan penulisan penelitian skripsi ini murni buatan saya sendiri. Karya tulis ini yang berjudul, ***"Mengantisipasi Degenerasi Petani: Studi Tentang Gerakan Sosial Pada Pengembangan Petani Di Desa Kutawuluh Kabupaten Banjarnegara"*** merupakan karya tulis orisinil yang tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, atau lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, karya penelitian ini merupakan hasil buah pikir, olah rasa, dan karsa penulisan dengan penuh penghayatan sesuai Panduan Kepenulisan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Di samping itu, sumber pengetahuan / referensi yang diperoleh adalah hasil dari penerbi tan ataupun sumber yang belum / tidak diterbitkan, dan sumber datanya ditulis didalam daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025

menyatakan,



Muhammad Hananda Firdausy

NIM. 1901046004

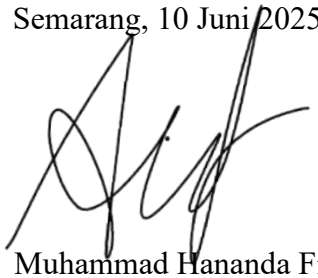
PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas restu, dan ridho dari Nya, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Serta, shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., yang semoga memberikan syafaat di hari akhir nanti. Penelitian ini yang berjudul, *"Mengantisipasi Degenerasi Petani: Studi Tentang Gerakan Sosial Pada Pengembangan Petani Di Desa Kutawuluh Kabupaten Banjarnegara"*, pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan ide-ide yang menjadi sumbangsih besar dalam lingkup gerakan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Dalam catatan kecil, studi gerakan sosial pada pengembangan petani secara relevan dikaji dengan beberapa interaksi masyarakat petani yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu menjadi keluaran secara progresif dalam menafsirkan / menjembatani antara pemberdayaan, inovasi, dan gerakan sosial. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Sehingga, bantuan keterlibatan banyak pihak dalam proses kepenulisan menjadi kehormatan bagi peneliti yang turut memberikan gagasan pada proses kepenulisan menjadi tertata. Sehingga, Peneliti menyatakan penelitian skripsi ini terselesaikan dan mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini, diantaranya:

1. Prof. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr.Agus Riyadi S.Sos.M.S.I, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang dedikasinya untuk Prodi PMI dalam memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa.
4. Terkhusus dosen pembimbing, Muhammad, S. I. P., M. P. P., yang mau direpotkan waktu di waktu jam kerja maupun diluar jam kerja, dan telah membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas karya tulis penelitian skripsi ini, dengan rasa hormat sebesar-besarnya.
5. Wali Dosen, Drs. H. Mudhofi, M. Ag. Selaku dosen wali akademik yang telah membimbing sejak awal masa perkuliahan hingga masa kuliah selesai.

6. Pengurus P4S Kampung Gagot, Bapak Amrullah, Ibu Novi Darmayanti dan segenap Warga Kampung Gagot; Aji Saputra dengan Segenap anggota Punthuk Plangon Farm nya; Samsul Maarif dengan Balai Tani Muda Ugahari nya, yang telah berkontribusi memberikan izin penelitian, sekaligus membantu pelaksanaan kegiatan penelitian sampai tuntas, dan menjadi salah satu tempat pengembangan diri.
7. Segenap Pengurus Takmir Masjid Al Faiq, Gambiran, Kotagede, Yogyakarta yang telah mewarnai hidup saya, mengenai pertemanan, persahabatan, dan pengorbanan.
8. Para sobat alumni MTs N 1 Banjarnegara yang tergabung dalam C.O.S, sebagai sobat kalcer yang mendukung pengembangan otak dan meramaikan diskusi tengah malam dalam menjaga kewarasan.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2019 (Sedulur Tanpo Wates), yang sangat baik dan gokil dalam menemani penulis hingga selesai masa perkuliahan.
10. KH. Syafruddin Maulana, Lc. M.Hi., Ustadz Aziz, Pak Fajar, dan semua teman-teman Jegongan Manfaat Banjarnegara yang telah memberikan nasehat, pandangan kritis tentang kegiatan skripsian disertai ide-ide asertif yang melatih saya dalam memberikan cara berpikir strategis, dan kritis.

Semarang, 10 Juni 2025



Muhammad Hananda Firdausy

NIM. 1901046004

PERSEMBAHAN

Pada penelitian ini hadir sebagai persembahan khusus bagi seseorang yang tercinta. Terkhusus kedua orang tua biologis, Bapak Ahmad Yani dan Ibu Erna Tri Handayani yang menjadi orang tua terbaik dalam membimbing dan merawat sejak dalam kandungan hingga besar, dan tak banyak yang bisa terucap karena seluruh apapun kasih sayang yang engkau berikan adalah bentuk paling berharga sepanjang hayat. Baik itu doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak terhingga. Kemudian, Terkhusus Ayah Khambali, S.H., M.M. dan Ibu Giana Sulistiyani selaku orang tua yang baik hati membimbing serta memberi masukan, dan tak banyak yang bisa terucap karena seluruh apapun kasih sayang yang engkau berikan adalah bentuk paling berharga bagi anak. Baik itu doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak terhingga. Serta sedekah keilmuan jariyah dari para dosen-dosen pembina mata kuliah pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Selama petani masih menderita, tidak ada kata istirahat. Salam petani sejahtera! Salam pemberdayaan!

MOTTO

"Jika tolak ukur kesuksesanmu adalah orang lain atau sekedar kekayaan. Maka, selamanya kamu akan menganggap dirimu gagal, dan mungkin tak akan pernah bersyukur. Jadi, jangan pernah kehilangan dirimu, hanya untuk mengejar hal yang semu. Karena sukses yang sebenarnya, adalah saat kamu membawa kebahagiaan, dan dirimu juga ikut bahagia"

(KH. Syafruddin Maulana, Lc, M.Hi., Pembina Yayasan Jegongan Manfaat Banjarnegara)

"Inkompetensi membunuh lebih banyak orang daripada kejahatan sekalipun"

(Bagus Muljadi, Asisten Profesor di Universitas Nottingham, Britania Raya)

ABSTRAK

Muhammad Hananda Firdausy (1901046004), Mengantisipasi Degenerasi Petani: Studi Tentang Gerakan Sosial pada Pengembangan Petani di Desa Kutawuluh Kabupaten Banjarnegara.

Permasalahan pertanian mempengaruhi persepsi masyarakat dan berdampak pada pemahaman identitas pertanian. Kurangnya persepsi pemahaman identitas pertanian dapat berisiko berdampak pada perkembangan pertanian secara berkelanjutan. Atas hal itu, program yang bernama Program Kampus *Smart Farm Academy* merupakan solusi yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan dan kapabilitas pemuda tani agar terbentuk identitas pemahamannya di sektor pertanian. Selain itu, program yang dijalankan di Kabupaten Banjarnegara ini disinyalir membentuk ke arah gerakan keberlanjutan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengembangan petani dalam upaya memberdayakan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy*, dan menjelaskan tentang dampak pengembangan petani dalam perspektif gerakan sosial. Pada penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Pengambilan data diambil dari empat narasumber peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*, dan masing-masing mewakili perbedaan dampak yang ditunjukkan dalam pengembangan pasca program terhadap sektor pertanian. Serta, dukungan data sekunder guna memperkuat hasil empiris data primer. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil yang ditunjukkan dalam proses pengembangan petani berupa tiga proses. Pertama, asesmen kolektif yang menafsirkan bentuk kritis atas permasalahan pertanian teknis maupun non-teknis di sektor pertanian, yang di antaranya permasalahan alih fungsi lahan degenerasi petani dan stigma negatif tentang pertanian. Kedua, pembentukan karakter petani melalui Kurikulum *Piramida Smart Farm* dengan proses pembelajaran lapangan, *learning by doing*, dan proyek gerakan sosial. Ketiga pendampingan secara berkelanjutan dengan berbasis ekonomi, sosial dan spiritual / landasan *smart farm*. Sedangkan, dampak pengembangan petani dalam perspektif gerakan sosial, pertama, peserta menjadi *socioagropreneur* berbasis inovasi dan mampu mengelola lahan tidur. Kedua, terbentuknya jejaring gerakan sosial baru sebagai wadah kolaborasi antar alumni, jejaring sinergi, dan inovasi sosial di sektor pertanian terpadu dengan berbasis kearifan lokal. Ketiga, keberlanjutan berbasis *Community Enterprise* yang berbasis gerakan kolaboratif.

Kata Kunci: Sociopreneur; Pemberdayaan; Pengembangan Masyarakat; Inovasi; Gerakan Sosial; Petani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LAMPIRAN NOTA PEMBIMBING ..... **ii**

LAMPIRAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

LAMPIRAN HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**

PRAKATA ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Tinjauan Pustaka 5

F. Metode Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORI **14**

A. Gerakan Sosial 14

B. Keterkaitan Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial 21

C. Korelasi Gerakan Sosial melalui Program Pengembangan Petani 24

BAB III PROSES PENGEMBANGAN PETANI PADA PROGRAM KAMPUS SMART FARM ACADEMY, DESA KUTAWULUH, KABUPATEN BANJARNEGARA 30

A. Deskripsi Obyek Penelitian 30

B. Proses Pengembangan Petani pada Program Kampus *Smart Farm Academy* 45

C. Dampak Pengembangan Petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam Perspektif Gerakan Sosial 96

BAB IV DAMPAK DARI PROGRAM KAMPUS SMART FARM ACADEMY DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI MUDA PADA PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL 112

A. Analisis Proses Pengembangan Pemuda Tani Dalam Memberdayakan Petani Muda Melalui *Program Kampus Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh 112

B. Analisis Dampak dari Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam Memberdayakan Petani Muda pada Perspektif Gerakan Sosial 137

BAB V PENUTUP 151

PENUTUP 151

A. Kesimpulan 151

B. Saran 152

C. Penutup 153

DAFTAR PUSTAKA 154

LAMPIRAN-LAMPIRAN 164

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 211

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk Perbedaan Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial..... 22
Tabel 2 Program-program P4S Kampung Gagot Banjarnegara..... 38
Tabel 3 Data Keberhasilan Pengembangan Petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* 98
Tabel 4 Tabel Outcomes Peningkatan Kemampuan Petani Pada Program Kampus Smart Farm Academy..... 103
Tabel 5 Outcomes Peningkatan Kemampuan Petani pada Program Kampus *Smart Farm Academy* 103
Tabel 6 Dampak Jejaring Gerakan Pada Narasumber Peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*..... 142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Kutawuluh 31
Gambar 2 Poin-Poin Sembilan Magnet Kampung Gagot 50
Gambar 3 Konsep Caping Goals 55
Gambar 4 Konsep Piramida Smart Farm 60
Gambar 5 Lembar Sertifikasi dan Penilaian Peserta Program Kampus Smart Farm Academy 75
Gambar 6 Kegiatan Pameran Produk Peserta pada Program Kampus Smart Farm Academy 77
Gambar 7 Salah Satu Kelompok dalam Kegiatan Kampus Smart Farm Academy Sedang Mengerjakan Proyek Pembuatan Gubug 78
Gambar 8 Pembagian Donasi Pupuk Organik Kepada Petani dalam Kegiatan Proyek Gerakan Sosial berkenaan dengan Komunitas Kanca Tani Indonesia 80
Gambar 9 Gambar Konsep Impian Proposal Hidup yang Berupa Visualisasi Konsep Impian Peserta 82
Gambar 10 Modul Pendampingan Program Kampus Smart Farm Academy 84
Gambar 11 Ibu-Ibu Kelompok Tani Sedang Mengayak Pupuk Organik Olahan Punthuk Plangon Farm 91
Gambar 12 Balai Muda Tani Di Desa Susukan Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara 92
Gambar 13 Produk Kopi dari kolaborasi Samsul Maarif bersama Komunitas MBS 93
Gambar 14 Khasim Sedang Mengedukasi Anak SMP Di Gubuk Caping Pabrik Pupuk Organik Miliknya 95
Gambar 15 Tampak Depan Balai Muda Tani Ugahari Milik Samsul Di Desa Susukan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara, 21 September 2024 ... 96
Gambar 16 Dokumentasi Sesi Focus Group Discussion: Proyek Benih Jagung Hibrida Bersama dengan Kolega Asal Malang Jawa Timur 102
Gambar 17 Ibu-ibu Binaan Punthuk Plangon Farm di Dusun Kementeng, Desa Gentansari Sedang Mengayak Pupuk Organik 105
Gambar 18 Skema Proses Produksi pada Punthuk Plangon Farm 106

Gambar 19 Dokumentasi Pelatihan Digital Marketing Kampung Gagot 19 Mei 2024 109
Gambar 20 Gambar Kiri Adalah Ibu Ibu Kelompok Wanita Tani Sedang Mengolah Hasil Panen, Dan Kanan Adalah Gambar Warga Dusun Kementeng, Desa Gentansari sedang menyortir Bank Pakan Ternak 110
Gambar 21 Interpretasi Caping Goals 133
Gambar 22 Konsep Segitiga Piramida Smart Farm dalam Penafsiran Aji Saputra, 24 Juni 2024 134
Gambar 23 Perkumpulan Komunitas Smart Farm Academy Banjarnegara di Kampung Gagot, Desa Kutawuluh. 164
Gambar 24 Agenda Malam dengan Para Peserta Smart Farm yang dipandu oleh Fasilitator Pak Amrullah dari P4S Kampung Gagot dan Mas Oto sebagai Narasumber Tentang Pertanian Industri Jagung Dari Kota Malang, Jawa Timur di P4S Kampung Gagot Banjarnegara 164
Gambar 25 Tahap Pendampingan berupa Pemantauan Kegiatan Lahan Produktif untuk Program Bank Pakan Ternak Punthuk Plangon Farm yang dipantau oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dan P4S Kampung Gagot, di Punthuk Plangon Farm, Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara 165
Gambar 26 Peneliti Berpartisipasi sebagai Pembawa Acara dalam Keberlanjutan Program Kampus Smart Farm Academy yakni Pelatihan Digital Marketing yang diinisiasi oleh P4S Kampung Gagot Banjarnegara dan Komunitas Smart Farm Academy Banjarnegara 165
Gambar 27 Modul Program Kampus Smart Farm Academy yang setiap peserta diberikan dan wajib sebagai pegangan 166
Gambar 28 Sesi Diskusi dan Sharing Bersama Aji Saputra (Peserta Kampus Smart Farm Academy) Beserta Bapak Aji Saputra (Kemeja Biru), Dan Perangkat Desa Disertai Kepala Desa Gentansari. Dalam sesi ini, Kepala Desa Gentansari menyatakan dukungan penuh terhadap petani muda – Aji Saputra dalam berprosesnya di sektor pertanian 166

Gambar 29 Proses Wawancara Mendalam bersama Aji Saputra dan Amrullah di P4S Kampung Gagot Banjarnegara 167
Gambar 30 Hasil Koding dalam Mencari Dampak Pengembangan Petani yang Diambil dari Wawancara Narasumber Aji Saputra, Samsul Maarif, dan Khasim. Disertai Dukungan Data Sekunder dan Data Primer Amrullah serta Riyadno Sebagai Fasilitator Program. 167
Gambar 31 Koding data dengan aplikasi NVIVO untuk mengodifikasi data penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi 168
Gambar 32 Proses koding ditujukan sebagai mencari tujuan petani, sebab mengikuti program ini. Dari variabel data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, dokumentasi. Menghasilkan kelinearan dalam pandangan mengikuti Program Kampus Smart Farm Academy adalah linear dengan suatu investasi di masa depan. 168
Gambar 33 Produk Kopi inovasi produk oleh Khasim, dan di produksi bersama masyarakat Kampung Gagot, Desa Kutawuluh 169
Gambar 34 Focus Group Discussion (FGD) Mengenai Piramida Smart Farm dan Hubungannya Dengan Teori Knowledge Management Bersama Qomarun Najmi Dari Sekti Muda Yogyakarta, Mas Oto Dan Tim (Baju Kuning) Tim Industri Jagung Dari Kota Malang, Jawa Timur. Pada Dini Hari jam 02.31 WIB di P4S Kampung Gagot Banjarnegara 169
Gambar 35 Foto Bersama Aji Saputra Beserta Anggota Punthuk Plangon Farm Ditemani Oleh Perangkat Desa Gentansari 170
Gambar 36 Wawancara Dengan Riyadno S.E., Selaku Presiden Smart Farm Academy Se-Nasional IZI di P4S Kampung Gagot Banjarnegara, Bertepatan dengan Tahap Pendampingan Petani Kampus Smart Farm Academy 170

DAFTAR LAMPIRAN

A. Bagan

Bagan 1 Proses Implementasi Mini Proyek 68
Bagan 2 Struktur Organisasi Punthuk Plangon Farm 89
Bagan 3 Skema / Rangkaian Pengkapasitasan Program Kampus Smart Farm Academy 121
Bagan 4 Cara Kerja Pengkapasitasan Program Kampus Smart Farm Academy 126
Bagan 5 Peta Jalan Pertanian Berkelanjutan 130
Bagan 6 Dampak pada Pengembangan Petani melalui Program Kampus Smart Farm Academy dalam Perspektif Gerakan Sosial 138
Bagan 7 Pola Silaturahmi Ilmu dalam Smart Farm Academy yang Terjadi di P4S Kampung Gagot, Rujukan Wawancara Shodiq 145

B. Diagram

Diagram 1 Konsep Piramida Smart Farm 59

C. Grafik

Grafik 1 Jumlah Penduduk Interval Usia Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara 33
Grafik 2 Data Keberhasilan Pengembangan Petani 99
Grafik 3 Dampak Gerakan Edu Farm melalui Punthuk Plangon Aji Saputra Terhadap Partisipasi Masyarakat di Desa Gentansari 143

D. Sumber

Sumber 1: Olahan Peneliti 22
Sumber 2: Google Maps, Diakses pada 29 Desember 2023 31
Sumber 3: Laman Resmi Website Pemerintah Desa (PEMDES) Desa Kutawuluh, diakses 20 Januari 2024 33

Sumber 4: Olahan Peneliti dari Sumber Observasi 44
Sumber 5: Dokumentasi Peneliti 50
Sumber 6: Olahan Peneliti 55
Sumber 7: Olahan Peneliti dari Sumber Data Wawancara Qomarun Najmi 59
Sumber 8: Laman Website Eduwisata Dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara, diakses 17 Agustus 2023 60
Sumber 9: Olahan Peneliti dihimpun pada Wawancara Samsul Maarif, 24 Oktober 2024; Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024; dan Amrullah, 10 Januari 2024 68
Sumber 10: Dokumentasi Peneliti, 21 September 2024 75
Sumber 11: Dokumentasi Laman Buku Agenda Eduwisata dan P4S Kampung Gagot 77
Sumber 12: Dokumentasi Amrullah dalam Berkas Program Kampus Smart Farm Academy Mei 2021, 20 Februari 2025 78
Sumber 13: Dokumentasi Peneliti 80
Sumber 14: Dokumentasi Catatan Kegiatan P4S Kampung Gagot Banjarnegara, 25 Desember 2023 82
Sumber 15: Dokumentasi Peneliti, 21 September 2024 84
Sumber 16: Olahan Peneliti dari Adaptasi pada Dokumentasi observasi lapangan Punthuk Plangon Farm, 24 Juni 2024 89
Sumber 17: Dokumentasi Peneliti Pada 14 Juni 2024 91
Sumber 18: Dokumentasi Peneliti, 24 Oktober 2024 92
Sumber 19: Dokumentasi Peneliti, 24 Oktober 2024 93
Sumber 20: Dokumentasi Peneliti, 11 Desember 2024 95
Sumber 21: Dokumentasi Peneliti, 21 September 2024 96
Sumber 22: Penelitian Mendalam pada Observasi dan Dokumentasi Data Peserta di P4S Kampung Gagot Banjarnegara 98
Sumber 23: Observasi dan Olahan Peneliti 99
Sumber 24: Dokumentasi Peneliti, 24 Maret 2023 102
Sumber 25: Olahan Peneliti disadur dari wawancara mendalam dan observasi Narasumber Samsul Maarif dan Khasim 103

Sumber 26: Dokumentasi Peneliti, 14 Juni 2024 105
Sumber 27: Olahan Peneliti 106
Sumber 28 Dokumentasi Peneliti, 19 Mei 2024 109
Sumber 29: Dokumentasi Peneliti 24 Mei 2024 110
Sumber 30: Olahan Peneliti 121
Sumber 31: Olahan Peneliti 126
Sumber 32: Olahan Peneliti 130
Sumber 33: Olahan Peneliti 133
Sumber 34: Olahan Peneliti 134
Sumber 35: Olahan Peneliti 138
Sumber 36: Olahan Peneliti 142
Sumber 37: Data Obvervasi Penelitian Narasumber Aji Saputra 143
Sumber 38: Olahan Peneliti 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani muda saat ini memiliki peran penting yang berpengaruh pada keberlanjutan pertanian di Indonesia. Hal ini menurut pendapat Ritonga dalam Restyandi (2023: 43), generasi muda adalah aset potensial sebagai agen perubahan dan kontrol sosial di masyarakat, yang diharapkan mendorong perubahan sosial di sektor pertanian. Aset potensial yang di dukung dengan adanya bonus demografi menjadi suatu potensi yang perlu dimaksimalkan (Setiawan dalam Kusumo, Mukti, & Djuwendah, 2020: 44).

Namun, sektor pertanian menghadapi permasalahan serius yang tak lain adalah degenerasi petani muda. Hal ini dipengaruhi stereotip masyarakat terhadap pertanian yang buruk. Hal ini dikarenakan ketimpangan sosial yakni kemiskinan, sikap gengsi menjadi petani yang dikarenakan faktor pendidikan, serta tekanan dari keluarga karena profesi petani adalah profesi yang sulit, kotor dan memiliki hasil perekonomian yang tidak stabil (Saleh dkk, 2021: 13; Wang, 2014: 2). Oleh karena itu, penting untuk menentukan strategi dukungan atau solusi yang efektif dalam kebijakan pertanian yang terkait dengan masa depan para petani muda (Setiani dkk, 2021: 96).

Krisis dalam permasalahan berkaitan dengan usia petani memiliki penurunan produktivitas. Hal ini menjadi potensi yang mengakibatkan sejumlah permasalahan regenerasi petani muda. Walaupun demikian, keberlanjutan kehidupan sektor pertanian penting untuk direncanakan dan dilakukan suatu regenerasi petani muda.

Sehingga, dalam usaha menanggulangi fenomena permasalahan degenerasi ini membutuhkan hal utama adalah proses penguatan dan pembentukan karakter pemuda tani. Proses ini ditemukan melalui proses gerakan yang terfokus pada pengembangan petani secara kolektif. Merujuk pada penelitian Samsul Maarif (2008: 99), bahwa pembentukan identitas

dan penguatan kapabilitas petani didasarkan pada tindakan reflektif dari pendidikan melalui Program *Bisa Dèwèk*, dan sosialisasi program pada pengembangan usaha pertanian di kalangan petani.

Tentunya, tujuan keberlanjutan penting dilakukan guna mencegah degenerasi petani, dan keberlanjutan program pertanian lain. Hanya saja, adanya program yang meningkatkan kapabilitas pemuda tani secara berkelanjutan, adalah suatu pokok modal penguatan kapabilitas dan pembentukan karakter/identitas petani. Namun, Penguatan identitas pemuda sebagai petani harus berfokus pada pertanian terintegrasi dan mampu mengukur dampak sosial-ekonomi secara efektif (Rodriguez dalam Saleh dkk, 2021: 2).

Lebih dari itu, gerakan peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani harus dilakukan melalui proses asesmen dan penanaman nilai-nilai ideologis / *knowledge basic* pertanian. Hal ini dicontohkan pada proses Program *Bisa Dèwèk* berfungsi sebagai manifestasi gerakan yang mendefinisikan makna pertanian kearifan lokal dan menemukan identitas diri para peserta/petani muda dari serangkaian program pemberdayaan berkaitan dengan nilai-nilai para petani (Samsul Maarif, 2008: 98).

Selain itu, proses pengembangan pada mulanya harus diberlakukan pula pendekatan-pendekatan atau *asessment* yang membina petani muda secara individu. Dikutip dari Parsons dalam Suharto (2005: 66), proses pembinaan petani ini pada umumnya diberlakukan secara kolektif. Hal ini ditandai pada proses membersamai petani dengan cara menakar fungsi pemberdayaan dilakukan kepada individu secara kolektif.

Dalam usaha menanggulangi fenomena permasalahan degenerasi petani muda, perlu dilakukan suatu gerakan dalam pengembangan petani muda. Salah satunya melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* di Kampung Gagot, Kabupaten Banjarnegara. Program yang diinisiasi oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) berkolaborasi dengan UPZDK Bank Permata Syariah dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara. Program Kampus *Smart Farm Academy* diselenggarakan pertama kali di P4S Kampung Gagot, Desa

Kutawuluh, RT.01/RW.05, Tinembang, Dusun Gagot, Kec. Purwanegara, Kab. Banjarnegara selama tiga bulan, dimulai pada tanggal 1 September 2021 (IZI, 2021: 1). Kemudian peserta disebar ke setiap 4 sampai 5 lokasi *Smart farm* di Kabupaten Banjarnegara. Sebelumnya, Program Kampus *Smart Farm Academy* merupakan pengembangan dari Program *Smart Farm Academy* yang terbentuk semenjak tahun 2019 dan telah tersebar ke seluruh pelosok Indonesia dengan 19 angkatan dan 7 provinsi di Indonesia (IZI, 2021: 1).

Selanjutnya, upaya pemberdayaan edukasi petani muda ditinjau melalui Program Kampus *Smart Farm* Academy, Kampung Gagot didirikan untuk memberikan kesempatan kepada individu petani lokal. Tujuannya, guna meningkatkan kapabilitas dan kapasitas sebagai petani, dan berdampak kepada masyarakat luas tanpa meninggalkan konsep spiritual yang diyakini. Lebih daripada itu, tujuan dari program ini menekankan untuk setiap individu menjadi insan yang inovatif, kreatif dan berdaya mandiri agar mampu untuk memberikan dampak yang besar pada keberlanjutan pertanian dengan dilandasi keyakinan spiritual (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Mencermati latar belakang masalah pada penelitian ini. Penelitian ini akan mengulas dampak pengembangan petani muda dalam upaya pemberdayaan dan edukasi pemuda tani melalui Program Kampus *Smart Farm* Academy sebagai langkah meregenerasi petani muda di Desa Kutawuluh, Kabupaten Banjarnegara. Akan tetapi, penelitian juga akan mengulas potensi gerakan sosial yang terjadi pada program pengembangan petani muda di daerah tersebut. Oleh karena itu, topik latar belakang yang menjadi fokus penelitian adalah sejauh mana Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai salah satu upaya meregenerasi petani terhadap potensi di Desa Kutawuluh. Serta, dampak Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai program pengembangan petani muda dalam memberdayakan pemuda tani dalam perspektif gerakan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana proses pengembangan petani dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh?
2. Bagaimana dampak dari Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam memberdayakan petani muda pada perspektif gerakan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah di atas, yakni:

1. Menjelaskan proses pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh.
2. Menjabarkan hasil pembinaan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh dalam perspektif gerakan sosial.
3. Dapat menjelaskan dampak gerakan pemberdayaan petani dalam Program Kampus *Smart Farm Academy*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Maknanya, manfaat teoritis sebagai pemahaman konseptual terhadap fenomena yang diteliti, sementara manfaat praktisnya mencakup penerapan temuan penelitian ini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi program pengembangan petani muda dalam perspektif gerakan sosial.

b. Menambah literatur informasi dalam lingkup model kajian pengembangan masyarakat melalui pengembangan petani muda pada perspektif gerakan sosial.
c. Menginterpretasikan pemahaman mendalam mengenai regenerasi petani dalam upaya pengembangan petani muda.

2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan literatur konsep mengenai regenerasi petani dalam skema program pengembangan petani muda.
   b. Membuka referensi penelitian pengembangan petani dalam perspektif gerakan sosial pada penelitian selanjutnya.
   c. Berkontribusi sebagai referensi teori gerakan sosial di ranah disiplin ilmu sosial dan inovasi.

E. Tinjauan Pustaka

Pengembangan petani muda dalam perspektif gerakan sosial di lakukan melalui kegiatan kreatif dan terstruktur berbasis pemberdayaan masyarakat. Konsep ini dapat ditemukan pada hasil penelitian pada Jurnal Komunikasi Nusantara oleh Octaviana dkk, (2022) yang berjudul "*Word-Of-Mouth* Sebagai Sarana Pembentukan Intensi Generasi Muda dalam Berpartisipasi Pada Sektor Pertanian", dan penelitian pada Jurnal Ilmu Komunikasi oleh Dwiputra & Tampi (2021) yang berjudul "Terpaan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Pembentukan Minat Anak Muda Pada Sektor Pertanian", kedua penelitian tersebut menyoroti keberhasilan platform "Aku Petani Indonesia" sebagai gerakan sosial berbasis kegiatan sosial kreatif yang berhasil berpengaruh signifikan pada penarikan minat para pemuda yang berminat menjadi petani melalui teknik *Word of Mouth* dan optimalisasi media sosial sebagai promosi melalui gerakan *new media* dalam perspektif kajian ilmu komunikasi (Dwiputra & Tampi, 2021; Octaviana dkk, 2022). Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan gerakan sosial yang diupayakan melalui program pengembangan petani muda yang berada di Indonesia masih terbilang sedikit.

Fenomena gerakan sosial di Indonesia lebih condong mengarah pada gerakan konsolidasi yang model gerakannya seperti gerakan demonstrasi, gerakan penentangan, gerakan anarki, dan upaya gerakan sosial melalui mediasi. Fenomena ini terdapat pada penelitian Jurnal Sosiologi Walisongo yang dilakukan oleh Ahmad Izudin (2019) yang berjudul "Menyuarakan Hak Tanpa Sekat: Sebuah Ekspresi Gerakan Sosial Petani". Kemudian, penelitian skripsi oleh Alfian Fajar (2019) yang berjudul, "Gerakan Petani: Studi Strategi Mobilisasi Gerakan Menuntut *Underpass* Tol Pasuruan-Probolinggo Oleh Petani Desa Klampok Kabupaten Probolinggo". Serta, penelitian Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia yang diteliti oleh Enkin Asrawijaya (2021) berjudul, "Gerakan Petani Kendeng dalam Mempertahankan Kedaulatan Pangannya".

Terlebih lagi, upaya gerakan sosial pada petani muda perlu diusahakan melalui pendekatan demokratis dan upaya regenerasi petani muda melalui edukasi mengenai suatu kebijakan dan pertanian. Berbeda dengan penelitian *Journal Of Rural Studies* oleh Zollet & Maharjan (2021) yang berjudul *"Resisting The Vineyard Invasion: Anti-Pesticide Movements As a Vehicle for Territorial Food Democracy and Just Sustainability Transitions"*, dan penelitian Jurnal Analisa Sosiologi yang dilakukan oleh Irawan dkk, (2022) yang berjudul, "Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow Dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah". Ketiga penelitian ini terfokus menyoroti paradigma gerakan sosial dalam penentuan kebijakan publik yang mengedepankan demokratisasi, dan keadilan bagi tata kelola pertanian (Irawan dkk, 2022; Zollet & Maharjan, 2021). Jika dilihat secara kontras, hanya meliputi pembahasan proses gerakan sosial secara umum dari adanya tahapan melalui program edukasi pengembangan petani muda.

Lebih luas lagi, sikap kurangnya minat pemuda bekerja di sektor pertanian Indonesia dikarenakan adanya kebimbangan para pemuda yang disertai pengaruh internal dan eksternal. Sebagaimana pada penelitian skripsi oleh Rewina Ika Pratiwi (2020) yang berjudul "Bertani dalam Ambivalensi: Melihat Dinamika Orang Muda dalam Gerakan Sosial

Sekolah Pertanian Alternatif (Studi Refleksi di Sekolah Tani Muda, Yogyakarta)" menyoroti adanya Sekolah Tani Muda (Sekti Muda) di Yogyakarta tak juga berdampak dalam penanganan ambivalensi para pemuda tani, alasannya mereka tidak bisa lepas dari dialektika para orang tua mengenai pertanian yang tak cukup memenuhi kondisi material, gengsi, prestise, dan belum tentu bisa menjamin bahwa sistem pertanian ideal dapat menjadi profesi utama dan satu-satunya bagi pemuda (Pratiwi & Wicaksono, 2020).

Jadi, pembahasan gerakan sosial tak hanya membahas mengenai gerakan demonstrasi dan repertoar saja. Namun, lebih luas pada konsep gerakan dengan upaya yang dilakukan melalui konsep pemberdayaan dan pengembangan petani muda melalui sebuah program. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

Pada sub-bab ini akan dikumpulkan, dianalisis, diorganisir dan diinterpretasikan dari suatu data temuan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini akan diurai klasifikasikan sebagai berikut,

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode penelitian kualitatif akan diarahkan guna memperoleh sumber data secara empiris dari narasumber secara utuh, komprehensif dan holistik. Disertai hasil uraian mendalam, dan mengembangkan temuan dari beberapa sumber data yang relevan (Rifa'i Abubakar, 2021: 10-15).

   Kemudian, penelitian kualitatif bersumber dari aliran *post-positivisme* terhadap subjek petani muda dengan cara studi lapangan selama 1 tahun (2023-2024) dan mengetahui dinamika dampak dari program pengembangan petani muda melalui perspektif gerakan sosial yang diteliti di Desa Kutawuluh. Tujuannya untuk mendeskripsikan gambaran secara empiris mengenai pengembangan petani muda pada

perspektif gerakan sosial yang terjadi di Desa Kutawuluh, dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kejadian riil pada obyek penelitian tersebut (Sugiyono, 2013: 8-9).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Pendekatan Studi kasus dipilih dengan tujuan untuk menerangkan susunan kerangka suatu konsep program maupun aplikasinya secara cermat dan menyeluruh (Cresswell, 2015: 20).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dan jenis data diperlukan dalam suatu penelitian guna di ambil dan diolah dari suatu subjek yang diteliti. Jenis data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013: 224-225). Pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer bertujuan untuk digali dan diambil pada melalui teknik pengambilan sumber data berupa wawancara pada beberapa orang yang terpilih/ditemukan dijadikan sebagai informan. Sedangkan, data sekunder sebagai pendukung dan menguatkan gagasan pada penemuan sumber data yang hendak dikaji.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini, yakni,

a. Pengembangan Petani Muda

Pengembangan petani muda mengacu pada upaya untuk mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan, pelatihan, dan pemberdayaan generasi muda yang ingin terlibat dalam sektor pertanian. Pada penelitian pengembangan petani di Desa Kutawuluh meneliti proses pada metode pengembangan regenerasi petani dalam mengatasi tantangan pertanian yang dihadapi.

b. Gerakan sosial

Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas dengan kategori kolektif. Gerakan ini mengekspresikan gerakan berupa suatu aksi yang menunjukkan aspirasi masyarakat dengan menuju tercapainya perubahan sosial. penelitian ini akan meneliti dampak

dari pengembangan petani dalam memperluas lingkup gerakan perubahan dalam upaya meregenerasi petani, dan proses hilirisasi pertanian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam suatu tahapan atau proses penelitian. Fungsi teknik ini berguna untuk mengetahui cara atau langkah-langkah pengumpulan data dari beberapa sumber data primer maupun data sekunder (Rifa'i Abubakar, 2021: 67). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai yakni,

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, dan metode wawancara yang digunakan dengan metode wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode ini dilakukan untuk menggali informasi dari informan lebih intens. Pada pertanyaan wawancara disampaikan secara bertahap dan sistematis. Serta, bersifat bebas dan terbuka yang berdasarkan pada skema pertanyaan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 234).

Sumber data didapat melalui wawancara yang dilakukan secara acak, teknik *purposive sampling*, dan teknik *snow ball sampling*. Teknik ini menelaah secara mendalam pada wawancara yang akan dilakukan dengan memberi ruang kebebasan dan keterbukaan berargumen dari informan. Selain itu, juga memberi kebebasan untuk menyarankan rujukan terkait detail informasi objek data terkait hasil argumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2013: 124).

Pada penelitian ini mengambil informasi dari 2 jenis informan. Informan pertama adalah Informan kunci adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki akses seluruh informasi yang diperlukan, dalam penelitian ini informan kunci adalah Kang Arul yang merupakan pendiri Kampung Gagot Banjarnegara. kemudian yang

kedua adalah Informan utama adalah seseorang yang terlibat langsung dalam suatu interaksi sosial yang dilakukan pada objek penelitian yakni Aji Saputra, Mas Khasim, dan Samsul yang merupakan seorang petani muda sekaligus pernah mengikuti kegiatan Program Kampus *Smart Farm Academy*. Wawancara pada penelitian ini akan diambil melalui instrumen penelitian yakni, naskah wawancara, buku catatan, pensil/pulpen, alat perekam suara dari gawai, serta informan.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara pengamatan langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini dilakukan di objek penelitian yang di antaranya, P4S Kampung Gagot Banjarnegara, Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara; Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara; dan Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan, FGD dilakukan dengan metode partisipasi langsung / *study field* dengan pengamatan dan pencatatan hasil data berupa grafik maupun bagan yang diambil sesuai kondisi yang ada pada objek penelitian. Hasil dari observasi ini disajikan secara mendalam dari beberapa kegiatan pada Program Kampus *Smart Farm Academy*.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melalui jurnal penelitian, naskah/modul kegiatan, buku digital/buku elektronik, maupun berita-berita di internet guna memberikan keuntungan dalam memperkuat dan menegaskan hasil penelitian dari wawancara (Rifa'i Abubakar, 2021: 114). Selanjutnya, dokumentasi juga dilakukan untuk mengambil gambar dalam bentuk foto dan video pada suatu momen pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan gambar atau foto dari beberapa

kegiatan warga bertani, modul kegiatan, jurnal penelitian terdahulu, dan beberapa arsip dokumen kegiatan.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknis dari jenis teknik triangulasi ini di uji melalui dua jenis metode triangulasi, yakni triangulasi teknik, dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013: 274).

a. Triangulasi Teknik

Teknik ini bertujuan untuk menganalisis sumber data dengan cara pengumpulan jenis data yang berbeda-beda untuk mendapatkan kredibilitas hasil pengambilan data yang sama (Sugiyono, 2013: 274). Pada penelitian ini, triangulasi teknik yang dilakukan pertama adalah melalui pengamatan wilayah pertanian Desa Kutawuluh, partisipasi aktif kegiatan Kampung Gagot dan warga sekitar, dan wawancara kepada objek terpilih.

Setelah data terkumpul, dilanjut dengan pengecekan, identifikasi, dan klasifikasi data dari hasil wawancara yang dianggap benar. Bila ada salah satu atau beberapa klasifikasi dari data tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Maka, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan, dan dianggap benar. Untuk memastikan data yang dianggap tepat dan cocok sehingga dapat mengidentifikasi keabsahan data membuahkan kecocokan dan kekukuhan data tersebut.

b. Triangulasi Sumber

Pada penelitian ini, triangulasi sumber digunakan melalui teknik pengumpulan data yang berupa wawancara semi-terstruktur. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber data yang berbeda-beda, dengan cara teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 274). Sumber data akan diperoleh dari narasumber yang ditentukan

yakni, warga dan petani yang berusia 18-45 tahun, Pengelola Kampung Gagot Banjarnegara.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (2013). Teknik analisis ini menyajikan metode yang sistematis melalui tahap memproses data yang digunakan sebagai proses penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan sebagai alat bantu dalam menyajikan data dari perolehan situasi dan kondisi empiris pada objek penelitian yang berupa hasil wawancara, dokumentasi maupun sumber data sekunder lainnya (Sugiyono, 2013: 294). Tahapan analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan yakni data primer dan data sekunder, dilakukan dengan mengikuti pedoman (Sugiyono, 2013) yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih, menggolongkan, menganalisis, dan menyingkirkan data yang tidak perlu sehingga data dapat digambarkan secara jelas. Data hasil wawancara yang telah diperoleh akan dipilih dan dipilah untuk diambil bagian yang penting dan relevan guna menjawab sesuai dengan rumusan masalah.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan pemahaman dan deskripsi data yang telah diketahui sebelumnya pada saat proses pengumpulan data. Hasil penyajian data akan diungkap dalam bentuk dokumen dan narasi, guna mempermudah pemahaman hasil analisis penelitian dan melengkapi penjelasan kesimpulan hasil penyajian data penelitian.

Dengan demikian, penggunaan *display data* ini akan memudahkan proses pengambilan kesimpulan dari penelitian.

d. Kesimpulan (*Conclusation/Verification*)

Dalam penelitian ini, data yang sudah di sajikan akan disusun secara naratif. Tujuannya, untuk disinggungkan dengan berbagai responden pada hasil dari penyajian data dalam penelitian ini sehingga kesimpulan yang disajikan rapi, kredibel, dan valid.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Gerakan Sosial

1. Konsep Gerakan Sosial

Pada umumnya, gerakan sosial cenderung identik dengan suatu permasalahan politik di masyarakat. Gerakan sosial dikenal sebagai gerakan repertoar yang menuntut suatu perubahan pada kelompok tertentu. Gerakan sosial juga dikenal sebagai upaya penentangan secara kolektivitas oleh sekelompok atau individu kolektif yang menginginkan suatu perubahan secara kolektif (Nanang Martono, 2014: 392).

Meskipun demikian, fenomena aksi penentangan pada gerakan sosial tidak selalu disebut sebagai gerakan anarkis yang memaksakan tujuannya. Konsep gerakan sosial ini bukanlah termasuk suatu patologi di masyarakat, dan juga dapat disebut disfungsi struktural fungsionalisme di masyarakat. Sebab, gerakan sosial adalah kekuatan yang aktif, bukan hanya sekedar reaktif (Rusmanto, 2012: 47).

Kemudian, gerakan sosial memiliki perspektif yang berpengaruh dalam suatu gerakan sosial. Suharko (2006: 3) berpendapat, gerakan sosial memiliki keanekaragaman model yang memberikan pengaruh kepada orang lain secara masif dan masih mengikuti norma yang diterapkan melalui batas-batas legalitas/undang-undang ataupun peraturan di masyarakat. Hal ini dikarenakan suatu gerakan sosial dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran oleh kalangan sosialis (Rusmanto, 2012: 24).

Gerakan sosial menuntut upaya transformasi pada sektor lingkungan dari sirkumstansi masyarakat tertentu. Cara yang dilakukan melalui penentangan anarkis terhadap struktur sosial dan mempengaruhi demografi masyarakat tertentu (Murtadho, 2019:

88). Dengan demikian, aksi solidaritas kolektif menjadi poin besar gerakan transformasi dalam menciptakan historisitas dan menormalisasi pola pada sirkumstansi masyarakat menuju pola yang lebih baik dengan menyesuaikan gerakan berbasis kultural (Putri dkk, 2022: 25).

Secara tujuan, aktivitas kolektif dalam upaya perubahan ke arah lebih baik diwujudkan dalam bentuk model formal maupun informal. Perubahan ini mengandung pengertian sebagai tumpuan yang berdasarkan adanya tujuan bersama pada solidaritas sosial dari kelompok dalam suatu pokok gerakan sosial dalam memperjuangkan kepentingannya (Tarrow, 2011: 12). Oleh karena itu gerakan sosial dapat disebut dengan gerakan reformasi atau gerakan peninjau ulang (Wahyudi, 2022: 406).

Gerakan sosial memiliki ciri khas yang menjadi dasar konsep. Cirinya adalah adanya model motivasi, predisposisi, dan kesukarelawanan gerakan sosial yang berangkat dari adanya tujuan dan prinsip ideologi yang sama dari setiap individu (Rusmanto, 2012: 8). Ciri khas ini melahirkan landasan sikap altruis, yakni sikap melakukan sesuatu tanpa meminta imbalan atau voluntaristik yang dipengaruhi oleh dasar perspektif ilmu psikologi sosial (Dewantara & Widhyharto, 2016: 42). Serta, terciptanya pemahaman dan gambaran dasar perilaku individu yang digunakan untuk memahami lingkup komunitas atau bibit solidaritas gerakan (Rusmanto, 2012: 56).

Lain halnya pada sikap altruis yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh sikap fanatisme dalam lingkup mikro-individu yang mempengaruhi faktor moral dan emosional. Secara harfiah, kedua faktor ini selalu mengedepankan kepentingan individualis guna memperoleh kepuasan yang maksimal, dan bukan pada hal yang obyektif (Rusmanto, 2012: 84-85). Akibatnya jika tidak dihindari, fanatisme

berpotensi mengontaminasi individu lain yang berakibat negatif. Oleh karena itu, dasar konsep gerakan sosial adalah aksi yang diawasi secara terstruktur dan objektif sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dan pemerhati gerakan sosial (Rusmanto, 2012: 70-72).

Sejatinya, keterlibatan partisipan dalam gerakan sosial diterjemahkan ke dalam kerangka aspek gerakan sosial yakni, tujuan bersama dan tantangan yang dihadapi. Kerangka aspek ini diawali pembentukan organisasi gerakan sosial yang berfungsi sebagai memobilisasi tindakan konsensus dan memiliki peran dalam mengeksekusi pola-pola gerakan sosial. namun sebelum itu, pembentukan organisasi gerakan sosial perlu ditekankan ketika partisipan sudah terbentuk rasa solidaritas dan identitas secara kolektif (Tarrow, 2011: 12). Hal ini hampir pasti menjadi alasan mengapa nasionalisme dan etnisitas atau agama menjadi basis yang lebih dapat diandalkan dalam mengorganisir gerakan sosial (Tarrow, 2011: 13).

Lantas, interpretasi konsep gerakan sosial dapat di simpulkan sebagai suatu gerakan yang dimaknai sebagai aksi tindakan kolektif guna mencapai perubahan sosial. Namun, pergerakan yang dilakukan secara kolektif demi mengutarakan ekspresi dari beberapa tuntutan, memiliki tujuan guna tercapainya tujuan bersama dalam normalisasi sirkumstansi masyarakat.

2. Sejarah Gerakan Sosial

Secara historis, gerakan sosial dibagi menjadi dua, yakni gerakan sosial lama, dan gerakan sosial baru.

a. Gerakan Sosial Lama

Gerakan sosial ini mulai muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Gerakan sosial lama dicirikan dengan suatu kelompok dapat ditelisik melalui kepribadian, keluhan, kekecewaan, dan ideologi yang dipakai dalam gerakan. Model

kepemimpinan pada gerakan sosial ini mengedepankan unsur kesukarelawanan, tindakan bersama disertai keanggotaan masif, dan adanya modal *fundraising* yang langsung disalurkan pada penerima manfaat (Murtadho, 2019: 79).

Gerakan sosial lama lebih cenderung pada gerakan demonstrasi. Karena, adanya kecenderungan keterlibatan dalam konflik strata yang mengakibatkan adanya kerumunan, kerusuhan, dan penolakan/ pembangkangan yang disebabkan oleh adanya ketimpangan ekonomi di sirkumstansi masyarakat (Murtadho, 2019: 79).

b. Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial ini bermula pada tahun 1960-an dan terjadi khususnya di Amerika dan Eropa. Tujuan gerakan sosial baru memiliki sifat yang universal. Intinya, gerakan sosial ini mengarah pada membela esensi dan melindungi kondisi pola sirkumstansi masyarakat di masa depan dengan tidak melibatkan wacana anti kapitalis, revolusi kelas, reformasi struktural, dan pola-pola makar atau anarkis terhadap penggulingan sistem pemerintahan (Murtadho, 2019: 82).

Gerakan ini bersifat lebih profesional dengan mengedepankan arah perubahan berasaskan kolaborasi eksternal dan internal. Bisa dilihat dari gerakan ini lebih memobilisasi sumber daya dari internal maupun eksternal jaringan guna mengedepankan arah perubahan yang diinginkan, misalnya gerakan lingkungan, gerakan sosial dan ekonomi (Murtadho, 2019: 80). Selain itu, gerakan ini juga melibatkan suatu komponen dalam tindakan yang ragam variatif, misalnya dalam gerakan secara ilegal atau gerakan bawah tanah (Suharko, 2006: 3).

Oleh karena itu, jika dibandingkan dari gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial lama lebih terfokus pada aspek

ekonomi-material. Sedangkan, gerakan sosial baru memfokuskan tujuan gerakan ke arah non material yang menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup, dan perubahan budaya di dalam kehidupan, misalnya gerakan perdamaian, gerakan lingkungan, gerakan regenerasi petani, dan gerakan melalui upaya pemberdayaan masyarakat (Suharko, 2006: 8-9).

3. Aspek Gerakan Sosial

Manajerial skema gerakan sosial dapat diatur sesuai dengan tujuan kepentingan. Hal ini bertujuan agar skema gerakan sosial dapat diatur secara singkat ataupun berkelanjutan, dan berdurasi yang berlangsung lama atau cepat bubar (Tarrow, 2011: 28). Secara harfiah, gerakan sosial cenderung dijalankan langsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, gerakan sosial juga secara tidak langsung dapat di konsep secara membosankan maupun dramatis (Suharko, 2006: 4-5).

Selain itu, kecenderungan beberapa gerakan repertoar di masyarakat mengarah pada kelas yang memiliki kuasa lebih. Biasanya, suatu gerakan repertoar di masyarakat dipimpin secara terarah dan berorientasi pada tujuan untuk mengarahkan massa dan menentukan arah gerak berdasarkan rencana-rencana pra-gerakan maupun pasca gerakan sosial (Tarrow, 2011: 28).

Berkaitan dengan arah gerakan pada tahap pra maupun pasca gerakan sosial. Sidney Tarrow dalam Suharko (2006: 3-4) menyebutkan bahwa gerakan sosial mencakup siklus penentangan, dan revolusi yang akan menimbulkan resonansi kultural dengan didasarkan pada kekuatan tergabung dari kesepakatan beberapa rencana aksi secara kolektif dan berkelanjutan (Suharko, 2006: 4).

Gerakan sosial memiliki empat aspek yang dikemukakan oleh Sidney Tarrow (2011: 15-20) di antaranya,

a. Tantangan Kolektif

Tantangan kolektif / *act collectively* sebenarnya itu tak semudah itu. Hal tersebut dipengaruhi adanya keputusan secara natural dari masing-masing individu atau divergensi aksi. Alasan utamanya salah satunya adalah adanya kesamaan subjektivitas pandangan yang tergantung dari kesepakatan pilihan masyarakat untuk memutuskan keikutsertaan dengan petisi, voting, kerelaan untuk mengikuti gerakan sosial yang didasarkan kesamaan historis.

Dalam gerakan sosial terdapat beberapa aksi yang menjadi keresahan atau masalah yang seharusnya diupayakan sebagai kesatuan konsep dalam gerakan. Kesatuan konsep tersebut ditandai adanya masalah dari beberapa individu yang dirasakan secara bersama. Biasanya, aksi kolektif yang dilakukan secara langsung memiliki suatu simbol, slogan, sesuatu yang mencolok, dan sebutan-sebutan yang unik. Hal ini ditujukan sebagai desain besar suatu gerakan (*grand design*) yang menegaskan ide-ide gerakan yang hendak dilakukan. Selain itu, slogan maupun simbol yang dibuat diupayakan sebagai penarikan minat dan dibahasakan sebagai *Creative Function.*

b. Tujuan Bersama

Adanya korelasi antara gagasan dengan gerakan sosial menjadi dasar alasan banyaknya orang terlibat suatu gerakan sosial. Hal ini bermula dari beberapa macam partisipan untuk terlibat untuk mengekspresikan kesamaan permasalahan yang dialami mereka pada suatu kelompok gerakan atau organisasi gerakan sosial. Sementara itu, adanya motivasi yang kuat, kebersamaan, dan persamaan visi secara kolektif akan mempengaruhi tujuan bersama gerakan sosial yang didorong untuk melakukan perubahan.

c. Solidaritas dan Identitas Kolektif

Kemunculan solidaritas dan identitas kolektif di organisasi gerakan sosial maupun kelompok gerakan sosial memiliki alasan atau *common denominator* sebagai dasar penggerak. Hal ini dimunculkan terlebih dahulu sebagai bumbu kesepahaman dari ide-ide dan realisasi perencanaan gerakan. Selain itu, kelompok ataupun organisasi di anggap mampu mengerjakan tupoksinya sebagai gerakan sosial, terutama dalam memperluas jaringan ke dalam rasa identitas dan solidaritas. Hal ini akan berdampak signifikan kepada para partisipan yang berakhir terjadinya mufakat untuk menjalani konsensus gerakan sosial tersebut.

d. Aksi Kolektif Berkelanjutan

Menuju pemahaman gerakan sosial berkelanjutan, peluang dan hambatan yang ada di dalam ekosistem gerakan sosial diharuskan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif. Sebab, dari adanya tujuan kolektif, kesadaran identitas partisipan, dan tantangan yang menjadi masalah utama dalam konsensus gerakan sosial dapat selesai secara singkat ataupun akan gagal dan menimbulkan suatu hal yang bersifat kontradiktif. Jika terjadi demikian, gerakan sosial yang diupayakan awalnya akan secara cepat bersifat menguap dan menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan. Bahkan, paham-paham idealis yang dibentuk dari promosi atau simbol-simbol yang disebarkan dapat berakibat ujaran kebencian maupun potensi beberapa individu dalam menghindari poros model gerakan yang sama. Dengan demikian, kelanjutan gerakan dengan cara memelihara/konsistensi tujuan kolektif, kesadaran pada partisipan / individu untuk memelihara solidaritas dan identitas kolektif dan pemahaman visi atau alasan gerakan ini

ada yang berasal dari ide-ide maupun doktrin yang diajarkan, secara bersama gerakan sosial bisa terwujud – dalam kata lain, terwujudnya peradaban.

Dengan demikian, aspek gerakan sosial bukan hanya berpengaruh pada sistem aksi kolektif demonstrasi maupun penentangan kekuasaan. Akan tetapi juga mengulas potensi gerakan sosial dengan gerakan yang ditempuh melalui *Underground Movement*, maupun pendekatan *bottom up*. Sehingga, melalui pendekatan ini menjadikan aspek gerakan sosial menjadi tak kaku dan dinamis. Sebab, bentuk gerakan sosial melalui pendekatan ini diupayakan sebagai meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat petani (Izudin, 2019: 222-223).

B. Keterkaitan Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial

Gerakan sosial dan perubahan sosial hampir dikatakan sama. Persamaannya adalah dinamika perubahan sosial dan gerakan sosial yang mengatur norma-norma di lingkup kehidupan masyarakat secara kolektif dapat mempengaruhi tindakan-tindakan kecil pada skala individu sampai dengan tingkat kelompok (Murtadho, 2019: 63).

Gerakan sosial dan perubahan sosial memiliki dua sudut pandang. Menurut Ali Murtadho (2019: 66) perbedaan gerakan sosial dengan perubahan sosial adalah suatu gerakan yang memiliki perubahan sosial secara signifikan dengan didasari adanya wujud pola aksi dan interaksi sosial. Sedangkan menurut Sidney Tarrow, (1995: 228), gerakan sosial dan perubahan sosial dimaknai dengan keterkaitan resonansi suatu kultur di masyarakat, yang memiliki tujuan dasar sekaligus solidaritas dan identitas secara kolektif. Hal ini terbentuk secara berkelanjutan dengan berdasarkan pola permasalahan di masyarakat.

Beberapa kalangan peneliti gerakan sosial menyatakan konsep dari gerakan sosial cenderung berkorelasi dengan aksi sosial kolektif. Pada

dasarnya aksi sosial kolektif dan gerakan sosial adalah bentuk data yang sama dalam data perubahan sosial. Akan tetapi, berdasarkan analisis Rajendra Singh dalam Ali Murtadho (2019: 72-73) ditemukan bahwa, perlu dikotomikan antara gerakan sosial dari data perubahan sosial. Karena, realitas kehidupan telah terbentuk melahirkan beberapa norma-norma yang telah membudaya di masyarakat dan sewajarnya tidak dapat diubah melalui gerakan sosial. Jadi, penerapan gerakan sosial yang bertujuan untuk perubahan sosial, dapat diartikan tidak dapat mengubah kultural atau budaya dari kearifan lokal yang telah terbentuk di masyarakat. Lantas, terdapat bentuk-bentuk perbedaan antara gerakan sosial dan perubahan sosial (Murtadho, 2019: 72-73), di antaranya:

Tabel 1 Bentuk Perbedaan gerakan sosial dan Perubahan Sosial

Bentuk Perbedaan Menurut Murtadho (2019)	
Gerakan Sosial	**Perubahan Sosial**
Adanya aspek-aspek dalam konsep gerakan yang secara signifikan atas berbagai aspek dan elemen dalam realitas sosial.	perubahan sosial tidak bisa dibayangkan secara angan-angan atau tanpa kepastian dan hanya kerangka temporal
Gerakan sosial memiliki aspek-aspek seperti kritik, konflik, dan kontradiksi sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang ada	Perubahan sosial tak harus diupayakan secara keras dan berupaya secara represif untuk menolak beberapa tatanan sosial yang menjadi keresahan bersama.

Sumber 1: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, suatu transformasi dalam gerakan sosial dapat dicapai melalui berbagai pendekatan. Pendekatan yang diambil, harus di implementasikan ke dalam bentuk peran pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani. Sehingga, pengaruh pemberdayaan dan perubahan sosial dapat disublimasi dengan substansi gerakan sosial yang memainkan peran penting dalam membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan membantu meresolusi masalah sosial yang ada (Roy, 1995: 2306). Lebih jauh, Parsons (1994) dalam Silmi (2017) memberikan pendapat bahwa, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individu dengan penerapan secara kolektivitas melalui penerima manfaat / klien yang dikaitkan dengan hasil akhir pada lingkup sumber daya di luar dirinya.

Penerapan secara terpadu mampu menciptakan kepeloporan individu yang mengupayakan gerakan menuju lingkungan keluarga, dan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, ketiga model pendekatan tersebut harus diterapkan secara menyeluruh agar mencapai tujuan pemberdayaan. Sekaligus, tahap pengembangan akan terjalin sedemikian rupa sesuai dengan arah gerakan secara komprehensif. Hal ini berkaitan dengan tekad yang dipelihara dalam gerakan transformatif sosial ini, ditunjukkan pada dalam Al Quran pada Surah Al-Rad'u [13] : 11 (TafsirQ.com, 2023: 1),

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah

keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Al Rad'u [13]: 11)

Penjelasan Ayat di atas memosisikan bahwa potensi individu seharusnya dimaksimalkan dengan niat yang baik dan mengedepankan kepentingan kolektif. Sebab, awal dari perubahan berasaskan pada niat tulus akan memperoleh balasan berupa kebaikan, dan suatu perubahan yang diniatkan buruk akan berbanding lurus dengan hasil yang buruk juga. Atas hal ini, proses penyadaran menuju kebaikan perlu dilakukan secara bersama-sama agar dapat memaksimalkan potensi baik individu maupun kolektif yang menentukan arah masa depan suatu perubahan sosial yang dicita-citakan (Mubarak, 2022: 2).

C. Korelasi Gerakan Sosial melalui Program Pengembangan Petani

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Kajian mengenai pengembangan masyarakat dalam suatu gerakan sosial lebih terfokus pada kondisi organik masyarakat itu sendiri. Artinya, kondisi organik atau riil masyarakat akan menjadi fokus subjek pengembangan yang disebut sebagai aktor, dan subjek tersebut memiliki kontrol penuh atas adanya potensi keberlanjutan model pengembangan (Sugiarso dkk, 2018: 351). Terlebih lagi suatu proses pengembangan masyarakat tidaklah dijalankan secara instan, dan membutuhkan terjadinya perubahan baik sikap maupun mental yang berpengaruh pada proses (Sugiarso dkk, 2018: 363).

Dalam lingkup yang mendalam, tujuan pengembangan dalam peningkatan kapabilitas masyarakat diikuti tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, lingkup inilah yang menjadi langkah awal melihat realitas kondisi masyarakat dan kebutuhan yang disesuaikan dengan harapan mereka (Suprihatiningsih & Ngulum, 2022: 207). Dengan kata lain, proses pengembangan yang berbasis

tujuan menekankan bentuk pengembangan kapabilitas yang mengutamakan basis partisipasi masyarakat (Hamid dkk, 2023: 102).

2. Tujuan Pengembangan Petani

Proses pengembangan petani melalui peningkatan kemampuan merupakan salah satu jalan dalam menciptakan demokratisasi gerakan perubahan. Dikarenakan, petani muda merupakan subjek pemberdayaan yang memiliki potensi dan menentukan arahnya sendiri, namun juga harus disertai bimbingan dan pendampingan dari fasilitator (Faqih, 2015: 142). Untuk itu, proses pengembangan ditingkatkan melalui upaya peningkatan kapabilitas petani yang berdampak pada titik kesuksesan, yang ditandai dengan terciptanya adanya interaksi dan humanisasi secara berkelanjutan (Tarrow, 1995: 228-229).

Selanjutnya, tujuan peningkatan kapasitas petani dapat membentuk fondasi gerakan petani mandiri dan berdaya. Meminjam pendapat Debal K. Singha Roy (1995: 2306) bahwa, gerakan sosial yang diawali dengan pendekatan *bottom up*, dapat bermanfaat untuk membentuk fondasi utama dari dalam diri para petani muda sebagai upaya proses pemberdayaan dari tahap penyadaran hingga terciptanya kemandirian dari peningkatan kapabilitas petani muda. Ruang penting dalam gerakan petani yang berdaya dapat memicu suatu kolaborasi yang berpusat pada kolaborasi kepemimpinan atau *leadership,* kolaborasi proses tim, dan kolaborasi kultur. Selain itu terdapat potensi pada pola-pola nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat, yakni melahirkan sikap tasamuh atau menghargai perbedaan yang saling mendukung, dan komunikasi berkelanjutan (Taek dkk, 2022: 2358).

Lebih luas lagi, bentuk realisasi dari tujuan optimasi kapasitas petani melalui gerakan sosial menghasilkan ruang transformasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Berdasarkan

transformasi itu, terbentuklah revolusi yang menekankan perhatian pada sisi natural dari seorang individu seperti ideologi, kesadaran kritis, dan pengolahan cara berpikir melalui pendidikan yang efektif dan efisien (Zubaedi, 2013: 71).

Dengan demikian, Perubahan mendasar dari dampak pengembangan petani dikategorikan sebagai kolektivisasi gerakan petani lewat politik dan pendidikan kemasyarakatan. Hal ini dilakukan guna mengaitkan kesadaran dalam kepentingan sosial dan meningkatkan demokratisasi dalam proses transformasi sosial dalam aspek kultural sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan yang lebih luas. Meminjam tafsir kolektivisasi gerakan dari Antonio Gramsci (2013) bahwa proses pengembangan seperti ini merupakan wujud agregasi atas beberapa kepentingan yang sempit menjadi berkembang pada keterbukaan ideologi atau *universality of ideology* guna membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas / aliansi (Zubaedi, 2013: 71-72).

3. Gerakan Sosial melalui Program Pengembangan Petani

Dalam kajian mengenai pengembangan masyarakat dalam suatu gerakan sosial lebih terfokus pada kondisi organik masyarakat itu sendiri. Materi dari kondisi empiris masyarakat menjadi bahan kajian dalam fokus subjek pengembangan yang disebut sebagai aktor, dan memiliki kontrol penuh atas adanya potensi keberlanjutan model pengembangan, khususnya bagi pengembangan petani muda (Sugiarso dkk, 2018: 351). Oleh karena itu, suatu proses pengembangan masyarakat tidaklah dijalankan secara instan, dan membutuhkan terjadinya perubahan baik sikap maupun mental yang berpengaruh pada proses (Sugiarso dkk, 2018: 363).

Lebih luas lagi, gerakan sosial dalam pengembangan petani muda sebuah langkah awal dari adanya pemberdayaan. Sebab, langkah awal yang dilakukan ini berdasarkan realitas yang terdapat pada para petani yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka

(Suprihatiningsih & Ngulum, 2022: 207). Dengan kata lain, pengembangan dalam petani muda adalah bentuk pengembangan masyarakat yang menerapkan pendekatan partisipasi masyarakat (Hamid dkk, 2023: 102). Kemudian, pada proses pemberdayaan inilah yang menciptakan adanya ketergantungan dari pendekatan partisipasi petani, dan menciptakan kecenderungan para petani muda yang tertarik pada pertanian dan memiliki konsensus di bidang pertanian yang kuat (Riyadi, 2019: 7).

Sementara itu, fondasi utama dalam pemberdayaan dapat ditemukan pada potensi *grassroot* para petani. Sebab, menurut Debal K. Singha Roy (1995: 2306), bentuk gerakan sosial diawali dengan pendekatan *bottom up* yang bermanfaat guna membentuk fondasi utama dari dalam diri para petani muda sebagai upaya proses pemberdayaan dari tahap penyadaran hingga terciptanya kemandirian dari peningkatan kapabilitas petani muda.

Kemudian, Proses peningkatan kemampuan petani muda seharusnya sudah menjadi ruang penting dalam menciptakan demokratisasi ruang akses stabilitas gerakan perubahan. Dikarenakan petani muda merupakan subjek pemberdayaan yang memiliki potensi dan menentukan arahnya sendiri, namun juga harus disertai bimbingan dan pendampingan dari fasilitator (Faqih, 2015: 142). Untuk itu, proses peningkatan kapabilitas petani muda pada suatu gerakan sosial dapat berdampak pada titik kesuksesan ditandai dengan terciptanya adanya interaksi dan humanisasi yang terjalin berkelanjutan (Tarrow, 1995: 228-229).

Kemudian, program dalam pemberdayaan yang dilakukan dapat melingkupi gerakan transformatif masyarakat secara keseluruhan. Hal ini ruang penting demokratisasi yang dihasilkan, memicu suatu kolaborasi yang berpusat pada kolaborasi kepemimpinan atau *leadership,* kolaborasi proses tim, dan kolaborasi kultur. Selain itu terdapat potensi pada pola-pola nilai-nilai yang tertanam pada

masyarakat, yakni melahirkan sikap tasamuh atau menghargai perbedaan yang saling mendukung, dan komunikasi berkelanjutan (Taek dkk, 2022: 2358).

Lantas, gerakan sosial melalui pengembangan petani muda berpotensi menunjukkan *output* gerakan menuju situasi ekuilibrium di masyarakat. Situasi ekuilibrium menunjukkan adanya upaya keseimbangan pada *output* dari program pengembangan berupa peningkatan keahlian kompetensi petani yang signifikan (Restyandi dkk, 2023: 52-53). Ini ditandai dengan adanya demokratisasi semua golongan dalam pengambilan penentuan kebijakan dan penerapan tata kelola pertanian dengan model sosial transformatif (Zollet & Maharjan, 2021: 326). Terlebih lagi, dasar demokratisasi dalam pengembangan masyarakat bertumpu pada konsep filosofis pengembangan masyarakat yang berbunyi *help people to the help himself*, yang berarti membantu masyarakat guna membantu diri sendiri (Malik dkk, 2022: 31). Dengan demikian, terdapat corak pengembangan kapabilitas petani dapat dilalui secara alamiah dan sistematis sehingga menghasilkan pengembangan yang tak kaku dan dinamis (Izudin, 2019: 222-223).

Oleh karena itu, terdapat potensi yang mengarah kepada gerakan sosial baru dalam program pengembangan petani muda di Indonesia. Dalam hal ini, berbagai strategi dan program-program pengembangan petani muda yang dilakukan guna memunculkan melalui strategi dan inovasi dari pelajaran nilai-nilai dalam model pengembangan masyarakat petani lokal dari suatu kolaborasi para aktor yang memunculkan inovasi/pembaharuan potensi gerakan sosial baru di bidang pertanian. Kemudian, adanya keterlibatan pemuda dalam kolaborasi dengan para pemangku kepentingan guna mengolah sekaligus menerapkan dalam jangka waktu yang panjang, salah satunya pada Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai

program pengembangan petani muda di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

BAB III

PROSES PENGEMBANGAN PETANI PADA PROGRAM KAMPUS *SMART FARM ACADEMY*, DESA KUTAWULUH, KABUPATEN BANJARNEGARA

Bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian dan pemaparan data penelitian pengembangan petani pada Program Kampus *Smart Farm Academy*. Sajian data yang dipaparkan, mencakup keadaan geografis, data demografi dan pekerjaan, serta sosial budaya masyarakat di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Kemudian, akan pula disajikan gambaran umum lokasi P4S Kampung Gagot dan beberapa macam hal kegiatannya. Selain itu, pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang membahas mengenai proses dan dampak dari penyelenggaraan kegiatan dari Program Kampus *Smart Farm Academy*.

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Pertanian Desa Kutawuluh

Desa Kutawuluh merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Dengan terdapat empat dusun yang menempati Desa Kutawuluh, dan berlokasi strategis dengan jarak dari pusat desa ke pusat kota Kabupaten Banjarnegara hanya 5,10 kilometer.

Terdapat empat dusun yang menempati Desa Kutawuluh. Keempat dusun tersebut di antaranya, Dusun Tinembang, Dusun Buaran, Dusun Krajan, dan Dusun Putukendil (Pemdes Kutawuluh, 2023). Kemudian, desa ini berbatasan langsung dengan empat desa, yakni (BPS Banjarnegara, 2020: 10),

1) Desa Gumiwang yang berada di sebelah utara desa.
2) Desa Pucung Bedug yang berada di sebelah selatan desa.
3) Desa Kutayasa yang berada di sebelah timur.
4) Desa Parakan yang berada di sebelah barat.

Gambar 1 Peta Desa Kutawuluh



Sumber 2: Google Maps, Diakses pada 29 Desember 2023

Selanjutnya, desa ini memiliki topografi kontur lahan / tanah dengan produktivitas yang tinggi, dan sangat berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian dan perekonomian. Jenis tanah di Desa Kutawuluh adalah berjenis tanah *Aluvial.* Ciri khas dari tanah ini adalah tanah yang memiliki percampuran warna kelabu, coklat dan hitam, dan memiliki karakter beraneka ragam. Sebab, tanaman yang tumbuh di tanah aluvial turut serta dipengaruhi oleh indikator derajat keasaman (PH) tanah pada masing-masing setiap daerah di desa. Kutawuluh berada di ketinggian dataran/tanah rendah dengan ketinggian ± 90 Meter di Atas Permukaan Laut (MDPL) yang cocok diperuntukkan untuk pertanian dan perkebunan. Desa ini tak kekurangan pengairan air, dikarenakan air mengalir berasal dari irigasi pertanian dan sungai Parakan yang melintasi Desa Kutawuluh dari wilayah Desa Bawang hingga Desa Parakan (Data Pemerintah Desa (Pemdes) Kutawuluh, 2023). Oleh karena itu, petani menanam beberapa jenis tanaman palawija seperti padi, jagung, cabai, kacang panjang, dan ketela singkong yang cocok dengan kondisi tanah ini (Pemdes Kutawuluh, 2023).

Dengan demikian, kondisi geografis Desa Kutawuluh cocok untuk lahan pertanian produksi, sekaligus memiliki potensi pertanian luas yang dapat dikembangkan. Terlebih lagi, potensi sumber daya alam dan

aksesibilitas pengairan ke lahan pertanian dikategorikan layak, dan mudahnya akses mobilisasi masyarakat. Tak lain pula, sumber daya yang dimiliki dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan masyarakat dan roda perekonomian desa.

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kutawuluh

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki keeratan sifat sosial yang erat. Salah satunya pada kehidupan sosial di masyarakat pedesaan tentunya tak lepas dari kebiasaan guyub-rukun dan gotong royong yang menjadi budaya masyarakat sehari-hari, khususnya masyarakat Desa Kutawuluh.

Selain itu, masyarakat Desa Kutawuluh memiliki solidaritas yang kuat, dan kultur budaya yang masih terlestarikan hingga saat ini. Kultur yang masih melekat di desa Kutawuluh, dilestarikan sebagai adat istiadat yang menjadi tradisi budaya secara rutin di setiap bulan-bulan tertentu. Salah satunya pada bulan Jumadil Akhir tahun *Hijriyah*, disebut dengan *Takiran*.

Tradisi *Takiran* secara turun-temurun berasal kebiasaan budaya masyarakat Jawa. Secara bahasa, *Takiran* dimaknai dari Bahasa Jawa "*Nata Pikir*" yang berarti masyarakat mempersiapkan diri atas upaya yang mereka lakukan dan mensyukuri atas segala yang diperoleh dalam rangka mempersiapkan diri memperingati Bulan Ramadhan yang akan dilaksanakan pada dua bulan berikutnya (INEWS Jatenginfo.id, 2023: 1). Menurut Shodiq (wawancara 17 Agustus 2023) selaku seniman dan penggerak di Kampung Gagot, *"ana juga ng kene niku jenenge kerigan. Disini biasa kerigan dilakukan setiap hari ahad dan biasane juga membersihkan makam di desa ini dan mendoakan juga"* (Shodiq, Wawancara 17 Agustus 2023).

Selain itu, Masyarakat Desa Kutawuluh memiliki budaya bertani. Budaya bertani merupakan kearifan lokal dalam kegiatan pertanian yang nuansa kultur dilakukan secara turun-temurun dengan metode pertanian tradisional dan melakukan jadwal pertanian berdasarkan kalender jawa.

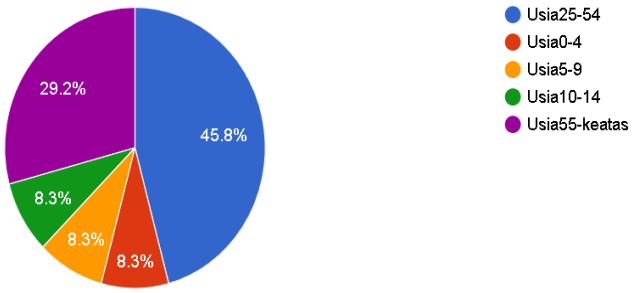
Walaupun dalam pengamatan di lapangan, ada beberapa yang sudah menggunakan alat modern, seperti traktor sawah, dsb.

Selain itu, Terdapat makna yang terkandung dalam aktivitas budaya bertani. Makna tersebut menanamkan kultur rasa dan nilai-nilai berwawasan lingkungan, seperti meluruskan pola pikir dan niat bertani, merawat alam, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai landasan spiritual dalam aktivitas bertani maupun kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pelestarian kearifan lokal ini sebagai bentuk pelaksanaan dan memperingati nilai-nilai luhur dari nenek moyang yang dirutinkan setiap Kalender Jawa / *Pranata-mangsa*. (Shodiq selaku seniman dan penggerak di Kampung Gagot, Wawacara, 09 Maret 2024).

3. Kondisi Demografi Masyarakat dan Petani di Desa Kutawuluh

Demografi masyarakat Desa Kutawuluh memiliki kondisi perubahan penduduk tiap tahunnya. Pada dasarnya, penduduk didiami oleh penduduk yang berjumlah total sebanyak 3009 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019-2020, kependudukan di Desa Kutawuluh mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 0,027% (BPS Banjarnegara, 2021). Peningkatan jumlah ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1521 jiwa dan perempuan berjumlah 1488 jiwa, serta interval penduduk terbanyak dihuni oleh pemuda dengan usia 25-54 tahun sebanyak 45,8% (BPS Banjarnegara, 2020: 31-34).

Grafik 1 Jumlah Penduduk Interval Usia Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara



Sumber 3: Laman Resmi Website Pemerintah Desa (PEMDES) Desa Kutawuluh, diakses 20 Januari 2024

Selain itu, penduduk Desa Kutawuluh memiliki berbagai jenis pekerjaan yang dijalankan. Beberapa pekerjaan tersebut di antaranya adalah petani, tentara, polisi, pegawai negeri sipil, pedagang, pengusaha, dan di bidang jasa lainnya (Pemdes Kutawuluh, 2023). Sedangkan, pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Desa Kutawuluh adalah petani. Pada data Sensus Pertanian tahun 2023 tentang jumlah petani di Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Terdapat data petani sebanyak 16.230 orang, dengan jumlah kategori petani paling banyak yakni 4.153 orang yang sudah berumur 55-64 tahun (BPS Banjarnegara, 2023: 24). Kemudian, petani yang berumur 15-39 tahun berjumlah 2717 jiwa (BPS Banjarnegara, 2023: 77). Kesimpulannya, jumlah petani berumur tua / di atas 55-64 tahun berjumlah lebih banyak dibandingkan petani muda / petani berumur 16 – 39 tahun.

Proses penyerapan tenaga pertanian sangat berpengaruh dalam sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara (BPS), sektor pertanian memiliki kontribusi penting dalam pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerap tenaga kerja pertanian. Dalam hal ini, sektor pertanian mampu menumbuhkan dan berkontribusi rata-rata sektor pertanian sebesar 35,07 persen. Namun, dalam lingkup yang lebih luas. Tingkat PDRB per kapita di Jawa Tengah, Kabupaten Banjarnegara adalah kabupaten berpendapatan per kapita paling minimum di Provinsi Jawa Tengah. Pendapatan per kapita hanya Rp. 3.773.323,87 sedangkan PDRB Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 6.706.874. Dengan ambang batas kemiskinan sebesar 205.369 Rp/kap/bln (Oktafiana Fortunika, Istiyanti, & Sriyadi, 2017). Hal ini membuktikan bahwa dari pembangunan ekonomi yang berdampak pada pendapatan petani di Kabupaten Banjarnegara belum sesuai diharapkan, mengingat peran sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara sebagai pembentuk terbesar PDRB dan penyerap tenaga kerja terbesar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor degenerasi petani itu

terjadi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amrullah selaku inisiator Eduwisata dan P4S Kampung Gagot:

> *Beberapa yang kurang berminat menjadi petani masih adanya permasalahan teknis dan non teknis... tak adanya lahan pertanian, tak memiliki alat atau fasilitas yang memadai atau nyaman untuk pertanian, naik turunnya pendapatan dari panen juga ngaruh... adalagi juga kurangnya dukungan dari keluarga untuk menjadi petani, lebih menarik bekerja kantoran daripada jadi petani...* (Amrullah, Wawancara, 2 Januari 2024)

4. Proses Terbentuknya P4S Kampung Gagot

Kampung Gagot bukanlah kampung buatan yang dinamai atas kepentingan tertentu. Kampung ini merupakan kampung yang di huni oleh masyarakat asli yang berada di Desa Kutawuluh berjumlah 60 jiwa, 20 Kepala Keluarga (KK), dan 17 Rumah (Modul Eduwisata dan P4S Kampung Gagot, 2022: 2). Kampung ini juga bisa disebut juga sebagai dusun pada administrasi desa, dan kampung ini terletak di Dusun Gagot, RT.01/RW.05, Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Penamaan Kampung Gagot diambil dari petilasan atau makam seorang tokoh Dusun Gagot yang bernama Kyai Gagot, dan menjadi simbol penamaan nama panggilan Dusun oleh masyarakat Desa Kutawuluh. Sejak dahulu, masyarakat di Kampung Gagot mayoritas berkegiatan sebagai petani sebagai aktivitas sehari-harinya. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat kampung berprofesi sebagai peternak, pengrajin bambu, dan pembudidaya ikan.

Secara turun temurun, kehidupan bertani telah menjadi budaya masyarakat Kampung Gagot dalam mempertahankan kearifan lokal desa. Dengan ini, kearifan lokal di bidang pertanian yang masih otentik ini menjadikan alasan Kang Arul, dan Novi Darmayanti untuk menginisiasi kampung edukasi pertanian yang melibatkan partisipasi masyarakat Dusun Gagot. Konsep yang ditawarkan berupa tema kampung pertanian yang produktif, kreatif, dan edukatif. Konsep ini adalah mimpi yang telah digambarkan sejak tahun 2009 (wawancara Amrullah, 23 Maret 2023).

Proses terbentuknya Kampung Gagot sebagai kampung edukasi pertanian melibatkan partisipasi masyarakat dan tahapan pemberdayaan. Proses yang pertama dilakukan suatu inisiatif oleh Kang Arul / Amrullah untuk mengumpulkan petani dan membuat suatu bukti teknologi pertanian yang mudah dan praktis yang dapat di presentasikan di hadapan warga. Kemudian, terjadi pengumpulan warga dengan dilakukan proses musyawarah secara langsung dengan masyarakat yang dinamakan dengan *Rembug Kampung,* yang dilakukan pada bulan 19 November 2017. Proses *Rembug Kampung* ini merupakan penamaan kegiatan adat musyawarah yang biasa diikuti oleh masyarakat Dusun Gagot, dan pihak ketiga atau tokoh masyarakat Desa Kutawuluh. Pada proses itu, terjadi kesepakatan untuk menjadikan Kampung Gagot sebagai kampung edukasi di bidang pertanian dengan tekad untuk menyuguhkan pembelajaran yang asyik dan ceria tentang pertanian, perikanan, dan peternakan dalam pertanian terpadu kepada masyarakat umum. Selain itu, jika dilihat dari misi yang diemban, Kampung Gagot terbentuk dikarenakan adanya regenerasi petani muda yang tidak berjalan baik, permasalahan tidak pedulinya masyarakat dengan isu konservasi alam, dan lingkungan.

Terdapat berbagai macam program maupun kegiatan yang dilakukan di Kampung Gagot. Kemudian pada tanggal 01 April 2018 menjadi pertama kali adanya kunjungan dari luar daerah untuk belajar mengenai pertanian di Kampung Gagot. Seiring berjalannya waktu, setelah melakukan berbagai kegiatan dan agenda seperti pelatihan pertanian, wisata edukasi, konservasi lingkungan. Ditinjau oleh salah satu tokoh dari lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kabupaten Banjarnegara dikatakan Kampung Gagot yang pada saat itu masih kegiatannya berupa tempat eduwisata, pelatihan-pelatihan pertanian cocok untuk dibentuk sebagai P4S.

Pada 23 Februari 2018 menjadi berdirinya P4S Kampung Gagot disertai kesepakatan warga dan Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan *Rembug Kampung*. Pembentukan P4S ini bertujuan untuk memaksimalkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) di sektor

pertanian yang unggul khususnya di Desa Kutawuluh dan sekitarnya yang berdasarkan pada asas P4S, yaitu Keswadayaan, Demokrasi, kekeluargaan, kemanfaatan, keterpaduan, dan kesederhanaan.

5. Visi dan Misi P4S Kampung Gagot

Dilansir dari buku modul P4S Kampung Gagot, berikut visi dan misinya:

a) Visi

"Terwujudnya lembaga P4S yang produktif, kreatif, inovatif, dan bermoral dengan memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan negara melalui kegiatan pelatihan dan edukasi pertanian terpadu, agar pelaku utama dan pelaku usaha pertanian semakin sejahtera dan semua manusia menjadi bijak mengelola dunia."

b) Misi

1. Membuat jaringan produksi dan edukasi pertanian di seluruh Indonesia.
2. Membuat sarana edukasi pertanian yang efektif dan kreatif.
3. Melakukan kegiatan pelatihan, pemagangan, dan edukasi pertanian yang kreatif, inovatif, menarik, dan berkesan.
4. Mengenalkan profesi petani dengan dunia pertanian, secara utuh dan menyeluruh.
5. Memahamkan tentang etika dan adab terhadap manusia, lingkungan, hewan dan tanaman.
6. Memberikan ketrampilan di bidang pertanian secara luas, mencakup sub-bidang pertanian tanaman, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
7. Memberikan ketrampilan di bidang produksi, pengolahan, dan pemasaran pertanian.
8. Melakukan kegiatan *SosioAgroPreneur* yaitu kegiatan sosial dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian dari hulu sampai hilir.
9. Menjalin kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak.

6. Lingkup Kegiatan dan Program-program P4S Kampung Gagot

Lingkup kegiatan dan program-program dijalankan dengan merujuk pada visi dan misi P4S Kampung Gagot. Secara luas, alat pembelajaran utama dalam program-program yang ada di Kampung Gagot menggunakan kurikulum yang diberi nama dengan Kurikulum Piramida *Smart Farm.* Kurikulum ini secara mendasar menjelaskan seorang petani harus menjadi seorang *sosioagropreneur*, patriot ketahanan pangan, dan penggerak ekonomi kreatif berbasis pertanian.

Lingkup kegiatan dan program dalam Eduwisata dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara terangkum dalam kegiatan edukasi, dan praktik pertanian terintegrasi / terpadu. Lebih lengkapnya pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Program-program P4S Kampung Gagot Banjarnegara

Tabel Program P4S Kampung Gagot			
Lingkup Kegiatan	**Sub- Program / Kegiatan**	**Target / Peserta**	**Deskripsi Program / Kegiatan**
a. Kegiatan Edukasi Pertanian Terintegrasi	Petani Ceria	Anak-anak	Edukasi pertanian kreatif melalui wahana permainan berbasis alam, pengenalan ekologi Daerah Aliran Sungai (DAS), praktik penanaman tanaman, dan pengajaran pertanian hulu-hilir

	Petani Keren	Remaja / Dewasa Muda	Edukasi komprehensif pertanian terpadu, terfokus pada mampu untuk memahami konsep pertanian produksi, olahan, dan pemasaran. Peserta diajak *trial and error* penciptaan suatu produk berbasis pertanian.
	Petani Sejahtera	Dewasa	Pembelajaran usaha pertanian, kunjungan institusi (diklat, lawatan dinas). Dikenalkan mengenai *Piramida Smart Farm* dan contoh nyata di lapangan.
b. Pelatihan Pertanian Terpadu	Pelatihan Pertanian Terpadu Kampus Smart Farm	Perwakilan pemuda tani dari 7 provinsi	Magang nasional untuk pengembangan pertanian terpadu
	Pelatihan Zero Waste	Umum	Pelatihan pengelolaan limbah pertanian

			menjadi bernilai ekonomi.
	Pelatihan Hidroponik	Umum	Teknik bertanam tanpa tanah menggunakan larutan nutrisi.
	Pelatihan Pupuk Organik / Kompos	Umum	Pembuatan pupuk organik dari bahan alami.
	Pelatihan Budidaya Ikan Air Tawar	Umum	Teknik pemeliharaan ikan air tawar secara modern.
	Pelatihan Pengelolaan Sampah	Umum	Teknik pemeliharaan ikan air tawar secara modern.
	Pertanian Olahan Pertanian	Umum	Pengolahan hasil pertanian menjadi produk siap jual.
	Pelatihan Peningkatan Pendapatan Keluarga Berbasis Agribisnis	Keluarga petani	Strategi meningkatkan pendapatan melalui agribisnis.
	Pelatihan Tambulampot (Tanam Buah Dalam Pot)	Umum	Teknik menanam buah dalam pot untuk lahan terbatas.

	Bimbingan Pengelolaan *Agroeduwisata*	Pengelola wisata	Pelatihan manajemen dan pengembangan agroeduwisata.
	Pelatihan Pembuatan Asam Amino	Umum	Teknik membuat asam amino dan media tanam organik.
	Pelatihan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	Masyarakat lokal Dusun Gagot	Penguatan kapasitas kelompok penggerak wisata.
	Pelatihan Desa Emas	Desa binaan	Program pengembangan desa mandiri berbasis pertanian.
	Pelatihan *Agro-Digital Marketing*	Umum	Strategi pemasaran produk pertanian secara digital.
	Budidaya Pelatihan Pisang Mas Kirana	Umum	Teknik budidaya pisang varietas unggul.
	Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati	Umum	Pembuatan pestisida alami dari bahan tanaman.
	Pelatihan Pembuatan Eco Enzym	Umum	Pengolahan sampah organik menjadi eco-enzym.

	Pelatihan Sertifikasi NIB, PIRT, Dan HALAL.	Pelaku usaha	Pendampingan legalitas produk (Nomor Induk Berusaha, PIRT, sertifikasi halal).
	Pelatihan Hijauan Pakan Berkualitas	Umum	Teknik penyediaan pakan ternak berkualitas.
	Kuliah Online Agribisnis	Umum	Pembelajaran agribisnis melalui platform daring.
c. Pemagangan & Pendidikan Pertanian	Program Young *Socioagropreneur*	Pemuda tani Kabupaten Banjarnegara	Pelatihan 1 bulan (40% teori, 60% praktik) untuk mencetak wirausahawan pertanian. Hasil: produksi film dokumenter, dan pembentukan *mindset agropreneur.*
	Program *Camp Farm*	Petani muda	Pelatihan 1 hari 1 malam (80% motivasi, 20% praktik) dengan fokus Gerakan Sedekah Pupuk dan pendampingan petani organik

	Program Santri Tani	Santri / umum	Pembelajaran ayat-ayat pertanian, diskusi subuh, praktik pupuk organik, dan pemasaran selama Ramadhan.
	Program Magang Mahasiswa / MBKM	Mahasiswa	Magang dengan durasi 1 bulan–1 tahun. Peserta terjun langsung ke lahan warga, menghasilkan laporan magang/riset, dan dibekali roadmap agribisnis.
d. Budidaya & Ekonomi Kreatif	Budidaya Ikan Bioflok & Budidamber	Petani/komunitas	Teknologi budidaya ikan dalam ember (BUDIDAMBER) dan sistem bioflok untuk efisiensi lahan.
	Budidaya Hidroponik	Umum	Pertanian modern tanpa tanah dengan sistem hidroponik.
	Budidaya Ternak Sapi, Kambing, Dan Unggas.	Peternak	Pemeliharaan ternak terintegrasi dengan pertanian.

	Ekonomi Kreatif Pertanian	Pelaku usaha	Pengembangan produk olahan (kopi lokal, buah kemasan) dan strategi pemasaran kreatif.

Sumber 4: Olahan Peneliti dari Sumber Observasi

B. Proses Pengembangan Petani pada Program Kampus *Smart Farm Academy*

Berbicara proses dalam pengembangan kapasitas petani. Salah satu hal penting dalam mengupayakan peningkatan kapasitas petani dapat dilalui dengan mengombinasikan peran partisipasi peserta secara kolektif. Tujuannya agar mampu ditebarkan dan di implementasikan di masyarakat luas secara kolektif (Suharto, 2005: 66).

Pada penelitian ini, Program Kampus *Smart Farm Academy* dibahas dengan mulai dari proses pengembangan pemuda tani hingga potensi terbentuknya aksi kolektif masyarakat dalam pengembangan petani. Penjabarannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Tantangan kolektif

Gerakan sosial selalu ditandai adanya masalah dari beberapa individu yang dirasakan secara bersama. Gerakan sosial memiliki kesamaan dalam pengembangan masyarakat yang terdapat pada kesatuan konsep. Wujud dari penyebab keresahan pengembangan masyarakat sebuah langkah awal dari adanya pemberdayaan (Hamid dkk, 2023: 102). Langkah awalnya, berdasarkan realitas keresahan yang menjadi inti dari paradigma permasalahan masyarakat agar memunculkan solusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Suprihatiningsih & Ngulum, 2022: 207). Pada penelitian ini, pengembangan masyarakat dalam pengembangan petani adalah bentuk pengembangan masyarakat yang mengupayakan bentuk pendekatan partisipasi masyarakat dalam menjawab tantangan masyarakat.

Pada penelitian ini, asesmen dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* diketahui berupa sebab dari permasalahan petani yang berupa faktor teknis dan non teknis di sektor pertanian Desa Kutawuluh. Diketahui terdapat beberapa penyebab, Menurut Amrullah (10 Januari 2024) selaku tokoh masyarakat lokal Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara dan Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara:

> *Pemuda ada beberapa yang kurang berminat menjadi petani masih adanya permasalahan teknis dan non teknis. Kalau teknis terdiri dari permasalahan para pemuda tani sekarang ini tak adanya lahan pertanian, tak memiliki alat atau fasilitas yang memadai atau nyaman untuk pertanian. Terus untuk permasalahan non teknis terkait dengan mindset atau pola pikir, kurangnya dukungan dari keluarga untuk menjadi petani, lebih menarik bekerja kantoran daripada jadi petani, dan banyaknya tawaran yang menjanjikan selain di dunia pertanian.* (Amrullah, Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, Wawancara, 10 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara Amrullah tersebut. Terdapat dua faktor permasalahan di sektor pertanian adalah faktor teknis, dan faktor non-teknis, penjabarannya sebagai berikut:

a. Teknis

   Keterbatasan akses lahan, fasilitas pertanian tidak memadai, dan ketidakstabilan harga hasil panen. Sebagai contoh, Mbah Madyo (Petani Desa Kutawuluh) mengungkapkan, *"harga panen naik-turun… dalam 3 bulan hanya capai sekitar 5 juta"* (Mbah Madyo, Petani Desa Kutawuluh, Wawancara, 11 Januari 2024).

b. Faktor Non-Teknis

   Secara umum, faktor ini di sebabkan oleh *mindset* atau pola pikir mengenai pertanian yang stagnan. Disebabkan adanya fenomena generasi muda yang lebih memilih pekerjaan kantoran, kurangnya dukungan keluarga, dan persepsi negatif terhadap profesi petani (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024). Alhasil, Riyadno (Fasilitator Nasional *Smart Farm Academy*) menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman atau industri merupakan masalah krusial, menurutnya, *"banyak lahan pertanian dijual, sementara pemuda kurang tertarik melanjutkan profesi ini"* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Adapun temuan selanjutnya pada video dokumenter Program Kampus *Smart Farm Academy*, kegiatan pemetaan sosial / *social mapping*

yang dilakukan oleh Riyadno bersama para relawan dari *Smart Farm Academy* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Data yang diambil menggunakan sampel dokumenter perjalanan petani binaan se-seluruh Indonesia (Video Profil, PROGRAM *SMARTFARM ACADEMY (PENDIDIKAN & PELATIHAN PETANI MUDA DI KAMPUNG GAGOT BANJARNEGARA!,* diakses 10 Januari 2024). Hasil pada dokumentasi tersebut menunjukkan kebutuhan petani yang memiliki keinginan sejahtera, dan membutuhkan kesempatan petani agar dapat berkembang guna menjadi seorang petani yang mampu berdampak sosial, yang dinamakan dengan patriot ketahanan pangan. Selain itu, program ini hadir semata untuk memberikan investasi mengenai pengetahuan di sektor pertanian untuk generasi mendatang. Menurut Amrullah, selaku tokoh masyarakat lokal Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara dan Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara:

> *Kenapa saya bertani dan kenapa kok pede banget mengurusi pertanian atau regenerasi itu? Tapi ini menjadi isu. Ini yang menjadi isu ketika yang lain tidak mau mengurusi tlepong atau kohe - bukan kandungannya yang kami jual. Tapi siapa yang membuat produk itu yaitu petani muda atau petani itu secara langsung yang sudah terlatih dan terseleksi dan juga anak muda yang juga bersemangat.* (Amrullah, Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, Wawancara, 10 Januari 2024).

Oleh karena itu, asesmen dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* digagas dengan beberapa keterlibatan beberapa pihak / *stakeholder*. Riyadno menuturkan, *"dari rasa keprihatinan di dunia pertanian ini, kita melakukan social mapping atas permasalahan-permasalahan di sektor pertanian..."* (Riyadno, Fasilitator Nasional *Smart Farm Academy* dan Presiden *Smart Farm Academy*, Wawancara, 3 Maret 2023). Dalam kaitannya dengan *stakeholder*, peran partisipasi pemangku kepentingan / *stakeholder* sebagai berikut:

a. Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Aspek Pendanaan

Program Kampus *Smart Farm Academy* memiliki dependensi dalam aspek pendukung melalui sponsor. Dalam liputan Kumparan.com (2021) Eddy Fadilah selaku Wakil Ketua UPZDK Permata Bank Syariah menyampaikan, *"ini adalah program kami yang kesekian kalinya dengan izi, dan ini menjadi bagian dari 6 pilar program upzdk permatabank syariah dalam penyaluran dana zakat, yaitu dalam pilar pemberdayaan masyarakat, dan kami melihat program smartfarm yang digulirkan oleh izi itu."* (Kumparan.com, 2021, diakses 23 Juni 2023).

Kemudian, penyaluran dana dimanfaatkan sebagai dana untuk mengelola operasional selama program ini berjalan, dan apresiasi peserta pada pasca program. Apresiasi ini didukung oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dengan *muzakki* / pemberi zakat atas nama Yuanita Rohali, dan Permata Bank sebagai donatur finansial pendukung yang berdampingan P4S Kampung Gagot dalam menjalankan Program Kampus *Smart Farm Academy.* Dalam liputan berita kumparan.com (2021), apresiasi tersebut berupa bantuan usaha baik material maupun modal kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan pada Program Kampus *Smart Farm Academy* hingga selesai. Tujuan daripada itu, Riyadno selaku Fasilitator Nasional *Smart Farm* (Wawancara, 3 Maret 2023) menjelaskan, *"apresiasi itu adalah bagian dari pada sebuah kolaborasi kepada misalnya mas aji ketika mendapatkan penghargaan kan pasti dapat jaringan investor dapat potensi-potensi yang lain dan itu akan mengalir...."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam mendapatkan manfaat atau bantuan dana sponsor. Menurut Samsul Maarif, *"memang bener nek setelah program nanti per peserta itu diberikan bantuan sebesar 5 juta mas. tapi itu ga bisa diambil cuma-cuma. akan tetapi kudu ana syarate ndisit. kudu ndue usaha seng genah*

dan rancangane kudu dilakoni set." (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Syarat ini berupa kegiatan atau program yang di bangun harus berjalan dan terlibat aktif untuk berdampak kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendanaan dilakukan sebagai proses untuk membantu jalannya program hingga lancar. Termasuk dalam fungsi kolaborator dalam aspek pendanaan digunakan sebagai faktor pendukung, dan proses pemberian apresiasi tak hanya diberikan langsung. Akan tetapi, harus ada dampak riil kepada masyarakat di lingkungan desanya masing-masing.

b. Preferensi Lokasi Program

Pemilihan lokasi di P4S Kampung Gagot memiliki alasan khusus. Lokasi yang berada di Dusun Gagot / Kampung Gagot, Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah yang memiliki sumber daya di sektor pertanian yang sangat besar. Selain itu alasan pemilihan lokasi ini menurut Riyadno adalah:

> *Ini ya salah satunya adanya kearifan lokal di kampung gagot itu mas. Jadi seperti adanya kecocokan saja di kampung gagot ini seperti adanya kesederhanaan, pengembangan spiritual, dan berkaitan itu mas dengan sembilan magnet kampung gagot itu... Menggunakan konsep pertanian terpadu ini lah* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Lantas, kecocokan lokasi program mendukung program dijalankan secara kolaboratif. Sebagaimana yang ditandai dengan kebiasaan budaya bertani di Kampung Gagot yang masih lestari dan aktifnya warga dalam mendukung kegiatan edukasi di sektor pertanian, yang disebabkan oleh adanya Eduwisata dan P4S Kampung Gagot. Dilansir Kumparan.com (2021), dukungan yang diberikan tak hanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Gagot maupun fasilitator IZI saja. Akan tetapi dari beberapa lembaga, pemerintah, dan tokoh masyarakat.

Kemudian, kecocokan lokasi menurut Riyadno ditandai adanya konteks Kampung Gagot yang memiliki nilai-nilai lokal. Hal ini dapat dikutip dengan nama "Prinsip Sembilan Magnet Kampung Gagot", kesembilan prinsip tersebut di antaranya:

i. Edukasi.
ii. Pertanian terpadu.
iii. Kreativitas.
iv. Pemberdayaan.
v. Kearifan lokal.
vi. Kewirausahaan.
vii. Kepemimpinan.
viii. Keberkahan.
ix. Kesederhanaan.

Gambar 2 Poin-Poin Sembilan Magnet Kampung Gagot



Sumber 5: Dokumentasi Peneliti

c. Fasilitator dan Narasumber

Adapun fasilitator yang berasal dari Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), dan relasi dari P4S Kampung Gagot. Secara definisi,

Fasilitator ahli bertugas sebagai narasumber maupun instruktur untuk mendampingi dan memberikan materi keilmuan yang di bidangnya di faktor agribisnis, *"pengajare dari palembang juga ada, pak sidiq hanafi terus kampung gagot juga ada"* (Sofyan, Alumni Program Kampus *Smart Farm Academy* asal Palembang, Wawancara, 10 Januari 2024). Jika diidentifikasikan, pengajar tak hanya dari P4S Kampung Gagot saja. Namun ada pula yang berasal dari narasumber Inisiatif Zakat Indonesia (IZI).

Dengan ini, latar belakang Program Kampus *Smart Farm Academy* berawal dari problematika sektor pertanian. Hal ini dapat disimpulkan, melalui pemetaan sosial (*social mapping*), program ini mengidentifikasi kebutuhan petani akan peningkatan kapasitas, kesejahteraan, dan regenerasi petani muda. Tujuannya adalah membangun "Patriot Ketahanan Pangan" melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan partisipatif. Program ini tidak hanya fokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat untuk menghargai profesi petani dan menarik minat generasi muda.

2. Tujuan Bersama

Rangkaian menuju tujuan bersama berjalan dengan beberapa tahap. Bermula dari pemaparan teori-teori dasar pertanian, pengenalan basis-basis *smart farm*, hingga konsep praktik pembelajaran lapangan. Sebagaimana dijelaskan di bawah:

a. Landasan Motivasi pada Partisipasi Peserta

Berangkat dari akibat dari sudut pandang peserta terhadap permasalahan petani yang masif. Mengakibatkan percikan motivasi untuk melakukan perubahan sosial. Hal ini ditandai dengan wawancara dengan Aji Saputra dan Khasim, yang mana faktor latar belakang beliau untuk mengikuti Program Kampus *Smart Farm Academy* adalah ingin mengubah stigma dari disrupsi di sektor pertanian sebagai proses pengembangan diri mereka dalam bidang pertanian. Seperti yang diungkapkan Khasim, *"melu program kie njane ya pengen belajar*

pertanian, sekaligus kan kae eman-eman ana lahan nggone bapake nyong juga misal kae kebon kopi juga" (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024). Selain itu, Aji Saputra selaku petani muda pendiri *Punthuk Plangon Farm* sekaligus peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* angkatan pertama, menunjukkan alasan yang sama, *"alasan saya ingin jadi petani, saya tergerak belajar di sini (kampung gagot), dan saya juga ingin memaksimalkan peran saya di masyarakat agar bisa menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain. utama nya menjalin dengan anak muda dengan jangkoan yang lebih maksimal dan luas..."* (Aji Saputra, Wawancara 6 Juni 2024). Sehingga, alasan semacam ini dalam upaya konsolidasi dan keresahan bersama meliputi kebutuhan adanya pengkapasitasan individu dalam kegiatan pertanian.

Berkaitan dengan itu, Model yang dilakukan Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam membangun peserta menggunakan model pembelajaran kelompok / *learning group model*. Hal ini berdampak pada kesadaran untuk mampu berkolaborasi bagi orang lain, dan meningkatkan berpikir tumbuh, dan mampu bekerja sama dan menyatukan preferensi agar mampu meresolusi masalah yang dirasakan bersama. Proses ini dilalui dengan pembelajaran lapangan seperti penuturan Samsul Maarif, *"penting nang edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. dan dapat pengalaman sebenarnya..."* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

Dengan demikian, tujuan pengembangan dalam tahap ini terfokus pada penyelarasan peningkatan karakter petani. Inilah yang menghasilkan intervensi dalam asimilasi pembangunan individual petani dan menyelaraskan preferensi dalam kemandirian petani. Hasilnya, seperti penuturan Samsul Maarif, *"penting nang edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. Dan dapat pengalaman sebenarnya ketika menjadi umkm, minimal."* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

b. Proses Pengkapasitasan Materi Dasar Pertanian *Smart Farm*

Proses pembelajaran dalam upaya pembelajaran dasar-dasar pertanian dimulai dari proses pemberdayaan petani. Amrullah selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot mengatakan:

> *Kemarin kan pandemi ini, terus ana fenomena anak anak dilarang kemana-mana dan datang kesini karena pandemi. Kemudian muncullah gen dewasa muda yang datang kesini dan jadilah program smartfarm academy sebagai sekolah taninya anak muda untuk bareng-bareng belajar pertanian sekaligus menjadi komunitasnya anak muda untuk belajar pertanian bareng-bareng.* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

Temuan pada wawancara penelitian ini merujuk ke dalam upaya bersama mempelajari dasar pengembangan petani. Adanya Program Kampus *Smart Farm Academy* hadir dengan pembelajaran melalui pengalaman untuk terlibat langsung dalam upaya pengembangan di sektor pertanian. Terlebih pada peserta program yang bernama Aji Saputra, ia mengatakan bahwa, *"jadi penjelasane kue teori caping goals, peta jalan petani cerdas, cara budidaya ikan bioflok motivasi sebagai seorang petani muda contohe orang sukses di sektor pertanian, nda...."* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024). Jadi, pada pengembangan petani membahas materi yang diajarkan oleh narasumber – tokoh sukses di sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara, yang telah menerapkan kurikulum *Piramida Smart Farm* dalam usahanya. Tujuannya, Amrullah, selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot menyampaikan, *"alasannya dari adanya degenerasi jika tidak dikawal, akan tidak semangat atau daya tahannya tidak lama untuk menjadi petani"* (Amrullah, selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot, Wawancara, 10 Januari 2024).

Kurikulum *Piramida Smart Farm* dipelajari dengan jalan awal adalah proses memecahkan masalah, dan mendalami karakter petani. Dengan dipandu buku modul Program Kampus *Smart Farm Academy*, proses pendidikan di sektor pengembangan petani lebih condong pada mengedepankan pengembangan karakter petani. Dalam proses

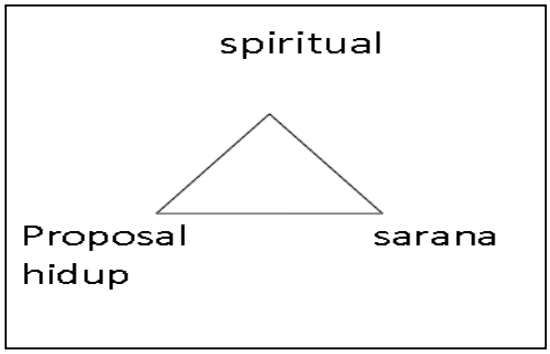
mendalaminya, teori *caping goals* adalah sarana untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum *Piramida Smart Farm*. Hal ini disampaikan oleh Amrullah selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot, *"niat bertani dalam Piramida Smartfarm Kampung Gagot bukan hanya terkait dengan kepentingan materi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan kesehatan.*" (Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024). Pernyataan Amrullah ini ditujukan agar peserta mampu meningkatkan nilai tambah dari potensi yang dimiliki peserta. Dalam penjelasan lebih lanjut mengenai *Teori Caping Goals* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Konsep Teori *Caping Goals*

Cara mudah mengimplementasikan Teori *Caping Goals* adalah dengan memahami tentang konsep penyadaran. Konsep penyadaran diawali dengan *self efficacy* setiap potensi individu. Dijelaskan lebih lanjut, proses penyadaran diimplementasikan melalui *caping goals* yang memiliki tiga konsep. Hal ini dijelaskan oleh Amrullah (Wawancara, 2 Januari 2024) sebagai berikut:

> *Spiritual ini merupakan landasan dasar dari caping goal ini. Spiritual akan sangat berpengaruh signifikan pada pola hidup dan tingkah laku. Spiritual membawa kebahagiaan yang menghasilkan ketenangan batin jiwa dan raga yang mengarah pada Allah SWT. Terus ada Proposal hidup adalah rencana-rencana yang diinginkan dalam bentuk format aku akan menjadi ini, ini, dan ini tulis sebanyak 100 tulisan impian kemudian yang bertujuan untuk ini ini ini pada tujuan kamu dengan jelas. Proposal ini ditulis pada suatu keinginan minimal 100 impian dengan tambahan 5 fokus impian yang mengarah kepada Ibadah amaliyah kepada Allah. Terus yang kedua itu ada Sarana merupakan alat atau cara kita mendapatkan tujuan dari apa yang kita tuju. Sarana diupayakan sebagai wujud untuk melibatkan sosial ekonomi yang harus digapai gitu mas* (Amrullah, selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot, Wawancara, 2 Januari 2024).

Gambar 3 Konsep Caping Goals



Sumber 6: Olahan Peneliti

Merujuk pada penjelasan Amrullah dan gambar 1, Konsep *Caping Goals* berupa proses pengkapasitasan dalam upaya untuk pengembangan diri petani. Lewat Program Kampus *Smart Farm Academy* memanfaatkan secara maksimal potensi lingkungan sekitar untuk menjadikan nilai tambah. Serta, kegiatan penerapan Kurikulum *Piramida Smart Farm* nantinya, dipahami berdasarkan realitas lingkungan pertanian petani yang akan dijalani secara nyata. Dengan demikian, implementasi *teori caping goals* berbasis pengalaman langsung peserta / pemuda tani. Alhasil, peserta mampu memiliki pemahaman lebih terhadap kondisi pertanian yang menjadi nilai tambah, meresolusikan permasalahan pertanian dan ketahanan pangan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Dokumen Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRID) Jawa Tengah, *Piramida Smart Farm*, 2022).

Kesimpulannya, landasan Teori *Caping Goals* inilah yang membentuk persepsi mengenai hubungan antara teknik pertanian dan mobilisasi sumber daya disertai dengan nilai-nilai spiritual rohaniah. Dikarenakan petani selayaknya tak hanya menguasai teknologi masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Riyadno, "*...karena semua ini kan smartfarm kan seperti membangun peradaban yang membutuhkan proses, dan proses itu agak*

panjang.kalo untuk kontribusi yang dibutuhkan..." (Riyadno, Wawancara 3 Maret 2023). Artinya proses penerapan melalui teori *caping goals* ini menanamkan untuk dapat berkembang, dan berdampak ke masyarakat luas, serta mampu mengelola pertanian hulu ke hilir dengan melibatkan serta mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam memajukan pertanian di lokasi atau lingkungan tempat tinggalnya.

c. Tahap Pengenalan Basis-Basis *Smart Farm*

Proses pendampingan Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy* tak hanya akan menilai dari perkembangan bisnis atau usahanya. Akan tetapi juga pada perkembangan kualitas diri. Dalam hal ini, Riyadno menyatakan, *"yang mana smart farm ini merupakan sifat sosiopreneur yang secara spiritual ini adalah bagian dari basis dakwah... Untuk kontribusi yang dibutuhkan. Diperlukan memenuhi 3 hal yang berupa basis dakwah basis sosial dan basis ekonomi."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Secara spesifik, tiga basis ini adalah inti dari tujuan akhir *smart farm* / *smart farm goals* yang menjadikan hasil dan tujuan utama dalam pengembangan petani dengan berbasis dakwah, basis ekonomi, dan basis sosial. Upaya hal ini, memberikan dampak berupa prosesi pendampingan dan pedoman yang didampingi oleh Amrullah selaku fasilitator lokal, dan inisiator P4S Kampung Gagot. Sebagaimana Khasim selaku peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* menyatakan, *"nek pendampingane itu salah sijine ditanyai tentang solate bagaimana, ibadahe bagaimana, terus di lihat perkembangane – bisnis wirausaha di sektor pertanian e sudah kaya bagaimana."* (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024). Oleh karena itu pendampingan yang dilaksanakan dilakukan secara menyeluruh. Artinya melibatkan peran individu dengan agama, individu dengan sosial, dan individu dengan sebagai fasilitator di dalam masyarakat.

Dengan ini, pengenalan *smart farm* kepada peserta menunjukkan upaya untuk merajut diri agar lebih konsisten dan memiliki keterbukaan dalam pikiran. Dalam hal ini, Amrullah selaku Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa *smart farm* adalah suatu investasi di sektor pertanian:

> *Nah kalau yang dimaksud ini niat bertani dalam Piramida Smartfarm Kampung Gagot bukan hanya terkait dengan kepentingan materi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan kesehatan. Nah kalau disini (di kampung gagot) disini petani banyak berkahnya, karena ketiga-tiganya yang sudah dilakukan itu, pada niat itu, melibatkan nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas, tidak hanya sebatas aspek ekonomi semata. Kemudian yang kedua itu ada mindset atau pola pikir yang dimiliki seseorang tentang cara bertani, dan ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang telah melakukan yang niat seperti tadi. nah, mindset ini mengenai cara berpikir dalam berkegiatan sebagai petani cara berpikir ini dibagi menjadi tiga yakni konsumtif, tabungan, dan investasi. Paling utama mindset yang perlu diperbaiki adalah melihat bertani sebagai lebih dari sekadar kegiatan harian untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan mengoptimalkan potensi hasil pertanian.* (Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024)

Selanjutnya, tahap pengkapasitasan dilakukan dengan bantuan alat kurikulum pendidikan pertanian yakni *Piramida Smart Farm.* Kurikulum ini sebagai alat panduan untuk meresolusikan permasalahan pertanian dan ketahanan pangan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Dokumen Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRID) Jawa Tengah, *Piramida Smart Farm*, 2022). Materi ini, disampaikan oleh tokoh-tokoh yang telah menerapkan Kurikulum *Piramida Smart Farm, "mengambil referensinya dari petani-petani yang mereka sudah sustainabel berhasil dan membuktikan."* (Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024). Tujuan ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh Amrullah, *"alasannya dari adanya degenerasi jika tidak dikawal, akan tidak semangat atau daya tahannya tidak lama untuk menjadi petani... Tujuannya ini sebagai alat pedoman pendampingan"* (Amrullah, inisiator P4S Kampung

Gagot Dan Fasilitator Program Kampus *Smart Farm Academy*, Wawancara, 10 Januari 2024). Sehingga, penjelasan lengkap mengenai Kurikulum *Piramida Smart Farm* adalah sebagai berikut:

1) Sejarah *Piramida Smart Farm*

Awal mula *Piramida Smart Farm* muncul dari hasil data secara kolektif oleh Amrullah dalam penelitiannya selama lebih dari sepuluh tahun. Menurutnya, "*kami melahirkan alat edukasi itu dan mengambil referensinya dari petani-petani yang mereka sudah sustainabel berhasil dan membuktikan. Walaupun mereka mereka ada di kampung2 / desa2 dan mereka tidak merasa berhasil. Tapi kami temukan dalam waktu 10 tahun..."* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024). Referensi yang diambil berasal dari pengalaman Amrullah di bidang pertanian, "*pengalaman saya selama 12 tahun yang bekerja di bidang pertanian dan pupuk di BUMN petrokimia selama 12 tahun. Setelah saya selesai kerjanya. Saya memutuskan balik kampung ke kampung gagot."* (Amrullah, Inisiator Eduwisata dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara sekaligus Fasilitator dalam Program Kampus *Smart Farm Academy*, Wawancara, 20 Desember 2023). Terlebih lagi, bukti pengalaman yang disusun secara kolektif hingga menjadi dasar materi untuk pengajaran dalam pemberdayaan petani khususnya di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

Pada gambaran teori ini, menjelaskan sebagai alat untuk mengubah pandangan pemuda tani untuk mampu berkelanjutan dan memahami makna pertanian. Seperti kegiatan pertanian adalah kegiatan yang melangsungkan dari hulu ke hilir (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

2) Implementasi *Piramida Smart Farm*

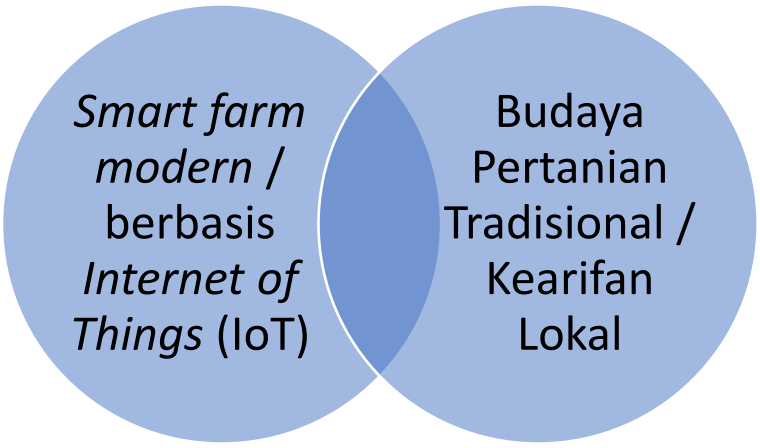
Berdasarkan pandangan secara teoritis, Teori *Piramida Smart Farm* ditemukan dalam suatu pendekatan berbasis

knowledge management. Sebagaimana dalam pandangan Qomarun Najmi (diskusi mendalam, P4S Kampung Gagot, 8 Oktober 2023) selaku Pendiri Sekti Muda (Sekolah Tani) Di Yogyakarta:

> *Teori Piramida smart farm tercipta dari suatu pendekatan knowledge management di masyarakat. Pendekatan knowledge management diperoleh dari transfer data knowledge dari masyarakat(pendekatan kultural pertanian). Membuahkan hasil menjadi understanding knowledge. Buah hasil dari pendekatan knowledge ini akan menghasilkan suatu wisdom* (Qomarun Najmi, pendiri Sekti Muda Sekolah Tani di Yogyakarta, Diskusi mendalam di P4S Kampung Gagot, 8 Oktober 2023).

Berdasarkan inilah yang menjadi penyebab terbentuknya *piramida smart farm* yang bersinggungan dengan kearifan lokal / *Local Wisdom*. Jika dirujuk secara harfiah, *Knowledge Management* (KM) adalah suatu proses munculnya perubahan akan hadirnya teknologi yang sangat berpotensi untuk melakukan perubahan dramatis dalam berbagai keahlian, membuat keputusan, dan menjalankan bisnis (Darudiato & Setiawan, 2013). Sehingga, dalam pandangan Qomarun Najmi, Korelasi ini dapat digambarkan dalam *Diagram Venn* sebagai berikut:

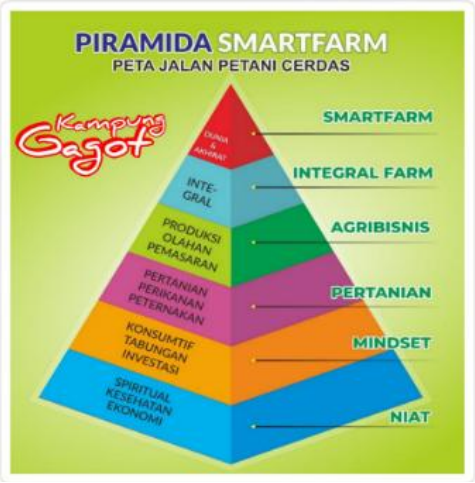
Diagram 1 Konsep Piramida Smart Farm



Sumber 7: Olahan Peneliti dari Sumber Data Wawancara Qomarun Najmi

Pada *Diagram Venn* tersebut, data tersebut mencerminkan adanya suatu irisan yang menggambarkan *smart farm* modern berakulturasi dalam budaya pertanian berbasis kearifan lokal. Maknanya, hasil pada diagram tersebut menggambarkan bahwa pertanian modern yang diidentifikasi dengan pertanian yang menggunakan teknologi berbasis teknologi 4.0 / *Internet of Things* (IOT) berafiliasi dalam budaya tradisional pertanian yang berasal dari nenek moyang yang telah menjamur di Indonesia. Kemudian, disandarkan melalui alokasi kearifan yang dipadukan pada teknologi pertanian yang telah disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat. (Qomarun Najmi, pendiri Sekti Muda Sekolah Tani di Yogyakarta, dalam partisipasi Diskusi mendalam / *Focus Group Discussion* (FGD) di P4S Kampung Gagot, 8 Oktober 2023). Dengan demikian, adanya akulturasi pertanian modern dengan pemahaman pertanian tradisional yang menimbulkan enigma dalam pembahasan pertanian, menghasilkan suatu pranala yang relevan sesuai perkembangan zaman. Dalam rujukan aslinya, di sadur dari Buku Hak Cipta *Piramida Smart Farm* Kampung Gagot (2023), pengejawantahan konsep-konsep *Piramida Smart Farm* disebutkan sebagai berikut:

Gambar 4 Konsep Piramida Smart Farm



Sumber 8: Laman Website Eduwisata Dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara, diakses 17 Agustus 2023

a) Niat

Niat memiliki peran yang menjadi landasan seseorang melakukan kegiatan di sektor pertanian. disadur dari pernyataan Amrullah:

> *Nah saat ini ya mas, orang kalau kebanyakan mencari rejeki itu niatnya dilakukan dengan mengutamakan kesehatan dan ekonomi. Sedangkan spiritual kadang malah jadi tertinggal. Seperti solatnya telat, karena waktu mencari kerja alias ekonomi itu memakan waktu solatnya. Akan tetapi bisa juga malah tidak memperhatikan kesehatannya...* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

Oleh karena itu sehingga, seorang petani secara dasar harus memiliki aspek-aspek yang dimiliki, sebagai berikut:

i. Spiritual, aspek ini merujuk pada klasifikasi minimum seorang petani yang harus mengerti mengenai keilmuan di sektor pertanian, dan mempraktikkan secara ikhlas lahir batin, dan memandang suatu pekerjaan adalah bentuk ibadah dan amal yang akan mendapatkan pahala / ganjaran dari Tuhan yang Maha Esa.

ii. Kesehatan, secara harfiah adalah aspek yang harus menyadari bahwa kesehatan dalam mengerjakan sesuatu adalah hal yang utama. Aspek kesehatan dalam bertani merupakan suatu dampak dari kegiatan bertani yang menggerakkan sekaligus seluruh anggota badan. Seorang petani akan mendapatkan manfaat dalam kegiatan bertani karena akan mengalami peningkatan kebugaran tubuh dan mengurangi risiko terkena penyakit.

iii. Ekonomi, sebagai sumber pendapatan yang memiliki produktivitas mendapatkan ekonomi tinggi. Pertanian mampu membuahkan hasil pertanian yang bernilai ekonomi, dan inilah salah satu sumber yang mampu berkontribusi positif dalam memutarkan roda

perekonomian nasional (Dokumen Hak Cipta Piramida Smart Farm, Kabupaten Banjarnegara, 2023).

b) *Mindset*

Mindset / pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir di dalam konsep pertanian. Secara makna, Mindset / pola pikir dalam *Piramida Smart Farm,* dijelaskan dalam pernyataan Amrullah:

> *Yang dimiliki seseorang tentang cara bertani, dan ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang telah melakukan yang niat seperti tadi. nah, mindset ini mengenai cara berpikir dalam berkegiatan sebagai petani cara berpikir ini dibagi menjadi tiga yakni konsumtif, tabungan, dan investasi.* (Amrullah, Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, Wawancara, 10 Januari 2024).

Cara berpikir ini menjadikan kegiatan pertanian merupakan kegiatan sirkuler dalam pemutaran roda perekonomian pribadi / keluarga. Karena petani melihat dari kacamata jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Sebagaimana yang dipaparkan berikut:

i. Konsumtif, pola pikir ini menjadikan pertanian merupakan kegiatan yang mampu memenuhi hasil ekonomi untuk sehari-hari. Dalam konteks ini adalah pertanian seperti sayur-sayuran, cabai, kapulaga atau rempah-rempah, dan buah-buahan. Maksudnya, pertanian yang memiliki hasil panen yang jangka waktu pendek.

ii. Tabungan, pola pikir ini adalah suatu simpanan dalam mengelola aspek penjualan yang diadakan ketika ada kebutuhan mendesak. Dalam ilmu keuangan, menurut Morgan Housel dalam bukunya *"The Psychology of Money"*, konsep semacam ini dinamakan dengan dana darurat (Housel, 2020). Oleh karena itu, pola pikir

tabungan merupakan konsep yang dibutuhkan guna mendorong aspek jangka menengah-panjang yang difungsikan sebagai aset dalam pertanian yang salah satunya di substitusikan sebagai pertanian hewan ternak.

iii. Investasi, merupakan konsep jangka panjang yang difokuskan untuk mengelola keuntungan jangka panjang. Konsep ini menggunakan pola komoditas pertanian yang memiliki jangka panen tiap tahun atau memiliki dividen berjangka panjang dan terus menerus menghasilkan. Konsep ini memfokuskan agar petani memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar yang bersaing.

Dengan ini, *mindset* atau pola pikir dalam *Piramida Smart Farm* mengajarkan untuk tidak bergantung pada suatu sumber daya. Namun, lebih condong pada diversifikasi pendapatan yang berpotensi untuk dampak jangka panjang.

c) Pertanian

Dalam kaitannya dalam konsep *Piramida Smart Farm*, penyebutan pertanian tak hanya mengenai pertanian di lahan saja. Menurut Amrullah:

> *Disitu pertanian yang smart itu apa? Disebut petani kalau sudah ke kampung gagot akan agak berbeda .petani itu ya kegiatannya dari produksi, produksi itu nanam dan memelihara. Kemudian mengolah, akan jadi setengah jadi terus jadi pemasaran. Jadi kalau saya melihat penjual sate, itu saya lihat adalah menjadi petani petani di bidang olahan dan pemasaran. Barista kopi itu apa? Itu adalah petani bagian olahan. Ini mindset cara berpikir yang menjadi anak muda mulai tertarik* (Amrullah, Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, Wawancara, 10 Januari 2024).

Inilah yang menjadi ekosistem dalam kegiatan bertani. Bahkan, Amrullah menyatakan, "*seorang socioagropreneur dapat mengoptimalkan potensi bisnis*

pertanian mereka. mereka dapat menciptakan nilai tambah pada produk pertanian, memasarkannya dengan efisien, dan berkontribusi dalam pengembangan sektor pertanian secara berkelanjutan" (Amrullah, Ketua sekaligus Inisiator P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara, Wawancara, 10 Januari 2024). Kegiatan pertanian yang membentuk ekosistem dengan disertai oleh pengetahuan, dan ketrampilan mampu untuk menguasai dan menjadi petani dengan sebutan *socioagropreneur*.

d) Agribisnis

Menjadi seorang *socioagropreneur* adalah mampu untuk menguasai pertanian secara terpadu. Agribisnis ini mengajarkan seorang petani harus mampu untuk mengoptimalkan model pemasaran, olahan, dan pemasaran. Berdasarkan pernyataan Amrullah, sebagai berikut:

> *Nah ini ada kawalan kawalan dari piramida itu makanya orang 5 / 10 menit kami terangkan - langsung saya posisinya disini - nanti jadi sadar. Ini disini, seorang petani itu harus paham tentang agribisnis ini. Karena kenapa? Soalnya petani kudu ngerti pastine tentang produksi olahan dan pemasaran. Itu harus menguasai juga itu. Anak muda masih menganggap kalau kegiatannya pertanian itu sama seperti dulu kalau bertani itu hanya nanam dan memelihara itu juga masih rentan, apalagi ditambah ada yang lebih menarik dari teknologi itu.* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

e) Integral *Farm* / pertanian terpadu

Berdasarkan informasi di dalam Dokumen Hak Cipta Piramida Smart Farm (P4S Kampung Gagot Banjarnegara, 2023), tujuan dari pendekatan ini adalah memaksimalkan keseluruhan potensi yang ada. Di antaranya adalah memaksimalkan manfaat dan efektivitas sistem pertanian,

serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini tertuang dalam beberapa manfaat integral farming "Piramida Smartfarm Kampung Gagot" antara lain:

i. Sinergi antara komponen: Komponen pertanian, peternakan, dan perikanan saling berinteraksi dan memberikan keuntungan satu sama lain, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.
ii. Diversifikasi pendapatan: Petani dapat menghasilkan berbagai produk melalui integral farming, mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk dan meningkatkan stabilitas ekonomi.
iii. Pengelolaan yang berkelanjutan: Integral farming menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan, meminimalkan penggunaan bahan kimia sintetis, dan menjaga keanekaragaman hayati.
iv. Efisiensi penggunaan lahan: Integrasi komponen dalam satu sistem memungkinkan penggunaan lahan yang lebih efisien, mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia.
v. Pemanfaatan limbah secara optimal: Limbah dari satu komponen dapat dimanfaatkan sebagai input bagi komponen lainnya, mengurangi limbah pertanian dan memaksimalkan penggunaan sumber daya.

f) *Smart Farm*

Dalam tahap ini, edukasi mencapai titik puncak dengan proses peserta agar mampu untuk mengimplementasi. Pada pernyataan Amrullah menuturkan:

> *Kita punya kurikulum yang menunjukkan yang namanya piramida smartfarm - alasannya dari adanya degenerasi jika tidak dikawal, akan tidak semangat atau daya tahannya tidak lama untuk menjadi petani (tujuannya ini sebagai alat pedoman pendampingan). kami melahirkan alat edukasi itu dan mengambil referensinya dari petani-petani yang*

> *mereka sudah sustainabel berhasil dan membuktikan. Walaupun mereka mereka ada di kampung2 / desa2 dan mereka tidak merasa berhasil. Tapi kami temukan dalam waktu 10 tahun.kemudian kami godog jadi sebuah saya praktek langsung saya terjun langsung menjadi sebuah teori smart farm.* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

Inilah yang menjadi tujuan akhir sebagai seorang petani *smart farm.* dengan tanda keberhasilan disebut sebagai *socioagropreneur*, petani *smart farm* memiliki beban moral sebagai petani yang dikhususkan agar mampu berdampak sosial, ekonomi, dan peningkatan kapasitas diri.

d. Model Pengkapasitasan

Penerapan pengkapasitasan setelah dilakukan pengenalan materi dasar pertanian *smart farm* dalam Program Kampus *Smart Farm Academy*, melibatkan proses pembelajaran transformatif. Proses ini berpusat pada peningkatan karakter individu dengan tahap studi lapangan membahas praktik pertanian lapangan, dan menanamkan proses pendekatan peserta tak hanya di teori saja, *"tapi untuk ini bentuknya kan mini perusahaan yang mana proyek itu ditawarkan yang mana kalo proyek ini sebenarnya juga cara untuk melihat peluang untuk menjadi suatu proyek yang berpenghasilan."* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

1) Pembelajaran kelompok / *Learning Group* dalam pemberdayaan studi lapangan

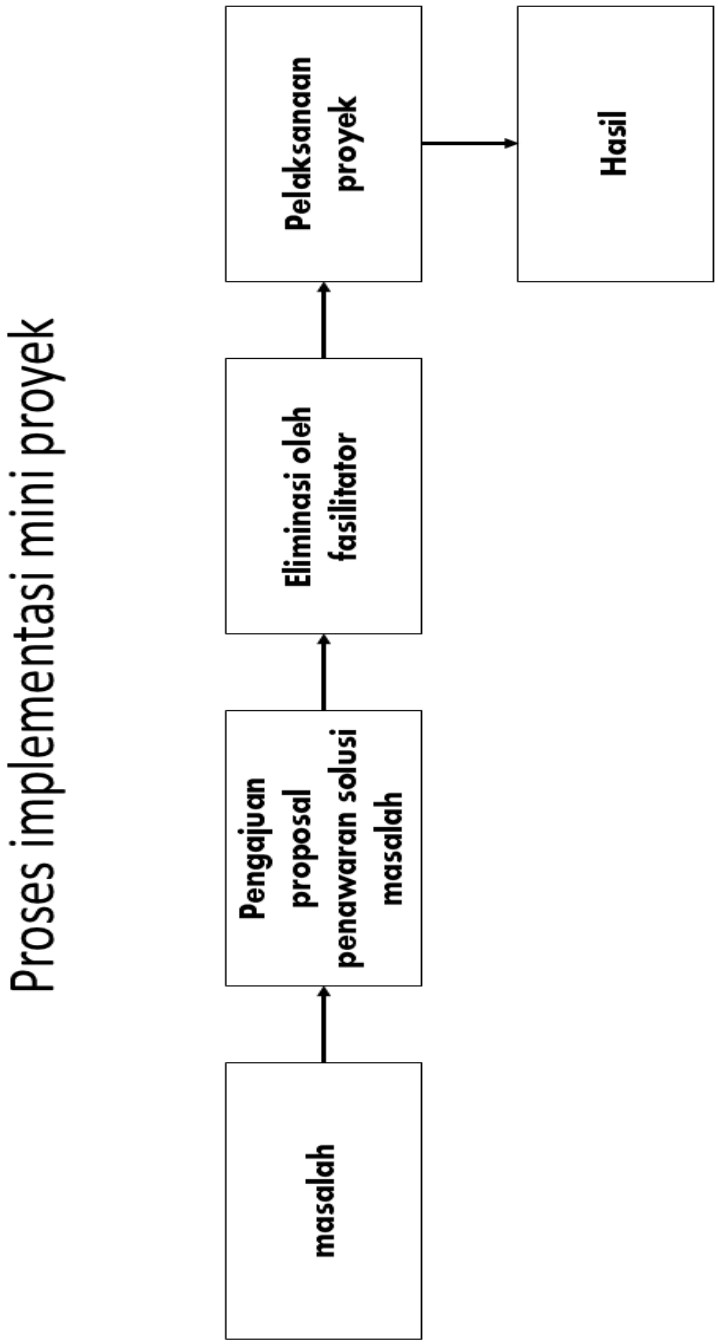
Atas dasar tersebut, *model learning groups* dilakukan sebagai jalan untuk praktik lapangan. Masalah yang didapat ialah membuat suatu rancangan proposal dari penawaran masalah yang ada di sekitar Desa Kutawuluh. Merujuk pemaparan Samsul Maarif (24 Oktober 2024), selaku petani muda asal Kabupaten Banjarnegara sekaligus peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*:

> *Edukasi yang dilakukan di program smartfarm itu ya ini... Misalnya ini ya, kita ngeliat kamar mandi kotor*

> *terus, nah kita membuat ngajukan proyek pembersihan dengan proposal. Tapi tidak dengan tahap tertulis. Terus ada model lelang juga. Model lelang ini carane diketahui melalui proyek proyek yang seperti model cari tender karo ana deal deal an e. Tapi ya begitu, karena lelang, jadi harga tertinggi bakal jadi paling terpilih dan rebut2 an. Tapi yang dibedakan adalah kita dijadikan suatu kelompok atau owner. Ya terus cara-carane kaya kamu bisa membayar orang, memiliki produk, dan ibarate kaya pola pikirmu kek apa, setiap hari penghasilan harus naik 2 kali lipat. Jadi bagaimana carane dari proyek nilai target berapa sampai berapa itu cukup membayar saya dan anak buahe. Dan dipadukan sesuai modul buku yang telah menjadi pegangan sendiri sendiri.* (Wawancara Samsul Maarif, 24 Oktober 2024).

Pada penelitian ini, Model pengkapasitasan melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* melalui *model learning groups* / pembelajaran berkelompok. Dalam pandangan Samsul Maarif, selaku Peserta Kampus *Smart Farm Academy*, *"tapi untuk ini bentuknya kan mini perusahaan yang mana proyek itu ditawarkan yang mana kalo proyek ini sebenarnya juga cara untuk melihat peluang untuk menjadi suatu proyek yang berpenghasilan."* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Metode ini mempraktikkan penerapan edukasi langsung di lapangan dengan praktik tata-cara pertanian, menanamkan mempraktikkan proses pendekatan peserta tak hanya dilakukan langsung di teori saja (Harvard Kennedy School, 2019). Hal ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1 Proses Implementasi Mini Proyek



Sumber 9: Olahan Peneliti dihimpun pada Wawancara Samsul Maarif, 24 Oktober 2024; Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024; dan Amrullah, 10 Januari 2024

Dalam bagan 1 itu, menurut pandangan Samsul Maarif selaku peserta Program Kampus *Smart Farm Academy, model learning groups* tahap ini memiliki substansi pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan secara kesinambungan (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Sedangkan Riyadno menambahkan, "*memang ini modelnya sebagai menyatukan visi dan menyatukan preferensi dan bertujuan sebagai proses kemandirian petani tentunya didampingi dengan perilaku spiritual agama juga sebagai bentuk motivasinya...*" (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Hal inilah yang bentuk pemaknaan *"penyatuan preferensi"* adalah suatu wujud penerapan makna *sosioagropreneur* sebagai hasil akhir dari penerapan Kurikulum Piramida *Smart Farm*. Secara istilah, *socioagropreneur* adalah, "*pemuda sosioagropreneur itu... Menghargai nilai-nilai keberkahan dalam berkegiatan pertanian"* (Amrullah, Wawancara, 2 Januari 2024).

Sehingga, Model *Learning Groups* mampu menonjolkan sisi pembelajaran lapangan guna memiliki pengalaman realitas lapangan di sektor pertanian. Misalnya pada wawancara Samsul Maarif, beliau merupakan peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*:

> *Kegiatan itu dilaksanakan oleh setiap kelompok dan dinilai dengan hasil atau penawaran suatu rancangan proposal masalah yang ditawarkan. Kemudian, per kelompok diwajibkan untuk memberikan perspektif atau pemaparan presentasi mengenai solusi dan tindak lanjut apa yang akan dilakukan. Selain itu, diberikan berupa target dua kali lipat dalam mendapatkan keuntungan atau profit dengan penerapan studi lapangan dengan nanti masing-masing peserta dibayar langsung sebesar 1000 rupiah setiap kegiatan selesai oleh fasilitator pendamping sebagai hasil kegiatan dan mereka wajib mencatat setiap hasil yang didapat. Kemudian, nilai besaran yang didapat, mampu bernilai naik*

dengan tergantung pada proyek yang dilakukan (Samsul Maarif, Wawancara, 8 Oktober 2024).

Di samping itu, tujuan pengembangan diselaraskan pada peningkatan karakter petani. Seperti yang dikatakan oleh Riyadno selaku fasilitator nasional *Smart Farm* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), *"...proses kemandirian petani tentunya didampingi dengan perilaku spiritual agama juga sebagai bentuk motivasinya."* (Wawancara Riyadno, 3 Maret 2023, pukul 11.10 WIB). Sehingga, modal peserta untuk menyelaraskan kegiatan di sektor pertanian di dampingi oleh pendamping atau fasilitator yang berasal dari IZI maupun P4S Kampung Gagot sebagai pendamping sekaligus memiliki peran dalam mengarahkan atau memantau pada kegiatan yang sesuatu dengan basis-basis *smart farm*.

Dalam lingkup tujuan bersama, kesimpulan yang dapat diambil mengacu pada perubahan mendasar dalam gerakan konsolidasi. Hal ini disebabkan dalam kolektivitas gerakan sebagai pembelajaran guna memperoleh pengalaman, dan aspek dalam peningkatan pengetahuan individu disertai pengetahuan mengenai kemampuan untuk menjadi modal petani guna membentuk tujuan bersama. Di dalam program ini terjadi proses pengembangan petani yang terfokus pada pengkapasitasan dalam upaya untuk penyamaan persepsi individu, peningkatan kapasitas petani muda, dan membentuk petani *smart farm* yang berkaitan dalam proses pemberdayaan petani. Oleh karena itu, dasar pengembangan petani dalam gerakan sosial, keduanya berorientasi pada kepentingan kolektif, meskipun dengan pendekatan berbeda.

3. Solidaritas dan Identitas Kolektif

Dalam penelitian ini, proses dalam pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai upaya untuk menjabarkan makna harfiah petani. Hal ini merujuk setelah proses pemaparan teori dasar

pertanian, dan proses implementasi melalui proses studi lapangan guna menyelidik pembentukan identitas "Patriot Ketahanan Pangan" menciptakan solidaritas antar-peserta untuk mencapai tujuan bersama dan cara untuk mencapai solidaritas kolektif melalui program ini. Perangai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Asesmen pada Rekrutmen Partisipan

Dalam proses menarik minat masyarakat guna meregenerasi sektor petani, dalam program ini memiliki dua jalur rekrutmen. proses rekrutmen partisipan Program Kampus *Smart Farm Academy,* di antaranya adalah:

1) Rekrutmen secara rekomendasi tokoh

Beberapa dari peserta dalam program ini berasal dari rekomendasi. Berdasarkan narasumber Khasim mengatakan bahwa, "*jadi kan memang njane alasan mengikuti ya karena punya keresahan pengen belajar pertanian... berkat ana pak arul juga ya nggo ngaweh dalan buat sinau nang smart farm kue...*" (Khasim, Petani Muda Desa Kutawuluh dan Alumni Program Kampus *Smart Farm Academy*, Wawancara, 10 Januari 2024).

Selain itu, seperti pada wawancara dengan Khasim. Alumni peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* yang bernama Sofyan berasal dari Palembang, Provinsi Sumatra Selatan (Sofyan, Wawancara, 15 Maret 2024) menuturkan bahwa, *"saya ngikut ini dan sampe magang juga di sini (di kampung gagot) juga hampir 1 tahun mas ini. dan ini direkomendasi dari ustad saya buat ikut program smart farm..."*. (Sofyan, Wawancara, 15 Maret 2024).

2) Rekrutmen secara mandiri atau inisiatif

Proses perekrutan dilakukan dengan inisiatif mandiri, dicontohkan oleh Aji Saputra selaku petani muda pendiri *Punthuk Plangon Farm.* Ia berkata, *Smart Farm Academy*,

> *"alasan saya ingin jadi petani, saya tergerak belajar di sini (kampung gagot), dan saya juga ingin memaksimalkan peran saya di masyarakat agar bisa menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain..."* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024).

Selanjutnya, dua jalan dalam proses rekrutmen menampilkan pesan peminatan. Baik inisiatif maupun rekomendasi dalam mengikuti program ini, dilakukan berupa adanya kesadaran akan pentingnya menjaga maupun mengelola aset yang dimiliki di sektor pertanian. Seperti yang diungkapkan Khasim, *"melu program kie njane ya pengen belajar pertanian, sekaligus kan kae eman-eman ana lahan nggone bapake nyong juga misal kae kebon kopi juga"* (Wawancara Khasim, 10 Januari 2024). Selain itu, Aji Saputra selaku petani muda pendiri *Punthuk Plangon Farm* sekaligus peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* angkatan pertama, menunjukkan alasan yang sama:

> *Alasan saya ingin jadi petani, saya tergerak belajar di sini (kampung gagot), dan saya juga ingin memaksimalkan peran saya di masyarakat agar bisa menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain. Utama nya menjalin dengan anak muda dengan jangkoan yang lebih maksimal dan luas.* (Wawancara Aji Saputra, 23 Juni 2024).

Oleh karena itu, guna menjadi bermanfaat bagi orang lain. Memiliki kebermanfaatan dalam menjangkau hal yang luas menjadi tujuan utama Aji Saputra. Di sisi lain, Dalam kaitannya dengan *stakeholder*, partisipasi pemangku kepentingan / *stakeholder* harus memiliki tiga basis yang harus diterapkan. Berdasarkan pandangan Riyadno meliputi tiga basis, *"kita juga merekrutnya berdasarkan 3 basis, basis sosial, basis dakwah, dan basis ekonomi. dan ini juga yang diajarkan di smartfarm."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Tujuannya, *"ini dan dilihat seberapa besar potensi pertaniannya dan dari sisi apanya dia dapat dikembangkan di*

pertanian tersebut, sehingga nanti mereka akan siap disebar di beberapa titik-titik Smartfarm yang ada di Banjarnegara..." (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Walaupun diharuskan adanya identitas yang terkait dengan ketiga basis *smart farm*, Program Kampus *Smart Farm Academy* mengedepankan keterlibatan semua pihak. Sebagaimana ungkapan Amrullah, *"kami tidak menyeleksi seperti sedang membangun perusahaan..."* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024). Namun, Program Kampus *Smart Farm Academy* tidak terlalu membebani seseorang untuk terlibat secara langsung. Sebab, perwujudan dari partisipasi langsung dibuktikan dengan adanya Warga Kampung Gagot yang turut serta menjadi fasilitator maupun inisiatif sendiri. Merujuk pada jurnal penelitian Triana dkk. (2024: 2083-2084):

> *Kampus Smart Farm Academy (SFA) adalah program utama dari Kampung Gagot yang terletak di Banjarnegara resmi dilaunching tepat Jum'at, 15 September 2022 dengan dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya IZI (Inisiatif Zakat Indonesia) berhasil membawa SFA menjadi inovasi kreatif yang berjalan dan berkiprah di bidang ketahanan pangan.* ((Triana dkk, 2024: 2083-2084)

Dengan demikian, asesmen dalam perekrutan partisipan berhubungan dengan dua jalur rekrutmen baik dari inisiatif pribadi maupun rekomendasi tokoh masyarakat. Berkaitan dengan itu, model pembinaan program beralasan untuk memiliki kebermanfaatan guna membantu orang lain, aspek kepartisipasian masih harus memenuhi tiga basis dasar ekonomi, sosial, dan dakwah. Dalam hal lain, adanya keterbatasan dalam jumlah di dalam keikutsertaan program yang belum menemukan titik balik dikarenakan kehadiran partisipasi Sehingga, partisipasi dapat memiliki identitas Petani *Smart Farm* yang disertai bekal pengetahuan *Piramida Smart Farm* agar mampu bermanfaat luas.

b. Tahap pengkapasitasan dan Aksi Kolektif

Berdasarkan Teori Gerakan sosial, mengandalkan identitas kolektif, misalnya adanya penyebutan jenis masyarakat seperti masyarakat adat maupun masyarakat petani. Program Kampus *Smart Farm Academy* dengan identitas yang ada berupa masyarakat petani *smart farm* akan memiliki julukan "Patriot Ketahanan Pangan" (Modul Buku Program *Smart Farm Academy*, 2022).

Berhubungan dengan program yang diadakan di Kampung Gagot, hal ini mencerminkan lokasi kegiatan yang memiliki nilai. Hal ini diungkapkan oleh Riyadno, *"ini ya salah satunya adanya kearifan lokal di kampung gagot itu mas. Jadi seperti adanya kecocokan saja di kampung gagot ini seperti adanya kesederhanaan, pengembangan spiritual, dan berkaitan itu mas..."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Oleh karena itu, terjadi kesepakatan dalam adanya Program Kampus *Smart Farm Academy* yang berdasar pada kesamaan filosofis.

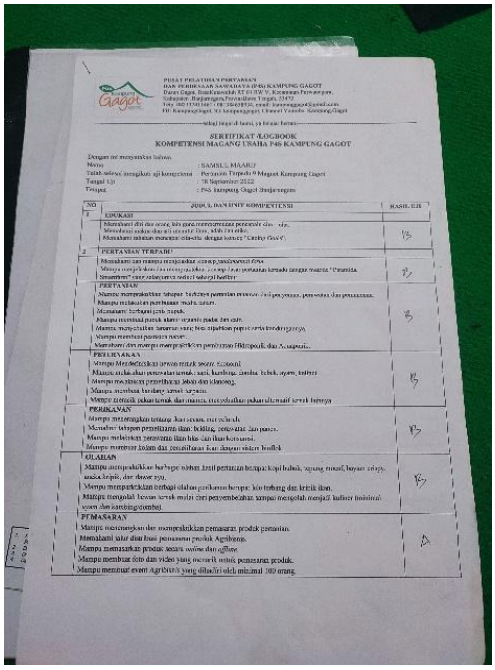
Namun sebelum itu, pada Program Kampus *Smart Farm Academy*, proses pendekatan peserta tak hanya dilakukan langsung di teori saja. Namun, dilakukan juga edukasi langsung di lapangan dengan praktik pertanian lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Samsul Maarif selaku alumni Program Kampus *Smart Farm Academy*:

> *Edukasi yang dilakukan di program smartfarm itu ya ini... Misalnya ini ya, kita ngeliat kamar mandi kotor terus, nah kita membuat ngajukan proyek pembersihan dengan proposal. Tapi tidak dengan tahap tertulis. Terus ada model lelang juga. Model lelang ini carane diketahui melalui proyek proyek yang seperti model cari tender karo ana deal deal an e. Tapi ya begitu, karena lelang, jadi harga tertinggi bakal jadi paling terpilih dan rebut2 an. Tapi yang dibedakan adalah kita dijadikan suatu kelompok atau owner. Ya terus cara-carane kaya kamu bisa membayar orang, memiliki produk, dan ibarate kaya pola pikirmu kek apa, setiap hari penghasilan harus*

> *naik 2 kali lipat. Jadi bagaimana carane dari proyek nilai target berapa sampai berapa itu cukup membayar saya dan anak buahe. Dan dipadukan sesuai modul buku yang telah menjadi pegangan sendiri sendiri.* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

Edukasi yang dilakukan melalui pendekatan *learning groups*. Hal ini bertujuan agar diberikan suatu tantangan yang bertujuan sebagai proses peningkatan kapabilitas petani, dan dinilai dengan lembar sertifikasi dan penilaian berdasarkan poin-poin dari Kurikulum *Piramida Smart Farm*.

Gambar 5 Lembar Sertifikasi dan Penilaian Peserta Program Kampus Smart Farm Academy



SERTIFIKAT /LOGBOOK
KOMPETENSI MAGANG USAHA P4S KAMPUNG GAGOT

Dengan ini menyatakan bahwa

NO	UNSUR & PARAMETER KOMPETENSI	HASIL UJI
1	EDUKASI	
	Memahami diri dan orang lain guna memotivasi potensi diri, cita-cita, Memahami cara dan arti strategi Time, Skill dan relasi. Memahami rencana menentukan cita-cita dengan konsep "Creative Goal-C".	B
2	PERTANIAN TERPADU	
	Memahami dan mampu menjelaskan konsep pembelajaran Zona Mampu menjelaskan dan menyusun rencana kerja pembelajaran kemudi dengan materi "Piramida Smartfarm" dan rekomendasi sektor sektoral budidaya	B
	PERTANIAN	
	Mampu mempraktikkan tahapan budidaya pertanian organik dari penyemaian, pemeliharaan dan pemanenan. Mampu melakukan pembuatan media tanam. Memahami berbagai jenis bibit. Mampu membuat pupuk alami organik padat dan cair. Mampu menyebutkan binatang-binatang yang bisa dipelihara yang cocok di lingkungan. Mampu membuat pestisida nabati. Memahami dan mampu mengaplikasikan pemasaran Hidroponik dan Aquaponik.	B
	PETERNAKAN	
	Mampu Mendeskripsikan jenis-jenis ternak secara umum. Mampu menjelaskan jenis ternak sapi, kambing, domba, kelinci, ayam, bebek Mampu menyebutkan peralatan kebun dan kandang. Mampu membuat bandang sesuai ternak. Mampu memilih bibit ternak dan mampu menyebutkan pakan alternatif sesuai hewan	B
	PERIKANAN	
	Mampu menyebutkan tentang ikan-ikan, air tawar. Memahami tahapan pemeliharaan ikan: bibitan, pembesaran dan panen. Mampu melakukan pemeliharaan ikan hias dan ikan konsumsi. Mampu memenuhi kolam dan pemeliharaan ikan dengan sistem biofluk	B
	ULAIAN	
	Mampu mempraktikkan berbagai olahan hasil pertanian berupa kopi bubuk, tepung rumput, bayam coklat, aneka kripik, dan dawet ayu. Mampu mempraktikkan berbagai olahan perikanan berupa: kio bothong dan kripik ikan. Mampu mengolah hewan ternak mulai dari penyembelihan sampai menjadi olahan bisnis(sei- soon dan kambing/domba).	B
	PEMASARAN	
	Mampu menerangkan dan mempraktikkan pemasaran produk pertanian. Memahami lokasi dan basis pemasaran produk Agribisnis. Mampu memasarkan produk secara online dan offline. Mampu membuat foto dan video yang menarik untuk pemasaran produk. Mampu membuat event Agribisnis yang dihadiri oleh minimal 300 orang.	A

Sumber 10: Dokumentasi Peneliti, 21 September 2024

Lembar sertifikasi dan penilaian pada gambar di atas, dengan disertai motivasi untuk menuju karakter bertumbuh dan mampu berinovasi sosial. Menurut Riyadno (3 Maret 2023) selaku fasilitator nasional *Smart Farm* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) mengatakan, "*memang ini modelnya sebagai menyatukan visi dan menyatukan*

preferensi dan bertujuan sebagai proses kemandirian petani tentunya didampingi dengan perilaku spiritual agama juga sebagai bentuk motivasinya." (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Inilah yang menjadi proses intervensi atau pemantauan dalam upaya untuk pembentukan karakter.

Pada tahap pengkapasitasan ini, terdapat skema aksi kolektif yang dilakukan langsung di lapangan / studi lapangan. dalam pelaksanaannya, setiap kelompok bekerja sama dengan membuat suatu rancangan proposal agar memenuhi pembelajaran yang bersistem *learning by doing*. Rencana Anggaran Biaya diberikan sebagai bentuk dukungan atau demo, dan ini juga sebagai bahan aksi secara terstruktur sesuai pada implementasi kurikulum *Piramida Smart Farm* (Triana dkk, 2024: 2083-2084). Berdasarkan penuturan Sofyan (Peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* berasal dari Palembang, Wawancara, 15 Maret 2024) menjelaskan bahwa, *"praktiknya itu disini jadi kayak membuat arang sekam, membuat pupuk kompos, dan praktik mengelola sawah"*. Alhasil, praktik *Piramida Smart Farm* berhubungan dengan nilai kolaborasi terselenggaranya program. lantas, hal ini memiliki kesamaan dalam nilai *Piramida Smart Farm* yakni pemuda yang menghargai simbol-simbol kultural dalam pertanian yang diwarisi oleh nenek moyang dengan mengedepankan konsep pertanian cerdas dalam konteks *Smart Farm* dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil panen, mengelola sumber daya dengan efisien, menjaga lingkungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Hak Cipta *Smart Farm*, 2023).

Sehingga, pendekatan ini menghasilkan mampu meraba dan memahami kondisi asli di lapangan. Seperti berdasarkan penuturan Samsul Maarif (Wawancara, 24 Oktober 2024) menambahkan:

penting nang edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. Dan dapat pengalaman sebenarnya ketika menjadi umkm, minimal. Tapi untuk ini bentuknya kan mini perusahaan yang mana proyek itu ditawarkan yang mana kalo proyek ini sebenarnya juga cara untuk melihat peluang untuk menjadi suatu proyek yang berpenghasilan (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

Gambar 6 Kegiatan Pameran Produk Peserta pada Program Kampus Smart Farm Academy



Sumber 11: Dokumentasi Laman Buku Agenda Eduwisata dan P4S Kampung Gagot

Dengan begitu, ketika kegiatan telah dilaksanakan, akan dilakukan bentuk penilaian peserta dengan lembar sertifikasi. Selain itu, dalam jurnal Triana menyebutkan, *"Program pasca kelulusan, peserta yang telah lolos bimbingan dan pelatihan tidak dilepas begitu saja setelah mengikuti coaching (pelatihan), namun juga dimentoring agar mampu mandiri secara finansial mampu memberikan dampak dan kebermanfaatan yang leih luas."* (Triana dkk, 2024: 2084). Sehingga, hasil pengembangan petani difokuskan pada kegiatan peserta program yang terjun kembali ke lapangan atau tempat tinggal masing-masing guna menerapkan keilmuan sektor pertanian yang diperoleh. Sehingga penjabaran studi kasus yang menjelaskan pasca program dilakukan tindak lanjut berupa proses

pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal di desanya masing-masing.

Dengan demikian, Amrullah menegaskan bahwa, Inovasi agar mampu untuk menciptakan produk secara kreatif menjadi dasar terciptanya *socioagropreneur*. Secara harfiah, pembentukan petani agar memiliki mental *sosioagropreneur* adalah petani yang memiliki kesadaran kolektif masyarakat mengenai persepsi pertanian (Hak Cipta *Piramida Smart Farm*, 2023). Oleh karena itu, materi *caping goals* berhubungan dengan Kurikulum *Piramida Smart Farm* sebagai langkah-langkah untuk memecahkan masalah, dan mendalami filosofis karakter petani. Hasilnya untuk diimplementasikan ilmu pertanian terpadu.

Kemudian, dalam proses ini pengkapasitasan ini melihat bahwa salah satu yang dilalui peserta pemuda tani disebut dengan penyatuan frekuensi. Diketahui model pembelajaran melalui proses pendekatan secara dua arah. Hal ini dapat dilihat bahwa, "*Sing jelas mulai pede mas, pede dalam bidang pertanian... Tapi sing penting mengerti lah wong liya tahu melu iki, ya bisa dibilang personal brandinge lah mas. Tapi kuncine tetap harus belajar terus terutama di bidang pertanian."* (Sofyan, Wawancara, 10 Januari 2024).

Gambar 7 Salah Satu Kelompok dalam Kegiatan Kampus Smart Farm Academy Sedang Mengerjakan Proyek Pembuatan Gubug



Sumber 12: Dokumentasi Amrullah dalam Berkas Program Kampus Smart Farm Academy Mei 2021, 20 Februari 2025

Proses pendekatan dua arah memberikan frekuensi yang menangkap kegiatan peserta dilakukan guna meningkatkan produktivitas. Sebagaimana respons Samsul Maarif (24 Oktober 2024) terhadap kegiatan studi lapangan secara *learning by doing*, "*proses pendidikannya yang saya implementasi itu, saya menangkap bahwa segala sesuatu itu ra usah dadak dadi ruwet. Cukup simpel dari segi plan atau perencanaan utawa action ya"*. Proses kegiatan ini menghasilkan suatu bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan sektor pertanian melalui pembentukan demo atau simulasi menjadi penggerak sosial yang nyata melalui suatu komunitas yang berhubungan sektor pertanian. Seperti halnya yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Proyek Gerakan Sosial

Salah satu proyek kegiatan yang digagas dalam edukasi pertanian ini melibatkan kampanye gerakan sosial. Penerapan pendekatan ini diutamakan berbasis komunitas di sektor pertanian dengan mengaplikasikan arah kolaborasi kelompok dan media yang lebih luas atau berkaitan langsung dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan paparan Amrullah:

> *Pendekatan komunitasnya tidak langsung ke pertanian, ada yang namanya kampung boardcaster, itu bikin video atau film. Karena diambil di kampung gagot, latar belakang dilakukan dengan tema-tema pertanian. Itu yang kami lakukan dengan cara tidak secara langsung mendekatkan - pendekatannya.* (Wawancara Amrullah, 2 Januari 2024)

Proses ini diawali dengan penerapan kegiatan lapangan yang harus dilakukan dalam perencanaan rancangan model kegiatan lelang atau pengajuan proposal proyek. Kemudian, kegiatan yang dicanangkan dapat berupa kegiatan gerakan sosial komunitas, kegiatan proyek pertanian, dan kegiatan *fundraising* atau penggalangan dana santunan kepada petani (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Sehubungan

dengan itu, dalam jurnal Triana dkk. (2024: 2083-2084) mengutarakan bahwa Program Kampus *Smart Farm Academy* memfasilitasi Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diberikan sebagai bentuk dukungan aksi sosialnya atau demo. Dengan hasil salah satu proyek yang terlaksana berupa gerakan penyaluran donasi yang bernama Gerakan Sedekah Pupuk, dengan nama komunitas adalah Kanca Tani Indonesia (Dokumentasi, Berkas Profil *Punthuk Plangon Farm*, 23 Juni 2024; Serayu News, 2023).

Gambar 8 Pembagian Donasi Pupuk Organik Kepada Petani dalam Kegiatan Proyek Gerakan Sosial berkenaan dengan Komunitas Kanca Tani Indonesia



Sumber 13: Dokumentasi Peneliti

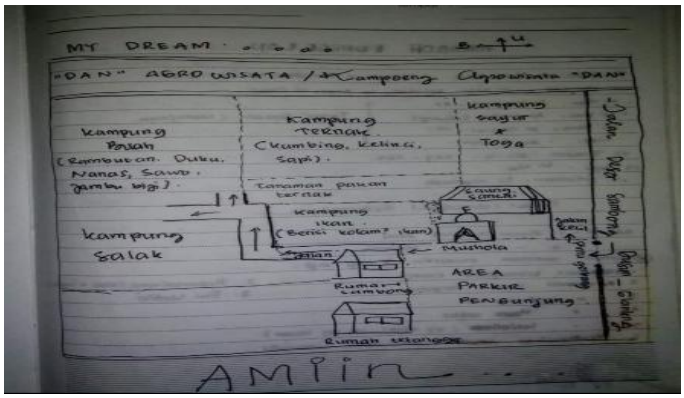
Oleh karena itu, tujuan implementasi studi lapangan melahirkan upaya penerapan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Dasar gerakan memiliki alasan atau *common denominator* sebagai dasar penggerak. Hal ini merupakan sebab dari rumusan permasalahan yang memberikan peluang untuk mengeluarkan ide-ide dan realisasi perencanaan gerakan (Tarrow, 2011: 15-20). Tak hanya itu, menurut Riyadno (3 Maret 2023), buah dari penyelarasan ide-ide atau pandangan pertanian dalam hal ini berupaya untuk

menyelaraskan preferensi pada realita lapangan melalui tahap pengkapasitasan dalam Program Kampus *Smart Farm Academy*, yang di dukung dalam diskusi grup kecil pada perumusan studi aksi berbasis komunitas dalam Gerakan Sedekah Pupuk. Dengan begitu, Sidney Tarrow (2011: 15-20) dalam pandangannya menyebut suatu gerakan sosial memiliki pilar tujuan bersama, jika dalam salah satu aspek gerakan sosial terpenuhi, dampaknya pada adanya motivasi yang kuat, kebersamaan, dan persamaan visi secara kolektif akan mempengaruhi tujuan gerakan sosial yang didorong untuk melakukan perubahan.

2) Proses Visualisasi Proposal Hidup

Pada penjabaran skema pengembangan petani. Pada proses akhirnya adalah menjabarkan tujuan dari penerapan atau implementasi melalui gambar peta proposal hidup dilakukan sebagai pola visualisasi pola pikir / *mindset* di sektor pertanian. Sekaligus, gambar ini merupakan simbol mengukuhkan mereka sebagai patriot ketahanan pangan (Eduwisata dan P4S Kampung Gagot & Indonesia, 2022). Alasan pendekatannya adalah pengenalan potensi peserta atau para calon petani diberikan kesempatan untuk memvisualisasikan melalui menggambarkan impian dari mimpi yang hendak dicapai (Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024). Langkah pertama yakni menuliskan atau menggambarkan mimpi pada lukisan atau gambar tempat dari konsep impian bermakna mendalam.

Gambar 9 Gambar Konsep Impian Proposal Hidup yang Berupa Visualisasi Konsep Impian Peserta



Sumber 14: Dokumentasi Catatan Kegiatan P4S Kampung Gagot Banjarnegara, 25 Desember 2023

Pada gambar 9, inilah hasil akhir yang menandai penyatuan preferensi dan sistem *learning by doing*. Bentuk penggambaran rencana proposal hidup adalah implementasi konsep melalui gambar / peta dipilih sebagai *"sangu mlaku"* setelah kegiatan pengkapasitasan Program Kampus *Smart Farm Academy* dilakukan (Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024).

Gambar atau peta ini, dipandang sebagai upaya lanjutan yang diamanahkan agar program peserta dilaksanakan. Gambar atau peta proposal hidup dapat disebut salah satu pilar atau aspek gerakan sosial dalam bentuk simbol yang menegaskan ide dan penanda untuk memiliki niat di gerakan lanjutan. Berhubungan dengan ini, *"mindset ini mengenai cara berpikir dalam berkegiatan sebagai petani sehingga mencapai keberhasilan dalam aspek ekonomi dan keberlanjutan. Agribisnis, seorang Socioagropreneur dapat mengoptimalkan potensi bisnis pertanian mereka"*(Amrullah, Wawancara, 12 Mei 2024).

Dengan demikian, implementasi studi lapangan yang berkaitan dengan penerapan pencarian solusi dari masalah yang ada di lingkungan sekitar. Mengingat proses pembelajaran transformatif

yang melibatkan berbagai penerapan maupun pengadaan konsep simbol-simbol pertanian. namun, belum tampak mengenai proses mengecap dirinya / internalisasi diri petani sebagai patriot ketahanan pangan sebagai identitasnya. Lantas, progres dari tahap pengkapasitasan mempengaruhi peningkatan dalam sektor kolaborasi, membuka pandangan pada tiap program yang memiliki ciri khas proses kompetisi, dan kolaborasi pada proses pengembangan petani muda dengan melalui pembelajaran studi lapangan berbasis *learning by doing* dengan penerapan proyek lelang maupun penawaran secara berkelompok dan dinilai dengan modul penilaian program sebagai bentuk pengawasan.

4. Aksi Kolektif Berkelanjutan

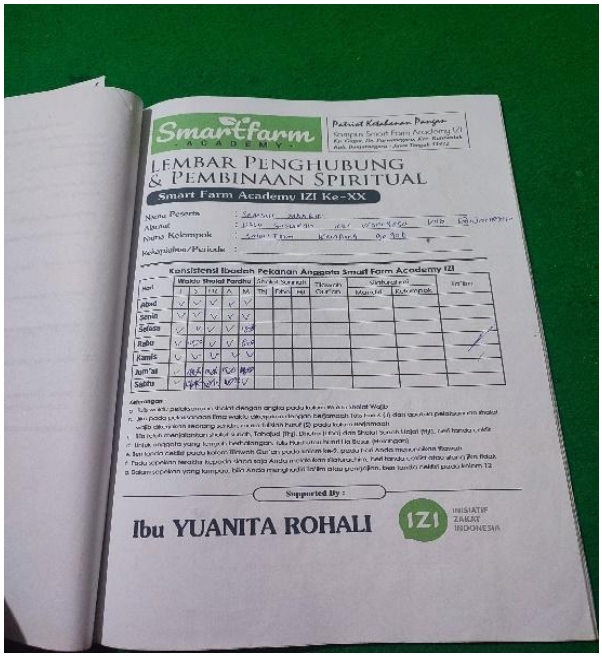
Dalam gerakan sosial pada pengembangan petani, aksi kolektif ditandai dengan adanya momentum aksi yang diiringi dengan landasan tujuan secara kolektif. Maknanya, aksi kolektif berkelanjutan merupakan salah satu aspek dari gerakan sosial yang merujuk pada upaya untuk membina dan mengarahkan gerakan kelanjutan dengan cara memelihara/konsistensi tujuan kolektif, kesadaran pada partisipan / individu untuk memelihara solidaritas dan identitas kolektif dan pemahaman visi (Tarrow, 2011: 15-20).

Lantas, pada penelitian ini merujuk pada pengembangan yang membutuhkan jangka panjang. Di samping itu, gerakan dalam metode pengembangan masyarakat mengacu pada pengembangan masyarakat melalui Mempertahankan kemandirian melalui program berkelanjutan layaknya pendampingan, pelatihan, sistem keuangan mikro. Dengan demikian, pada penelitian ini dapat dijabarkan melalui tahap pendampingan, dan menjelaskan tentang implementasi Gerakan *Smart Farm Academy* oleh peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai langkah lanjutan dari pengembangan petani:

a. Tahap pendampingan

Pada penelitian ini, berawal dari tahap pendampingan yang dilalui tak hanya dinilai dari perkembangan bisnis atau usahanya. Akan tetapi juga pada pendampingan aspek spiritual. Senada dengan tiga basis yang diterapkan yakni basis dakwah, basis ekonomi, dan basis sosial yang dipantau melalui modul pendampingan dalam lembar penghubung dan pembinaan spiritual Program Kampus *Smart Farm Academy*. Proses pendampingan tentunya dipandu dengan adanya modul pada gambar berikut:

Gambar 10 Modul Pendampingan Program Kampus Smart Farm Academy



Sumber 15: Dokumentasi Peneliti, 21 September 2024

Dengan hal ini proses pendampingan berjalan selama 6 bulan bahkan lebih dapat terpantau oleh tim Kampung Gagot dan IZI. Berikut poin-poin pendampingan terbagi menjadi lima (Modul *Smart Farm* Academy, 2022), di antaranya:

1) Pendampingan dan evaluasi dilakukan dua minggu satu kali.
2) Pendampingan dipimpin oleh mentor / profesional di bidangnya.

3) Wajib dihadiri oleh anggota petani yang tergabung dalam komunitas *Smart Farm Academy* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI).
4) Setiap petani wajib melaporkan perkembangan Agribisnis yang sedang dijalani.

Kesimpulannya, poin-poin di atas Mentor akan memberikan motivasi dan masukan permasalahan dalam yang dihadapi peserta. Serta, memberikan pembaruan mengenai peluang-peluang yang ada untuk kemajuan Agribisnis.

Langkah implementasi pertama dengan cara melakukan kegiatan yang dilakukan melingkupi kebiasaan sehari-hari dalam di bidang pertanian. Hal ini tak luput pula menjadi perhatian oleh Riyadno (Wawancara 3 Maret 2023, pukul 11.10 WIB) menuturkan, "*...smartfarm kan seperti membangun peradaban yang membutuhkan proses, dan proses itu agak panjang. Kalo untuk kontribusi yang dibutuhkan. Diperlukan memenuhi 3 hal yang berupa basis dakwah basis sosial dan basis ekonomi...".* Maksud dari proses yang disampaikan oleh Riyadno, di antaranya kegiatan sehari-hari yang meliputi soal ibadah menjadi nilai tambah. Di samping itu, pertanian organik menciptakan kesuburan tanah, dan keefektifan kegiatan pertanian terpadu sesuai landasan yang diterapkan dengan *Piramida Smart Farm* dengan adanya ketiga basis *smart farm* Hal ini dikonfirmasi langsung oleh pendapat Khasim *"nek pendampingane itu salah sijine ditanyai tentang solate bagaimana, ibadahe bagaimana, terus di lihat perkembangane, bisnis wirausaha di sektor pertanian e sudah kaya gimana begitu..."* (Wawancara, 10 Januari 2024).

Oleh karena itu, testimoni dalam pendampingan mampu menghasilkan proses pendekatan pendidikan pertanian yang mengubah cara pandang mengenai pertanian. merujuk pada pernyatan Samsul Maarif yang menyebutkan bahwa menjadi petani tak hanya sebagai pekerja saja. Namun, petani sudah seharusnya mampu untuk menjadi penggerak yang memiliki kematangan cara berpikir, dan mengetahui

cara bertindak, *"proses pendidikannya yang saya implementasi itu, saya menangkap bahwa segala sesuatu itu ra usah dadak dadi ruwet. Cukup simpel dari segi plan atau perencanaan utawa action ya"* (Wawancara Samsul Maarif, 24 Oktober 2024, 20.00-22.00 WIB). Dengan demikian, Proses pendampingan tentunya tidak hanya bertujuan untuk membuahkan konsistensi dan keberlanjutan. Akan tetapi, fasilitas berupa jasa konsultasi yang bermanfaat untuk memberi masukan maupun saran yang produktif guna keberlanjutan program peserta (Modul Program *Smart Farm Academy*, 2022).

Dengan kolaborasi ini, menjadi faktor utama kolaborasi jaringan antar aktor baik di dalam program maupun di luar kegiatan dalam *smart farm.* Karena pengalaman praktik langsung dan proses visualisasi mimpi, pendidikan yang didukung oleh simulasi pembelajaran empiris – pengalaman sosial, ini memperlihatkan bahwa pengetahuan disertai dengan pengalaman memiliki relasi yang signifikan. Sehingga implementasi ke masyarakat luas merupakan syarat penting untuk mampu berhasil menjadi patriot ketahanan pangan petani *smart farm*. Selain itu, implementasi inilah yang akan menjadi bukti bahwasanya proses pengembangan tak hanya memegang *output* pengembangan kapasitas diri. Melainkan proses bertumbuh dalam upaya berdampak pada masyarakat.

b. Implementasi Pengembangan Petani Lanjutan / Pasca Program Kampus *Smart Farm Academy*

Selanjutnya, tujuan akhir dalam keluaran Program Kampus *Smart Farm Academy* adalah melakukan kegiatan yang berdampak ke masyarakat luas. Hal ini dikutip oleh Riyadno, *"nanti di lapangan itu tidak menutup juga kemungkinan, kemudian kolaborasi dengan masyarakat ya kolaborasi dengan pemerintah daerah, kolaborasi dengan kampus di dunia pendidikan maupun kolaborasi dengan industri..."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Inilah yang menjadi parameter output / keluaran program ini yang menjadi sebab adanya

pendampingan dalam Program Kampus *Smart Farm Academy.* tentu, dikonfirmasi dalam wawancara dengan Amrullah, *"ini yang harus dikawal anak muda itu sudah semangat apalagi ada berbagai macam teknologi yang lebih menunjang jadi kalau ga ada yang mengawal kalau anak muda masih menganggap kalau kegiatannya pertanian itu sama seperti dulu kalau bertani itu hanya nanam dan memelihara itu juga masih rentan, apalagi ditambah ada yang lebih menarik dari teknologi itu."* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024). Sehingga, Amrullah berpesan ini difokuskan pada kegiatan peserta program yang terjun kembali ke lapangan atau tempat tinggal masing-masing guna menerapkan keilmuan sektor pertanian yang diperoleh. Lantas, secara luas dalam penjabaran narasumber menjelaskan tindak lanjut yang dilakukan berupa proses pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal di desanya masing-masing.

Kolaborasi ini berjalan melalui penerapan apresiasi atau *reward* yang di akses langsung yang dukung oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) sebagai donatur finansial pendukung di samping Kampung Gagot, apresiasi berupa bantuan usaha baik material maupun modal kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan pada Program *Smart* hingga selesai (Kumparan.com, 2021). Tujuan daripada itu, Riyadno selaku Presiden *Smart Farm* Se-Indonesia (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023) menjelaskan, *"Ini merupakan apresiasi dari kita apresiasi itu adalah bagian dari pada sebuah kolaborasi kepada misalnya mas aji ketika mendapatkan penghargaan kan pasti dapat jaringan investor dapat potensi-potensi yang lain dan itu akan mengalir...."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023).

Selanjutnya, dalam temuan di lapangan mendeskripsikan pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* memiliki tantangan kolektif atas pemberdayaan yang dilakukan peserta. `Maarif, dan Khasim, selaku peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam memberdayakan masyarakat.

1) Aji Saputra

Salah satu objek alumni peserta Program Kampus *Smart Farm* Academy yakni Aji Saputra. Kegiatan yang dilakukan Aji Saputra meliputi pemberdayaan masyarakat petani di desanya, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan beliau yang dilakukan dengan mengikuti konsep pemberdayaan yaitu :

a) Penyadaran masyarakat

Penyampaian informasi kepada masyarakat setempat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan yang dilakukan antara lain melalui sosialisasi langsung pada awal pembentukan program dan lanjutan pada komunitas royongan. , "*masalah awalnya itu limbah kohe (kotoran hewan) mas, di lingkungan saya tinggal... oleh karena permasalahan itu, teruslah saya menginisiasi rumah pupuk kompos yang dinamai dengan punthuk plangon farm"* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024). Selanjutnya, sosialisasi dilakukan secara berkesinambungan setiap satu bulan sekali. Selain itu, di sepanjang bantaran sungai yang rawan pembuangan limbah ternak juga telah dipasang pamflet himbauan dilarang membuang.

b) Pengkapasitasan masyarakat

Berbekal dengan pengetahuan yang didapatkan di Program Kampus *Smart Farm Academy*, Aji Saputra memberdayakan masyarakat memalui pabrik produksi pupuk organik. Hal ini dijabarkan sebagai berikut:

> *Saya melakukan pendekatan masalah didesa ya dengan sosiopreneur. Saya melihat ini karena masalah ini sebagai peluang yang bisa marai manfaat dengan ilmu yang saya miliki. Termasuke ya, inovasi dan kreativitas yang menjadi bahan membuat program didesa saya. Visi saya 'merubah masalah menjadi rupiah dengan limbah kotoran hewan*

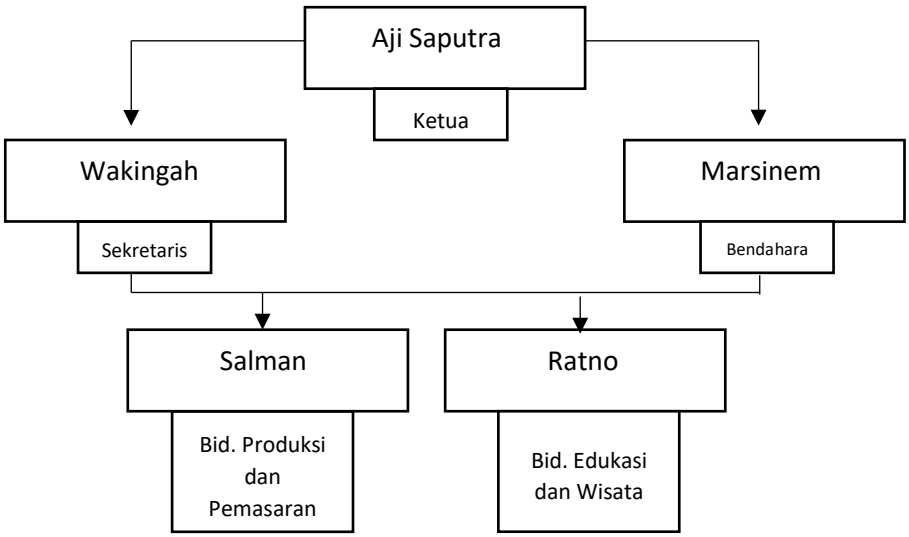
menjadi pupuk, merubah alam yang gresang mejadi subur penuh dengan tanaman, dan alam menjadi tujuan wisata edukasi" (Wawancara Aji Saputra, 23 Juni 2024)

Sehingga, melalui edukasi yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang akan dilakukan antara lain skema pengalihan pembuangan ke tempat produksi pupuk organik, edukasi produksi dan penggunaan pupuk organik, serta perencanaan persiapan edukasi wisata *The Adventure Plangon Farm*.

c) Pendayaaan masyarakat

Pendayaan masyarakat melalui pembagian peran yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Dalam hal ini dituangkan ke dalam struktur organisasi sebagai berikut:

Bagan 2 Struktur Organisasi Punthuk Plangon Farm



Sumber 16: Olahan Peneliti dari Adaptasi pada Dokumentasi observasi lapangan Punthuk Plangon Farm, 24 Juni 2024

Struktur tersebut dibentuk dalam gerakan yang dinamai dengan *Punthuk Plangon Farm*. sekaligus menjadi upaya jembatan fungsional dalam arah geraknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aji Saputra, sebagai berikut:

> *Saya berperan sebagai seorang ketua yang berperan memanajemen seluruh kegiatan. Dibantu oleh seorang sekretaris dan bendahara. Sedangkan bidang kerja dibagi menjadi dua yaitu bidang produksi dan pemasaran, dan bidang edukasi dan wisata. Masing-masing individu seperti yang tertera di atas berperan sesuai dengan bidang kerja dan telah menyiapkan anggota di bawahnya. (Aji Saputra, Wawancara 24 Juni 2024)*

d) Tahap lanjutan

Proses dalam tahap ini, dilakukan terfokus dalam memecahkan masalah lingkungan desa. Sekaligus membangun partisipasi dan kolaborasi Warga Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Proses yang dilakukan dengan menerapkan berbasis Teori Piramida *Smart Farm*. Pola pendekatan Aji Saputra dengan pendekatan *social preneur*. Berdasarkan wawancara Aji Saputra:

> *Saya ada juga paguyuban royongan terdiri dari para pemuda di desa gentansari. Kegiatan utamanya, kelompok tani ini memiliki tujuan untuk mengolah lahan tidur untuk ditanami tanaman pakan ternak berupa rumput pakcong dan odot. Mereka memproduksi mengelola sawah kayak sayur, rempah-rempah dengan luas 2,5 hektar dengan 0,5 hektar adalah lahan saya sendiri dan sisanya milik warga sini...* (Wawancara Aji Saputra, 24 Juni 2024).

Dengan kolaborasi di sektor pertanian dengan kerja sama pengelolaan lahan tidur. Hasil dari kolaborasi yang diperolehnya, Aji Saputra bersama warga dalam *Punthuk Plangon Farm* mampu memasarkan produk *Modified Cassava Flour (MOCAF)* hingga menembus pasar ekspor ke luar negeri (Dokumentasi Profil *Punthuk Plangon*, 24 Juni 2024).

Gambar 11 Ibu-Ibu Kelompok Tani Sedang Mengayak Pupuk Organik Olahan Punthuk Plangon Farm



Sumber 17: Dokumentasi Peneliti Pada 14 Juni 2024

2) Samsul Maarif

Secara inisiatif Samsul Maarif, gerakan kepemudaan terlahir yang menjadi dua bagian. Pertama adalah beliau menginisiasi Rumah Perkumpulan Pemuda yang dinamakan *"UGAHARI: Balai Muda Tani"* di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Tujuannya, berkontribusi pada beberapa kegiatan proyek pertanian yang dijalankan bersama, dan tempat diskusi gerakan pertanian di bersama para pemuda Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan yang kedua adalah kerja sama di sektor memproses pertanian kopi bersama Komunitas MBS dalam pengembangan produk kopi lokal di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara.

Gambar 12 Balai Muda Tani Di Desa Susukan Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara



Sumber 18: Dokumentasi Peneliti, 24 Oktober 2024

Kedua, atas perkembangan positif yang dilalui oleh Samsul Maarif mampu mengembangkan salah satu produk pertaniannya. Produk yang dipilih berupa inovasi wadah kopi dengan model *drip-bag*, dan diciptakan melalui kerja kolaborasi dengan komunitas kepemudaan, Komunitas MBS, di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, "*nyong lakoni iki... Bekerja sama karo komunitas mbs. Jadi, perkara kopi saya bisa jalan...*" (Wawancara Samsul Maarif, 24 Oktober 2024). Salah satu alasan memilih kopi adalah kopi yang memiliki luasnya jaringan petani dan proses hulu ke hilir, *"saya bisa memiliki jaringan yang jelas, misal nek kopi yang saat ini nyong lakoni iki..."* (Samsul Maarif , Wawancara, 24 Oktober 2024).

Gambar 13 Produk Kopi dari kolaborasi Samsul Maarif bersama Komunitas MBS



Sumber 19: Dokumentasi Peneliti, 24 Oktober 2024

Jadi, hasil yang dilakukan Samsul Maarif melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* menghasilkan pendekatan gerakan terorganisir dan kolaborasi antar komunitas. Ketika proses setelah pendampingan Program *Smart Farm Academy* selesai. Atas dasar itu, Samsul mengimplementasikan melalui suatu jaringan yang didapatkan dari modal jaringan pertanian Eduwisata Dan P4S Kampung Gagot serta jaringan yang dimilikinya sendiri. Alhasil, pengembangan proses kolaborasi dilakukan bersama komunitas MBS inilah yang menjadikan suatu upaya gerakan melalui pemberdayaan petani di sektor pertanian kopi dengan membuahkan hasil inovasi produk berupa *Drip-bag Coffee,* dan menginisiasi Rumah Perkumpulan Pemuda yang dinamakan *"UGAHARI: Balai Muda Tani"* di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Tujuannya, berkontribusi pada beberapa kegiatan proyek pertanian yang dijalankan bersama, dan tempat diskusi gerakan pertanian di bersama para pemuda Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara.

3) Khasim

Sebagai pemuda asli Dusun Gagot, Desa Kutawuluh Kabupaten Banjarnegara, pertanian dalam sudut pandang Khasim adalah sektor utama mata pencaharian. Namun, kondisi struktural pertanian, notabene adalah banyaknya kesulitan sebagai petani merupakan tantangan yang sangat kompleks. Tantangan tersebut memicu Khasim untuk terus mengembangkan kompetensinya di sektor pertanian, *"jadi kan memang njane alasan mengikuti ya karena punya keresahan pengen belajar pertanian"* (Wawancara Khasim, 10 Januari 2024). Sehingga, mengikuti Program *Smart Farm Academy* baginya adalah suatu pilihan, *"sekaligus kan kae eman eman ana lahan nggone bapake nyong juga misal kae kebon kopi juga karo berkat ana pak arul juga ya nggo ngaweh dalan buat sinau nang smart farm kue lah"* (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024).

Proses pengembangan ini saling berkaitan dan beriringan seiring dengan adanya pendampingan yang dijalankan selama 6 bulan bahkan lebih. Pendampingan dilakukan oleh P4S Kampung Gagot dan IZI sebagai fasilitator pendampingan (Modul Program *Smart Farm Academy*, 2022).

Hasil pengembangan berupa beberapa manfaat yang langsung difungsikan sebagai jalan perekonomiannya. Hal ini dijelaskan oleh Khasim:

> *Manfaat dari bantuan program saya digunakan untuk membuat gubug caping atau pabrik pengolahan pupuk, dan sudah bermanfaat ini buat membuat olahan kohe menjadi pupuk organik dan menghasilkan produk, kemudian saya jual per karung 35 ribu rupiah. Kemudian ibu saya juga memiliki usaha juga di olahan kopi bubuk dengan memproses kopinya secara manual, dan bapak saya juga mendapatkan manfaat berupa usaha bibit kopi.* (Wawancara, 10 Januari 2024)

Disamping itu, keluarga dari Khasim mendapatkan dampak kerja sama dengan Eduwisata Dan P4S Kampung Gagot di sektor pengolahan kopi. Senada dengan itu, tujuan dari kerja sama dijelaskan oleh Amrullah selaku inisiator P4S Kampung Gagot:

> *Seperti beberapa warga di Kampung Gagot sudah berternak sapi dan kambing, maka diberi inovasi untuk pembuatan pabrik kompos. Warga pembuat kopi yang sebelumnya menjualnya hanya di Desa diolah menjadi sebuah produk yaitu Kopi Gagot. Kemudian produk lainnya yang dikembangkan dalam produksi dan pemasarannya* (Wawancara, 10 Januari 2024)

Gambar 14 Khasim Sedang Mengedukasi Anak SMP Di Gubuk Caping Pabrik Pupuk Organik Miliknya



Sumber 20: Dokumentasi Peneliti, 11 Desember 2024

Dengan demikian, terdapat peran dari berjalannya ekosistem produksi hingga pemasaran melibatkan kegiatan bersama pihak lainnya. Khasim memperoleh mendapatkan kesempatan kerja sama baik di tempat P4S Kampung Gagot maupun bekerja sama dengan Aji Saputra, *"saya dilibatkan dalam proyek-proyek pertanian di kampung gagot maupun di tempate aji..."*. Keterlibatannya di Eduwisata dan P4S Kampung Gagot terlihat dalam kegiatan edukasi pertanian di Eduwisata dan P4S Kampung Gagot yang bertugas sebagai instruktur pemandu. Beliau dipilih menjadi instruktur pemandu edukasi pertanian dikarenakan memiliki kapasitas dan pemahaman dalam bidang pertanian, dan mampu

menjelaskan tahapan pertanian dengan mudah dipahami pada pengunjung maupun peserta magang.

C. Dampak Pengembangan Petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam Perspektif Gerakan Sosial

Proses pengembangan petani dapat digambarkan secara sirkuler. Berkaitan dengan gerakan di sektor pengembangan masyarakat menghasilkan petani mampu untuk menggerakkan dan memicu kesamaan tujuan, yakni berkelanjutan gerakan bersama. Hal ini diambil berdasarkan skema pemberdayaan masyarakat yang dirunut berupa pelatihan, pembinaan, dan pendampingan melalui Program Kampus *Smart Farm Academy,* yang berupa bukti dan dijabarkan menjadi beberapa poin. Hal ini meliputi perubahan struktural lewat kolaborasi antar aktor, gerakan sosial, dan pengembangan kebijakan berkelanjutan:

1. Peningkatan Kapasitas Petani

Dampak ini terfokus pada pengembangan di sektor sosial-ekonomi. Adanya dampak peningkatan kapasitas individu yang dibuktikan dengan hasil di sektor pengembangan petani melalui *Program Kampus Smart Farm Academy,* membentuk pertanian secara terintegrasi, dan menghasilkan dampak gerakan sosial. Salah satunya, pengembangan petani yang memunculkan sosok Aji Saputra yang mampu memberikan perubahan di masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat dan berinovasi dengan membuat produk ramah lingkungan.

Petani mengalami peningkatan kapasitas dan perkembangan kemampuan di sektor pertanian dipengaruhi oleh keterlibatan semua golongan. Sektor-sektor yang bergabung disampaikan oleh Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024):

> *Yang pertama edukasi, saya melakukan pendekatan masalah didesa ya dengan sosioagroreneur. Saya melihat ini karena masalah ini sebagai peluang yang bisa marai manfaat dengan ilmu yang saya miliki. Edukasi masyarakatnya kemudian di bentuklah struktur mas yang melibatkan masyarakat. Ada juga beberapa kelompok sama komunitas*

yang bergerak disini ada komunitas sedulur alas, kelompok tani muda plangon, paguyuban royongan. Dan terpadu semua didalam nama punthuk plangon farm (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024).

a) Pemberdayaan ekonomi

Inisiasi pemberdayaan mewujudkan timbal balik dari kolaborasi yang berpotensi peningkatan hasil ekonomi. Hasil ekonomi yang dimaksud merupakan wujud dari keberhasilan program dalam memberikan hasil atau *output* pada proses Program Kampus *Smart Farm Academy* ke para peserta. Dilansir dari data "Video Profil, PROGRAM *SMARTFARM ACADEMY (PENDIDIKAN & PELATIHAN PETANI MUDA DI KAMPUNG GAGOT BANJARNEGARA!",* diakses 6 Juli 2025. Data dari video profil tersebut melampirkan bahwa proses pengembangan dalam memunculkan hasil melampirkan dua kategori, yakni kategori *start up dan growth up.* Kategori *start up* adalah kategori petani yang awal mulanya berupa pemula di sektor pertanian yang memiliki minat serius untuk menjadi petani, dan kategori *growth up* adalah kategori petani yang telah memulai dan ingin menumbuh kembangkan kemampuannya di sektor pertanian.

Dalam temuan data yang dikaji secara bukti secara langsung. Samsul Maarif selaku narasumber dan sebagai alumni Program Kampus *Smart Farm Academy*, mengatakan sebagai berikut, *"ya ko lihat sendiri itu yang dibilang masih berkelanjutan... si aji, di palembang sofyan, Banten ada..."* (Samsul Maarif, Wawancara, 04 Juli 2025). Hal ini dibuktikan dengan hasil menelisik secara mendalam data peserta pertanian dan kegiatan yang dilakukan, dalam tabel sebagai berikut:

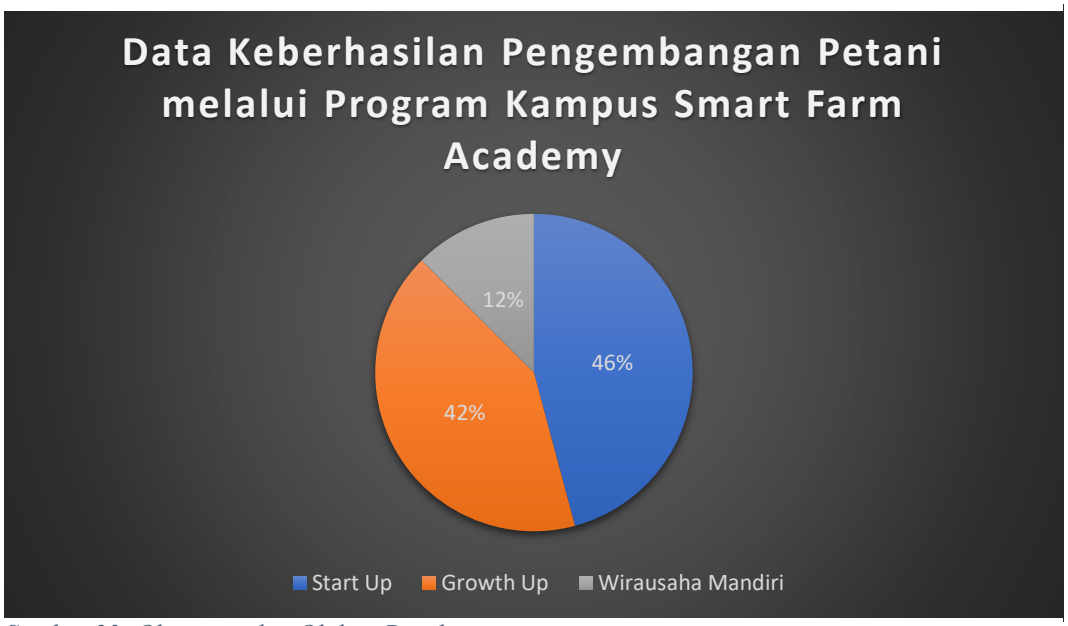
Tabel 3 Data Keberhasilan Pengembangan Petani melalui Program Kampus Smart Farm Academy

Data Keberhasilan Pengembangan Petani melalui Program Kampus Smart Farm Academy				
Data Petani		Hasil Pemberdayaan Petani		
No.	Nama	*Start Up*	*Growth Up*	Wirausaha Mandiri
1	Aji Saputra		Punthuk Plangon Farm	
2	Kaslam		P4S Sumber Rejeki, Madu Klanceng Banjarnegara	
3	Eva Agus Triana	PT. Eats Foods		
4	Silvi Muthia	Haine.idn *(sustainability eco print and boutique)*		
5	Rahmat	Bariklanaa Aqiqah dan Kambing Guling Banjarnegara		
6	Samsul Maarif		Balai Tani Muda Ugahari Susukan, Wanayasa, Banjarnegara	
7	Khasim		Kopi Gagot dan Produksi Pupuk Organik	
8	Sultani		Eduwisata KATACHI, Pertanian Cabai di Tanah Datar, Sumatera Barat	
9	Restu Puji	Rumah Produksi Lestari (Budidaya Tanaman Hias dan Pupuk)		
10	Mul		Pertanian dan Penyedia Bibit Jagung Hibrida	
11	Aris Sopyan		Peternakan Kambing dan Produksi Pupuk Organik di Palembang	
12	Rapi Sanjaya			Rumah Produksi Pengolahan Daging Kambing
13	Muhammad Reo Rahmatullah		Pondok Tani Alami (POTAMI, Edu Farm dan Pertanian Lahan Tidur di Banten)	
14	Sidi Ikmansah	PT. Balai Tani Barokah		
15	Sulkhi Aunila	PT. Bukit Tani TLGC (Budidaya Sayuran Organik dan limbah kopi)		
16	Hendri Santoso	PT. The Kansa Berdaya		
17	Endang Junaedi	Eduwisata Rumah Kampung Kita		
18	Mano Suparno Hendry		Eduwisata Desa Emas Sodong, Kabupaten Bekasi	
19	Depi Salendra	Pondok Argo Seminung		
20	Tiara Maheswari			Affiliator Produk Online dan Model
21	Muhammad Arif Faizin		Petani Kopi Khas Ulubelu di Tanggamus, Lampung	
22	M. Samsul Rizal	PT. Bukit Tani TLGC (Budidaya Sayuran Organik dan limbah kopi)		
23	Azis Iksanudin	Iksan Farm Edu		
24	Pahmi Rijal			Fashion_trendanakmuda dan *Content Creator*

Sumber 22: Penelitian Mendalam pada Observasi dan Dokumentasi Data Peserta di P4S Kampung Gagot Banjarnegara

Dalam data tersebut menjabarkan hasil kegiatan yang berjalan hingga saat ini. selanjutnya, proses perhitungan dampak menampilkan jumlah terukur yang mengkaji kegiatan alumni saat hingga data terakhir terekam pada tanggal 6 Juli 2025 adalah berhasil mengembangkan berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang diminati alumni. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 2 Data Keberhasilan Pengembangan Petani



Sumber 23: Observasi dan Olahan Peneliti

Dalam hal ini dibagi menjadi tiga, yakni kategori *start up*, kategori *growth up*, dan wirausaha mandiri. Ketiga hal ini merupakan kesatuan dampak yang masih tertuju pada *output* Program Kampus *Smart Farm Academy* sendiri, yang menurut Riyadno (3 Maret 2023) selaku fasilitator nasional *Smart Farm Academy* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) mengatakan, "*...visi dan menyatukan preferensi...bertujuan sebagai proses kemandirian petani tentunya didampingi dengan perilaku spiritual agama juga sebagai bentuk*

motivasinya." (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Namun, terkhusus pada kata kunci 'Wirausaha Mandiri' ini, peserta menempuh jalan berbeda di sektor pertanian. akan tetapi, tidak bisa dikatakan gagal dalam terbilang sebagai regenerasi petani. sebab, sektor wirausaha mandiri di sektor pertanian tersebut menurut Amrullah selaku fasilitator Program Kampus *Smart Farm Academy* dan Inisiator P4S Kampung Gagot Banjarnegara adalah termasuk bidang pertanian, sebagaimana pendapat beliau adalah, *"kegiatannya dari produksi, produksi itu nanam dan memelihara. Kemudian mengolah, akan jadi setengah jadi terus jadi pemasaran. Jadi kalau saya melihat penjual sate, itu saya lihat adalah menjadi petani petani di bidang olahan dan pemasaran. Barista kopi itu apa? Itu adalah petani bagian olahan. Ini mindset cara berpikir yang menjadi anak muda mulai tertarik* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

b) Kolaborasi

Sementara itu, kolaborasi masyarakat harus terus dipupuk. sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Khasim (10 Januari 2024) menjelaskan, "*kalo keuntungan begitu ya saya mendapatkan manfaat berupa pengalaman, skill pertanian. sehingga saya dapat ditawari untuk bekerja sama dengan beberapa proyeknya aji..."* (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024). Secara harfiah, timbal balik dikaitkan dengan adanya kolaborasi multi-pihak dengan berfokus pada kolaborasi kelompok masyarakat Desa. Selain itu, Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024 pukul 16.20-17.30 WIB) menuturkan:

> *Kalau ngomongin timbal balik yang mengenai tadi ya mas tentang punthuk plangon farm itu di lakukan seperti ini mas.*

> *Kegiatan produksi produk pupuk ini dapat menyerap tenaga kerja masyarakat Dusun Kementeng sebanyak enam (6) orang. Nah dari ke enam orang ini upaya pemberdayaan sekaligus memberi dampak ekonomi kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan. Bentuk dari rumah produksi ini ngawehi profite kepada warga yang membuang kohe di rumah produksi dengan memberikan bonus pupuk organik secara gratis* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024).

Hasil pemberdayaan yang dilakukan Aji Saputra selaku alumni peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*, sekaligus petani muda Dusun Kementeng, menghasilkan pemberdayaan di sektor pertanian terpadu. Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024 pukul 16.20-17.30 WIB) menuturkan:

> *Ada juga kelompok ibu-ibu Dusun Kementeng disini yang bertugas sebagai pengolah singkong menjadi mocaf mulai dari sortir-pengupasan, terus dadi krakal. Selain itu, dari kami juga menjadi pemasok singkong yang di distribusikan ke pabrik mocaf yang berada di kecamatan bawang yang nantinya akan di ekspor dan dipasarkan di Indonesia dan luar negeri* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024).

c) Penggerak inovasi produk pertanian

Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat mengalami peningkatan kapasitas dan perkembangan pada kemampuan di sektor pertanian. di samping itu, terdapat sejumlah tantangan yang disampaikan oleh Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024 pukul 16.20-17.30 WIB):

> *Le pas kae juga nang biaya operasional kue termasuke tantangan si nda. Kaya wingi angkut pakan maring garut kan rong trek (2 truk) biaya pengiriman karo operasional nggaji seng rewang entek 15 jutanan. Ya*

> *lumayan lah nggo sinau juga. Nah kue dilakoni kro sedulur alas... Ya kue juga menginisiasi distribusi pertanian penyediaan jasa layanan angkut barang dan hasil pertanian menggunakan motor* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024).

Kemudian, peningkatan kapasitas dan perkembangan sektor pertanian dipengaruhi kapasitas penggerak dalam golongan masyarakat petani. Hal ini ditandai dengan Program Kampus *Smart Farm Academy* menghasilkan sosok Aji Saputra yang mampu memberikan perubahan di masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat dan berinovasi dengan membuat produk ramah lingkungan.

Gambar 16 Dokumentasi Sesi Focus Group Discussion: Proyek Benih Jagung Hibrida Bersama dengan Kolega Asal Malang Jawa Timur



Sumber 24: Dokumentasi Peneliti, 24 Maret 2023

Sedangkan, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh narasumber Samsul Maarif dan Khasim terpusat pada kegiatan kolaborasi dan menjadi seorang profesional di sektor edukasi dan kolaborasi proyek pertanian. Hal ini digambarkan dalam tabel dampak dari proses yang dilakukan mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Outcomes Peningkatan Kemampuan Petani Pada Program Kampus Smart Farm Academy

Tabel 5 Outcomes Peningkatan Kemampuan Petani pada Program Kampus Smart Farm Academy

Tabel *Outcomes* Peningkatan Kemampuan Petani pada Program Kampus *Smart Farm Academy*		
Narasumber	**Samsul Maarif**	**Khasim**
Proses yang dijalankan	Menjadi penggerak dalam merintis Jaringan bisnis kopi yang berkolaborasi dengan petani.	Kesempatan mendapatkan edukasi dan peningkatan kemampuan pertanian. Sehingga Pengetahuan dan keahlian tentang pertanian bertambah
	Mendapatkan pengalaman praktik langsung di dunia pertanian dengan menjadi pekerja lepas di bidang pertanian, yakni transportasi dan ekonomi kreatif.	
Dampak yang didapat paska program	Menjadi pelaksana proyek jagung hibrida tahun 2023 di kabupaten banjarnegara	Mendapatkan bantuan usaha berupa aset pabrik produksi pupuk organik
	Mendapatkan kesempatan magang dan bekerja menjadi pendamping petani jagung hibrida di Kota Malang, Jawa Timur atas rekomendasi P4S Kampung Gagot selama 2 bulan	Terlibat menjadi instruktur pemandu dalam kegiatan edukasi pertanian di P4S Kampung Gagot
	- Membuat Balai Muda Tani UGAHARI di desa tempat tinggalnya, Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara.	- Terlibat dalam beberapa proyek pertanian khususnya bersama P4S Kampung Gagot, Samsul, dan Aji.

Sumber 25: Olahan Peneliti disadur dari wawancara mendalam dan observasi Narasumber Samsul Maarif dan Khasim

Sebagaimana yang dicantumkan pada proses pemberdayaan dalam BAB 3 pada bagian aksi kolektif berkelanjutan. Narasumber penelitian Samsul Maarif dan Khasim pada tahap pendampingan pada Program Kampus *Smart Farm Academy*, kegiatannya mereka termasuk ke dalam pemberdayaan perekonomian. Tujuannya tak hanya dari proses guna membuat hasil pemberdayaan saja. Namun, mampu berupaya untuk menjadi penggerak maupun mampu untuk mengajak berkolaborasi dengan keilmuan yang di miliki oleh mereka. Tak hanya itu, kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi lebih condong pada penguatan kapasitas dari karakter individu maupun komunitas.

2. Menciptakan Kolaborasi antar aktor dan Jaringan Sosial Gerakan Petani

Dampak dari pengembangan di sektor pertanian tradisional adalah menempatkan modal sosial menjadi kekuatan sinergi kelompok. Lokasi Kabupaten Banjarnegara dengan adanya Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy* yang berada di pedesaan, yakni Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Hal ini ditandai dalam kolaborasi antar aktor menjadi peran penting dalam kelancaran pendidikan berbasis study field / pembelajaran lapangan melalui Program kampus *Smart Farm* Academy. Pada hasil observasi, Warga Kampung Gagot memberikan akses bentuk pelatihan dan pengalaman cara penjualan dan pemasaran melalui produk pertanian.

Berkenaan dengan itu, hasil pemberdayaan ditargetkan mampu berdampak luas. Serta, manfaat sebagai bentuk apresiasi oleh Khasim dimanfaatkan sebagai unit usaha. Khasim mengutarakan sebagai berikut:

> *Manfaat dari bantuan program saya digunakan untuk membuat gubug caping atau pabrik pengolahan pupuk, dan sudah bermanfaat ini buat membuat olahan kohe menjadi pupuk organik dan menghasilkan produk... Ibu saya juga memiliki usaha juga di olahan kopi bubuk dengan memproses kopinya secara manual, dan bapak saya juga mendapatkan manfaat berupa usaha bibit kopi...*

> *Menghasilkan produk, kemudian saya jual per karung 35 ribu rupiah....”* (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024).

Khasim melakukan kolaborasi dengan masyarakat yang dilakukan di sektor pengolahan kopi, dan sebagai mitra tutor pada edukasi pertanian terpadu. Aspek kolaborasi yang terjadi juga dapat ditemukan pada hasil observasi pada studi kasus Aji Saputra pendiri *Punthuk Plangon Farm.* beliau melakukan kegiatan yang menghasilkan kolaborasi dan kerja sama dengan masyarakat. Pada progresnya, setelah menempuh pendidikan melalui Program Kampus *Smart Farm Academy*. Beliau melakukan pemberdayaan yang dilakukan dengan melalui pertanian produksi hulu ke hilir. Sekaligus menyalurkan produksi panen ke pabrik serta Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Banjarnegara.

> *Saya juga membina para ibu-ibu, pemuda, dan bapak bapak disini melalui paguyuban royongan, kelompok tani candra wijaya, komunitas sedulur alas, dan kelompok tani muda plangon. Ini juga atas wujud keresahan bersama* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024)

Gambar 17 Ibu-ibu Binaan Punthuk Plangon Farm di Dusun Kementeng, Desa Gentansari Sedang Mengayak Pupuk Organik

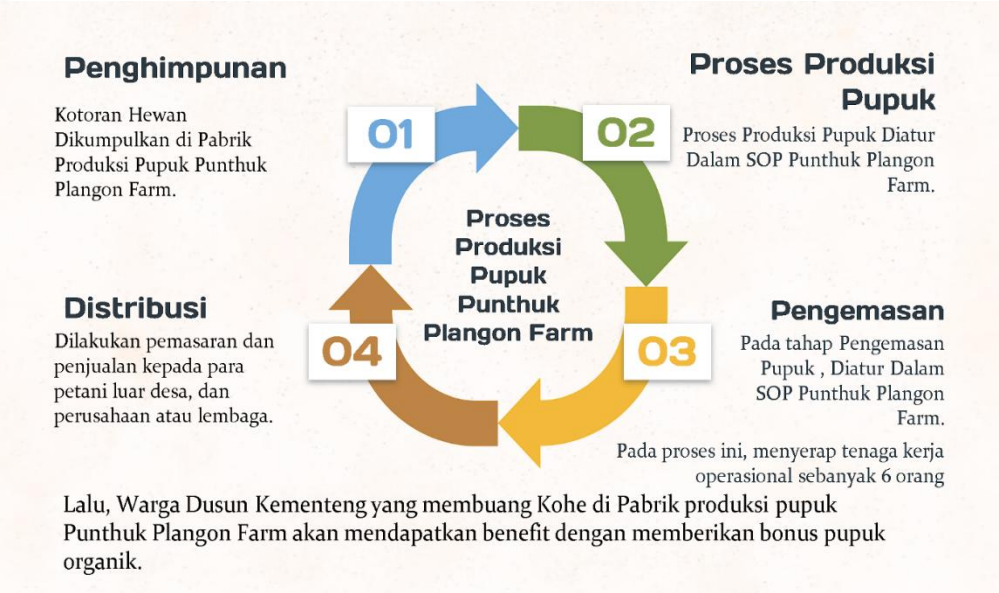


Sumber 26: Dokumentasi Peneliti, 14 Juni 2024

Dengan inilah kolaborasi dengan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Desa Gentansari menjadi suatu bukti keterlibatan masyarakat dalam program pengolahan kotoran hewan tersebut. Selanjutnya, proses yang

dilakukan Aji Saputra. Pola-pola tersebut merupakan salah satu proses pendistribusian dan pemasaran produk berkolaborasi dengan P4S Kampung Gagot. Hal ini disampaikan oleh Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024 pukul 16.20-17.30 WIB), "*jadi ekonomi juga kerasa si mas, ne nyong gandeng karo gagot Tapi pemasarane tetap dari pak arul"*. Meskipun demikian, Aji Saputra selalu kolaborasi dengan beberapa warga dan kelompok, dan komunitas yang ada di Desa Gentansari sebagai wujud kolaborasi dan penguatan jaringan sosial, dengan skema yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 18 Skema Proses Produksi pada Punthuk Plangon Farm



Sumber 27: Olahan Peneliti

Sedangkan, usaha-usaha Samsul Maarif dalam menjalani kegiatan di tahapan lanjutan dalam pemberdayaan petani dilakukan berdasarkan modal relasi sosialnya. Berdasarkan modal yang dimilikinya yang berupa kemampuan negosiasi, Ia mampu untuk berkolaborasi pada suatu proyek kopi di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Sebagaimana pada pernyataan sebagai berikut:

> *Saya bisa memiliki jaringan yang jelas, misal nek kopi yang saat ini nyong* lakoni *iki anu tuku kopi nang nggone*

> *tanggane. Tapi ya di rosting dewek dan bekerja sama karo* komunitas *MBS. Jadi, perkara kopi saya bisa jalan* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024, Pukul 20.00-24.00 WIB)

Dengan demikian, kolaborasi memicu suatu gerakan atas jaringan sosial yang dimiliki. Gambaran yang didapat berupa P4S Kampung Gagot dapat dikatakan sebagai sentra untuk pemasaran produk dari Warga Kampung Gagot maupun Desa Kutawuluh dan sebagai kolaborasi komunitas lokal – Khasim, yang mana melalui jaringan pemasaran pada produk hasil panen langsung menjadi produk siap dijual, Aji Saputra dengan kolaborasi warga Desa Gentansari untuk menciptakan jaringan pemasaran produk pertanian dengan *Punthuk Plangon Farm*. Terlebih lagi, Samsul yang memiliki titik pusat yang signifikan dalam membangun partisipasi kelompok/komunitas pemuda yang telah dibangun untuk melangsungkan keberlanjutan program-program.

3. Keberlanjutan Program dan Inovasi

1) Silaturahmi ilmu

Keberlanjutan dan program inovasi dilandasi adanya pola keterbukaan. Seperti halnya yang dituturkan oleh Shodiq selaku seniman Desa Kutawuluh sekaligus fasilitator Eduwisata dan P4S Kampung Gagot (

> *Jadi dalam kestrukturannya, kampung gagot memang terbuka dalam setiap siapapun untuk dapat bergabung mengikuti kegiatan disini, jadi lebih tepate disini itu menjadi sumbu dari beberapa praktisi yang melaksanakan kegiatannya baik kewirausahaan maupun pertanian, pemerintah, lembaga, begitu dan sebagai silaturrahmi ilmu* (Shodiq, Focus Group Discussion (FGD), 17 Agustus 2023)

Keberlanjutan juga berkorelasi dengan faktor kolaborasi dan jaringan relasi individu. Hal ini ditinjau dari suatu proyek yang berkaitan dengan dampak mengikuti Program Kampus *Smart Farm Academy* adalah mendapatkan jaringan pekerjaan. Hal inilah yang

menjadikan adanya proses sinergi antar aktor yang membuktikan bahwa peningkatan kapasitas juga dibentuk dari kedekatan antar alumni Program Kampus *Smart Farm Academy*. Hal ini dikutip Khasim (Wawancara, 10 Januari 2024):

> *Berkat ana pak arul juga ya nggo ngaweh dalan buat sinau nang smart farm kue lah. Kalo keuntungan begitu ya saya mendapatkan manfaat berupa pengalaman, skill pertanian. Dan beberapa kali saya dilibatkan dalam proyek-proyek pertanian di kampung gagot maupun di tempate aji.* (Khasim, Wawancara, 10 Januari 2024)

2) Optimasi Pemasaran Pertanian Berbasis Teknologi 4.0

Kegiatan silaturahmi ilmu tak hanya ditinjau atas aspek yang dijalani secara stagnan. Akan tetapi, adanya proses yang diturunkan berdasarkan konsep yang sama dengan Program Kampus *Smart Farm Academy*. Berdasar pada observasi dan kegiatan mendalam, dengan kegiatan yang sama pada tiap awal satu semester di awal tahun, P4S Kampung Gagot bersama para alumni mendirikan kegiatan pelatihan kegiatan pertanian dan kegiatan magang dengan mengadopsi pola yang sama dengan Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy*. Akan tetapi, secara ruang lingkup dilakukan secara swadaya dan memberikan segenap tarif yang dilakukan. Salah satunya adalah pelatihan *digital marketing,* berbasis *Artificial Inteligence* (AI) yang dilakukan rutin setiap bulan yang dimulai pada tanggal 19 Mei 2024. Tujuannya adalah sebagai alat optimasi untuk beradaptasi dengan situasi pasar masa kini. Kegiatan ini bertajuk Pelatihan *Digital Marketing* bertema *Smart Farm* dipandu oleh pakar *Digital Marketing*, Rambat Kristianto asal Kota Semarang (Setiaji, 2024).

Gambar 19 Dokumentasi Pelatihan Digital Marketing Kampung Gagot 19 Mei 2024



Sumber 28 Dokumentasi Peneliti, 19 Mei 2024

3) Penyadaran Kritis

Keberlanjutan dalam program, berhasil menyadarkan secara kritis tentang perubahan setelah mengikuti Program Kampus *Smart Farm Academy*. Hal ini disadur dari pernyataan Samsul Maarif, *"saya tidak bisa bertemu juga dengan njenengan. misal sesederhana nyong ketika memilih ng smp maarif, atau sma lagi begitu maka saya tidak akan merasakan hal sejauh ini sampai sekarang"* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

Sementara itu dengan dampak yang lebih luas, *Punthuk Plangon Farm* memberikan kesempatan secara terintegrasi dan bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan. Aji Saputra merangkul yang notabene adalah para masyarakat petani, dan suatu paguyuban / komunitas yang berkecimpung di sektor pertanian Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, dan sekitarnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Aji Saputra:

> *Saya ada juga paguyuban royongan terdiri dari para pemuda di desa gentansari. Kegiatan utamanya, kelompok tani ini memiliki tujuan untuk mengolah lahan tidur untuk ditanami tanaman pakan ternak berupa rumput pakcong dan*

odot. Mereka memproduksi mengelola sawah kayak sayur, rempah-rempah dengan luas 2,5 hektar dengan 0,5 hektar adalah lahan saya sendiri dan sisanya milik warga sini... (Wawancara Aji Saputra, 23 Juni 2024 pukul 16.20-17.30 WIB)

Program-program sampai saat ini masih berjalan dan memberikan gambaran secara terpadu. program yang berjalan mulai dari pengolahan tanaman pertanian produksi, peternakan, dan pendistribusian produk pertanian. sehingga, keterpaduan ini mampu menghasilkan adanya bank pakan ternak, dan pertanian produksi.

Gambar 20 Gambar Kiri Adalah Ibu Ibu Kelompok Wanita Tani Sedang Mengolah Hasil Panen, Dan Kanan Adalah Gambar Warga Dusun Kementeng, Desa Gentansari sedang menyortir Bank Pakan Ternak



Sumber 29: Dokumentasi Peneliti 24 Mei 2024

Faktor utama dalam pembentuk keterpaduan gerakan ini dari tiga hal. Pertama, mampu melahirkan suatu keberlanjutan berupa inovasi produk dan program keberlanjutan dalam sektor pertanian. Kedua, dalam gerakan ini kegiatan yang di agendakan program berkelanjutan dipadukan dengan kolaborasi antar aktor. sebab ini yang berupa memicu program-program pelatihan pertanian baru, dan melahirkan pula keberlanjutan Program Kampus *Smart Farm Academy* serupa walaupun dengan nama-nama yang berbeda. Sebagai contoh pada P4S Kampung Gagot bersama *Punthuk Plangon Farm* mengadakan kegiatan magang petani yang salah satu

kegiatannya berupa praktik pembuatan pupuk organik, arang sekam, dan pelatihan sekaligus praktik pemasaran.

Ketiga, memunculkan inovasi produk yang memudahkan masyarakat. Ditandai dengan Aji Saputra bersama dengan P4S Kampung Gagot untuk mengembangkan produk olahan pupuk organik dengan inovasi menjadi pupuk celup yang berguna untuk memudahkan masyarakat yang memiliki hobi menanam tanaman bunga. Sedangkan, inovasi produk yang di olah Samsul Maarif dengan Balai Tani Muda Ugaharinya adalah menginovasi produk pertanian kopi lokal dengan membuat hasil produk *drip-bag* kopi khas Wanayasa, dengan kolaborasi bersama komunitas MBS. Oleh karena itu, inovasi produk menghasilkan proses potensi keberlanjutan sesuai dengan arah gerak komunitas maupun kelompok ke depan.

BAB IV

DAMPAK DARI PROGRAM KAMPUS *SMART FARM ACADEMY* DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI MUDA PADA PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL

A. Analisis Proses Pengembangan Pemuda Tani Dalam Memberdayakan Petani Muda Melalui *Program Kampus Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh

Dalam penelitian ini, penyajian data dibentuk secara naratif dengan mengedepankan sisi deskriptif pada studi kasus Program Kampus *Smart Farm Academy*. Proses pengambilan data penelitian diambil dengan dokumentasi, dan wawancara mendalam. Serta, pengambilan data dilakukan dengan observasi narasumber yang menjadi bagian dari studi kasus dalam pengembangan petani melalui program ini yang dikaji dalam perspektif gerakan sosial.

Kemudian, penggunaan Triangulasi sumber dilakukan guna menyepakati hasil dari penelitian yang sah. Dengan merujuk pada keabsahan data yang dibuat sesuai dengan kondisi riil di lapangan, proses pengambilan data dibantu oleh beberapa pihak. Hal ini bertujuan sebagai bentuk dalam mengakuratkan data yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam, dan menggunakan teknik *live in* selama satu tahun mulai dari tahun 2023 hingga 2024 yang bertempat di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya. Dengan kolaborator yang berpartisipasi adalah Amrullah selaku pendiri Eduwisata dan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kampung Gagot Banjarnegara; Aji Saputra selaku *Punthuk Plangon Farm* di Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara; Samsul Maarif sebagai pendiri Balai Tani Muda *Ugahari* di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Kemudian wawancara dengan Riyadno selaku Fasilitator Nasional Program *Smart Farm Academy* dan Presiden *Smart Farm Academy* yang mewakili Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), yang mana ditemui ketika sedang bertepatan waktu pendampingan Program Kampus *Smart Farm Academy* pada 3 Maret 2023.

Lokasi penelitian yang dimulai di bertempat P4S Kampung Gagot, Desa Kutawuluh, Kabupaten Banjarnegara sebagai tempat penyelenggaraan program. Penjabarannya, Desa Kutawuluh merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara yang memiliki empat dusun, dan berlokasi strategis dengan jarak dari pusat desa ke pusat kota Kabupaten Banjarnegara hanya 5,10 kilometer. Empat dusun tersebut di antaranya, Dusun Tinembang, Dusun Buaran, Dusun Krajan, dan Dusun Putukendil (Pemdes Kutawuluh, 2023). Desa tersebut memiliki budaya masyarakat yang masih melekat yakni *Adat Takiran* sebagai persembahan kepada alam, yang telah diakulturasikan secara islami, dan bertujuan sebagai bentuk mensyukuri nikmat atas kegiatan pertanian yang telah berjalan di desa mereka sejak dahulu kala.

Dalam penelitian ini, proses awal dari Program Kampus *Smart Farm Academy* mengimplementasikan lima tahapan model pemberdayaan masyarakat dalam memberdayakan petani. Lima tahapan tersebut ada persiapan, rekrutmen partisipan, pengkapasitasan dengan studi lapangan, dan proses pendampingan. Akan tetapi, pada di penelitian ini akan mengkaji dasar konsep berdasarkan paradigma gerakan sosial dalam proses pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy.*

Korelasi pengembangan masyarakat dengan gerakan sosial menjadi poin menarik. Dikutip dari Natalia Sari Pujiastuti (2024: 2224), suatu pengembangan masyarakat dan gerakan sosial pada mulanya memiliki keunikan yang positif dalam menciptakan laju kolaborasi, inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini tertuang dalam upaya membentuk masyarakat madani dengan mengoptimalkan peran perubahan sosial melalui konsep *sosiopreneur* / sosial kewirausahaan dengan mengambil pendekatan kolaboratif-inovatif guna menyelesaikan masalah-masalah sosial dan berdampak luas dalam peningkatan kapabilitas masyarakat. Sehingga, menurutnya korelasi ini merupakan bentuk realisasi dari tujuan optimasi yang menghasilkan ruang transformasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Terfokus pada konsep teori Sidney Tarrow (2011: 15-20), dalam mengidentifikasi proses-proses gerakan sosial dalam membentuk upaya keberlanjutan. Sidney Tarrow (2011: 15-20) menekankan empat tahapan yang

merupakan bagian satu-kesatuan dengan tersusun atas tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas dan identitas kolektif, dan aksi kolektif keberlanjutan yang merupakan bentuk proses dan syarat adanya gerakan sosial dalam mendukung arah perubahan sosial masyarakat. Dengan ini, pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* memiliki potensi keberlanjutan yang dianalisis dalam penjelasan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah Pertanian Kolektif**

   Dalam definisi pada penelitian ini, pembahasan perspektif gerakan sosial mengupayakan resolusi suatu keresahan secara kolektif. Tantangan kolektif adalah upaya atau kesatuan dari keresahan masyarakat yang mengalami ketidaknyamanan dalam kehidupan di lingkungannya dan adanya inisiatif untuk menciptakan dorongan suatu perubahan secara konfrontatif (Suharko, 2006: 4). Akan tetapi dalam penelitian ini tantangan kolektif memiliki ketidaksesuaian dengan konsep tantangan kolektif Tarrow yang bersifat konfrontatif. Melainkan merupakan gerakan sosial baru ala Melucci yang berfokus pada pembangunan identitas dan otonomi petani.

   Tahap awal dalam wujud pemberdayaan petani diketahui berdasarkan elaborasi asesmen dalam kebutuhan sektor pertanian. Hal ini para pemangku kepentingan / *stakeholder* mengolektivisasi permasalahan lokal di sektor pertanian. Proses yang dilalui dengan merunut Desa Kutawuluh yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani berjumlah paling banyak yakni 4.153 orang yang sudah berumur 55-64 tahun (BPS Banjarnegara, 2023: 24). Sehingga menghasilkan aspek pertanian yang melimpah, menjadikan desa ini memiliki fokus dan prioritas sektor pertanian sebagai pembangunan utama. Kemudian, dalam asesmen yang dilakukan Amrullah dan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) adalah adanya permasalahan pertanian di Desa Kutawuluh dilingkupi faktor teknis dan non-teknis. Menurut beliau, permasalahan teknis yang ada di desa ini melingkupi keterbatasan akses lahan, fasilitas pertanian tidak memadai, dan ketidakstabilan harga hasil panen. Sedangkan, faktor non teknis terjadi karena degenerasi petani muda atas alih fungsi lahan pertanian, kurangnya

dukungan keluarga, dan persepsi negatif terhadap profesi petani (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

Hasil asesmen di Desa Kutawuluh menggambarkan kecocokan lokasi sebagai alasan adanya Program Kampus *Smart Farm Academy*. Di samping itu, asesmen yang terdapat pada video dokumenter Program Kampus *Smart Farm Academy* berupa kegiatan pemetaan sosial / *social mapping* yang dilakukan oleh Riyadno bersama para relawan dari *Smart Farm Academy* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Data yang diambil menggunakan sampel dokumenter perjalanan petani binaan seluruh Indonesia (Video Profil, PROGRAM *SMARTFARM ACADEMY (PENDIDIKAN & PELATIHAN PETANI MUDA DI KAMPUNG GAGOT BANJARNEGARA!,* diakses 10 Januari 2024). Hasil pada dokumentasi tersebut menunjukkan asesmen yang didapat Program *Smart Farm Academy* yang dilakukan di lokasi sama dengan Program Kampus *Smart Farm Academy* berupa kebutuhan petani yang memiliki keinginan sejahtera, dan membutuhkan kesempatan petani agar dapat berkembang guna menjadi seorang petani yang mampu berdampak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa awal dari adanya Program Kampus *Smart Farm Academy* merupakan program lanjutan dengan Program *Smart Farm Academy* yang telah berjalan terlebih dahulu sejak tahun 2009 (Riyadno, Fasilitator Nasional *Smart Farm Academy*, Wawancara, 3 Maret 2023).

Kemudian, dalam temuan observasi, menemukan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) memulai tahap asesmen dalam pada penelitian ini dengan cara kerja sama. Kerja sama yang dimaksud meliputi seputar pendanaan untuk operasional, keterlibatan fasilitator, dan lokasi, yang menghasilkan poin-poin sebagai berikut:

1) Kolaborasi aspek pendanaan

   Pertama, partisipasi pemangku kepentingan dalam aspek pendanaan. Pendanaan eksternal dilakukan itu, diupayakan agar program yang dibangun atas dasar kolaborasi mampu memenuhi kebutuhan operasional dari sumbangan / *funding donatur* selama berjalannya

kegiatan sebagai pemberdayaan petani. Dengan disepakati sebagai mencari sumber pendanaan dengan bentuk sponsor oleh Yuanita Rohali, dan Permata Bank sebagai donatur finansial pendukung yang berdampingan P4S Kampung Gagot dalam menjalankan Program Kampus *Smart Farm Academy.* (Kumparan.com, 2021, diakses 23 Juni 2023). Selain itu, peserta program akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai sejumlah lima juta rupiah sebagai bentuk apresiasi mengikuti program. Namun, kolaborasi aspek pendanaan dapat digunakan ketika peserta program sudah mampu menunjukkan kegiatannya yang telah dilaksanakan (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024).

2) Kerja sama memfasilitasi, lokasi, dan perencanaan program

Dalam konteks ini, menjabarkan temuan data menggunakan model pembelajaran tersistem. Model pembelajaran menggunakan metode *learning group model,* yang didefinisikan menurut pengalaman Samsul Maarif (Wawancara, 24 Oktober 2024) adalah sebagai kegiatan yang dilaksanakan per tiap kelompok adalah berkompetisi dalam menyusun proposal guna dilakukan aksi kolektif per tiap kelompok dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, dan menyertakan resolusi tentang masalah dan tindak lanjut langsung.

Kemudian, terpilihnya tempat mengenai lokasi menurut Riyadno ditandai adanya konteks Kampung Gagot yang memiliki nilai-nilai lokal. Hal ini dapat dikutip dengan nama "Prinsip Sembilan Magnet Kampung Gagot", kesembilan prinsip tersebut di antaranya:

i. Edukasi.
ii. Pertanian terpadu.
iii. Kreativitas.
iv. Pemberdayaan.
v. Kearifan lokal.
vi. Kewirausahaan.
vii. Kepemimpinan.
viii. Keberkahan.

ix. Kesederhanaan.

Prinsip inilah yang menjadi daya tarik bagi kerja sama yang dilakukan di sana. Di sisi lain, kerja sama juga memfasilitasi dalam membangun sumber daya pemuda tani, terutama berfokus pada pembangunan manusia. Dengan, mendatangkan suatu Fasilitator ahli bertugas sebagai narasumber maupun instruktur untuk mendampingi dan memberikan materi keilmuan yang di bidangnya di faktor agribisnis, *"pengajare dari palembang juga ada, pak sidiq hanafi terus kampung gagot juga ada"* (Sofyan, Alumni Program Kampus *Smart Farm Academy* asal Palembang, Wawancara, 10 Januari 2024). Hal ini, resolusi masalah sekaligus membangun kapabilitas petani dengan modal semangat dan motivasi yang dimiliki peserta sebagaimana yang diungkapkan oleh Aji Saputra (Wawancara 6 Juni 2024).

Oleh karena itu, dalam asesmen tersebut mencerminkan bentuk pemberdayaan berbasis pendekatan kolektif-kolaboratif. Model pemberdayaan kolaboratif seperti ini senada dengan Prasetyono (2019: 1290) yang mengutamakan keterkaitan *multi-stakeholder* dalam membentuk kolaborasi secara kolektif atas dasar tujuan bersama yang hendak dicapai. Sekaligus, menumbuhkan dan mendorong tumbuh-kembangnya ruang publik sebagai akses media interaksi sosial yang diperlukan sebagai bahan dasar / pijakan pemberdayaan (Prasetyono, 2019: 1290).

Berhubungan dengan mendorong kolektivitas tujuan bersama dalam perspektif gerakan sosial, pada penelitian ini proses pengembangan petani menunjukkan belum valid pada bagian tantangan kolektif. Sebab, perspektif tantangan kolektif dalam gerakan sosial menurut Sidney Tarrow (2011: 15) menonjolkan gerakan yang bersifat konfrontatif atau bertentangan dengan makna kolaborasi dengan kalangan seperti pemerintah, lembaga / institusi. Sedangkan, yang ditunjukkan dalam terbentuknya Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh dilakukan secara kolaborasi partisipatif antara IZI, P4S, Warga Desa Kutawuluh, dan dukungan pasif dari

pemerintah. Sehingga, pembahasan ini condong pada teori Melucci mengenai gerakan sosial baru yang menekankan kolaborasi dan identitas kolektif. Contohnya, partisipasi aktif Aji Saputra dalam merancang proyek pupuk organik menunjukkan kemandirian gerakan ini dari intervensi politik. Selain itu, sistem partisipasi pemangku kepentingan menjadi adanya hasil dari kegiatan program, yang mana *stakeholder* yakni Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara melakukan kepartisipasian secara kolaboratif atas dasar permasalahan lokal (di Desa Kutawuluh), dan bertujuan sebagai untuk memaksimalkan guna menjangkau lebih luas program pemberdayaan petani melalui Program *Smart Farm Academy*, yang sebelumnya telah diterapkan di seluruh Indonesia.

Atas dasar ini, meski menggunakan teori Sidney Tarrow sebagai kerangka awal. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan ketidakcocokan dengan konsep tantangan kolektif yang secara orisinalnya adalah bersifat konfrontatif. Oleh karena itu, peneliti mengadopsi perspektif Alberto Melucci tentang gerakan sosial baru yang menekankan pembentukan identitas kolektif secara kolaboratif tanpa melibatkan konflik politik, sesuai dengan karakter kolaboratif Program Kampus *Smart Farm Academy.* Sehingga, analisis tantangan kolektif dalam keterkaitannya dengan teori gerakan sosial menurut Sidney Tarrow dapat dilihat dalam sudut pandang lebih luas. Hal ini merujuk pada pandangan Alberto Melucci (1980: 220), dalam jurnalnya menuliskan:

> *Another important characteristic of the new social movements is that they are not focused on the political system. Essentially, they are not oriented toward the conquest of political power or of the state apparatus, but rather toward the control of a field of autonomy or of independence vis-A-vis the system. The new movements have often been reproached for insisting upon the immediate satisfaction of their demands and for their lack of an overall stragety. But these traits manifest, in my opinion, the specificity of the new forms of collective action. The reappropriation of individual and group identity is achieved*

> *through the refusal to accept any political mediation. (Melucci, 1980: 220)*

Atas berdasar pada jurnal Alberto Melucci (1980: 220), inilah yang bertolak-belakang dengan ciri khas tantangan kolektif dalam gerakan sosial didasarkan pada penentangan, konfrontatif. Hal ini direpresentasikan identifikasi masalah pertanian kolektif dalam gerakan sosial menciptakan pendekatan kolaboratif yang didasari kesamaan pandangan secara kolektif. Akan tetapi, Melucci (1980: 220) menegaskan keutamaan gerakan yang mengacu pada penciptaan ruang kemandirian dalam wujud kolaborasi di dalam ranah kepartisipasian yang dilakukan secara bersama.

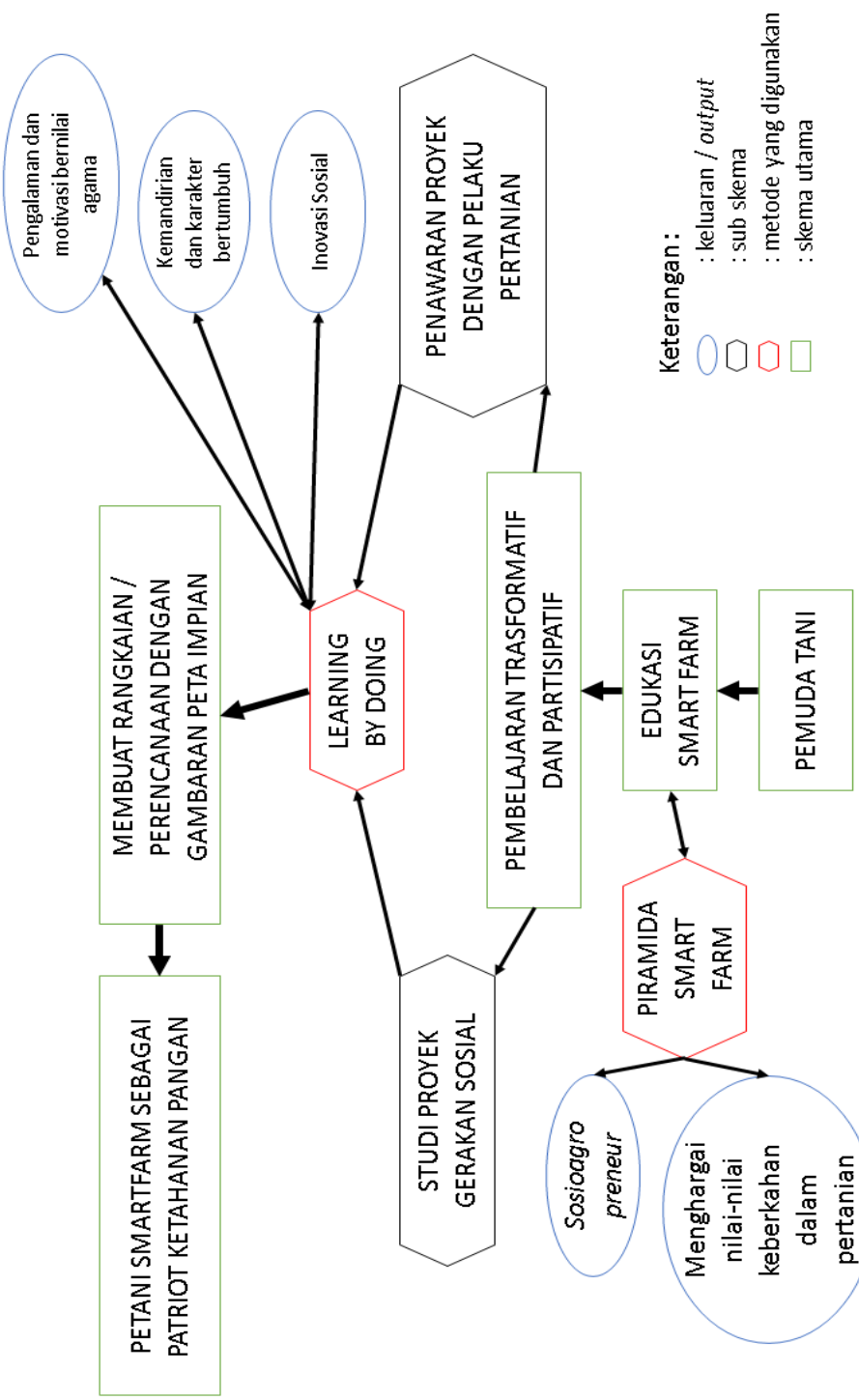
Kesimpulannya, meresolusikan berbagai permasalahan pertanian dalam suatu program pemberdayaan petani memang menjadi proses yang rumit. Untuk itu, elaborasi pengembangan petani dipilih dengan Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai upaya untuk membangun masyarakat disebabkan pada tantangan kolektif dalam perspektif gerakan sosial di Desa Kutawuluh. Hal ini berangkat dari asesmen program ini menjadi daya tarik mengedepankan permasalahan yang di analisis melalui pemetaan masalah sosial kolaboratif berdasar pada permasalahan kedaerahan. Alhasil, tidak ditemukannya ranah partisipasi masyarakat dalam meresolusikan masalah secara konfrontatif maupun tindakan penentangan. Di sisi lain, potensi masalah akan muncul ketika proses adanya pemberdayaan petani melalui program ini mencerminkan ketergantungan dengan donatur eksternal. Akan tetapi, adanya suatu keterlibatan masyarakat kolektif atau kelompok masyarakat lokal / lembaga lokal dalam menjalankan aksi pengembangan masyarakat yang hadir di dalam program ini, masyarakat dapat terjun langsung dan sebagai kolaborator pemangku kepentingan dalam menjalankan kegiatan program pemberdayaan petani sebagai alat untuk membangun kapabilitas masyarakat di Desa Kutawuluh dan sekitarnya.

2. Tujuan bersama

Tujuan bersama dalam pengembangan petani menekankan bentuk landasan konsep gerakan. Skemanya adalah serangkaian individu yang memiliki ide-ide dengan konteks motivasi yang kuat, kebersamaan, dan persamaan visi secara kolektif (Tarrow, 2011). Sebab aksi kolektif dalam tujuan bersama didasari gerakan akar rumput yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan (Tarrow, 2011). Kemudian, dengan dasar tujuan bersama didasari dengan bangkitnya rasa seseorang untuk mengaktifkan mode bertahan diri mereka dalam mengupayakan kesejahteraan dalam rangkaian meningkatkan kapasitas dan kapabilitas mereka (Suharko, 2006: 10).

Rangkaian pemberdayaan pada penelitian ini meliputi tahap pengkapasitasan dalam pengembangan petani. skema ini yang ditampikan adalah bentuk dari implementasi kurikulum piramida smart farm sebagai basis pemberdayaan petani. dalam hal ini dalam digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 3 Skema / Rangkaian Pengkapasitasan Program Kampus Smart Farm Academy



Sumber 30: Olahan Peneliti

Proses pengkapasitasan dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* meliputi pembangunan karakter petani. Sebab utama dalam perbedaan tujuan, diluruskan sebagai upaya pendekatan peserta dalam keinginan meningkatkan kapabilitas mereka melalui program ini. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pembangunan Dasar Karakter Petani

   diadopsi dari modal pembelajaran dari kurikulum piramida smart farm. Inilah yang menghasilkan asimilasi pembangunan petani, "*...menyatukan visi dan menyatukan preferensi dan bertujuan sebagai proses kemandirian petani..."* (Riyadno, Wawancara, 3 Maret 2023). Sehingga, terkandung makna yang mampu untuk menghargai nilai-nilai keberkahan dalam pertanian dan target menjadi seorang *sosioagropreneur* yang mencerminkan budaya tradisional pertanian, "*menciptakan nilai tambah pada produk pertanian, memasarkannya dengan efisien, dan berkontribusi dalam pengembangan sektor pertanian secara berkelanjutan"* (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

2. Pembelajaran Model *Study Field* / Pembelajaran Lapangan

   Proses ini diawali dengan penerapan kegiatan lapangan yang harus dilakukan dalam perencanaan rancangan model kegiatan lelang atau pengajuan proposal proyek. Kemudian, kegiatan yang dicanangkan dapat berupa kegiatan gerakan sosial komunitas, kegiatan proyek pertanian, dan kegiatan *fundraising* atau penggalangan dana santunan kepada petani (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Sehubungan dengan itu, dalam jurnal Triana dkk. (2024: 2083-2084) mengutarakan bahwa Program Kampus *Smart Farm Academy* memfasilitasi Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diberikan sebagai bentuk dukungan aksi sosialnya atau demo. Dengan hasil salah satu proyek yang terlaksana berupa gerakan penyaluran donasi yang bernama Gerakan Sedekah Pupuk, dengan nama komunitas adalah

Kanca Tani Indonesia (Dokumentasi, Berkas Profil *Punthuk Plangon Farm*, 23 Juni 2024; Serayu News, 2023).

Kesimpulannya, proses pengembangan melalui studi lapangan menghasilkan kegiatan pengembangan petani yang bersifat partisipatoris dan kolaboratif. Proses partisipatoris menekankan metode *learning by doing* dan kolaboratif menghasilkan pemaknaan kegiatan sosial di sektor pertanian berhubungan dengan pembentukan demo kegiatan sosial yang nyata melalui suatu komunitas yang berhubungan sektor pertanian.

Dengan demikian, proses pengembangan petani melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* memiliki kemiripan dengan model pembelajaran transformatif. Model pembangunan dasar karakter petani dengan pembelajaran lapangan, menurut Jack Mezirow dalam Sirimorok (2020: 41-43) dalam bukunya "*Belajar Dari Luar Sekolah"*, melihat bahwa pembelajaran transformatif dalam pemberdayaan masyarakat terfokus pada realitas dan tercondong pada penerapan pembelajaran reflektif dan inklusif. Hasilnya, sikap individual bertumbuh seiring dengan proses pembelajaran di lapangan yang mampu menumbuhkan sikap kesadaran kritis, merasa bebas, dan berpikiran otonom. Sebagaimana respons Samsul Maarif (24 Oktober 2024) terhadap kegiatan studi lapangan secara *learning by doing*, "*proses pendidikannya yang saya implementasi itu, saya menangkap bahwa segala sesuatu itu ra usah dadak dadi ruwet. Cukup simpel dari segi plan atau perencanaan utawa action ya"* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Sehingga, Samsul Maarif memandang dalam pengalamannya mengikuti proses program dalam mencapai tujuan bersama, ada hubungannya dengan pola pemberdayaan petani. Sebab, berbuah hasil dalam pengalaman dan membangun identitas karakter pembelajaran. Penerapan Teori *Caping Goals* dengan panduan Kurikulum *Piramida Smart Farm* mampu menyebar secara kolektif. Serta, buah dari pengalaman ini menghasilkan perubahan kerangka acuan berpikir yang mereduksi pandangan, pengalaman, dan perspektif secara kritis dalam pandangan

tentang pertanian. Perubahan ini tak hanya merefleksi secara operasi kognitif dan rasional, akan tetapi mengenai merefleksikan secara emosional (Sirimorok, 2020: 48). Di samping itu, dalam Jurnal Silmi (2017: 91), proses kolaborasi dan model partisipatoris secara aktif agar peserta dapat dan mampu untuk menerapkan hal yang sesuai kondisi riil / nyata.

Alhasil, preferensi petani sebagai patriot ketahanan pangan memiliki kemampuan untuk mengolah dan memicu suatu struktur gerakan. Hal ini sependapat dengan (Suharko, 2006: 11), identitas karakter dibangun atas dasar keperluan individu dalam menjalankan perannya atas pondasi dasar yang ditanamkan dalam karakter partisipannya. Sementara itu, inilah yang menuju pada suatu mobilisasi sumber daya yang aktif. Alias, adanya penekanan atas diri / motivasi untuk mewujudkan pencapaian dalam memecahkan masalah dengan ditandai beberapa macam partisipan atau sumber daya untuk terlibat untuk mengekspresikan kesamaan permasalahan yang dialami mereka pada suatu kelompok gerakan atau organisasi gerakan sosial (Tarrow, 2011: 15-20).

3. Identitas dan Solidaritas Kolektif

Asas solidaritas dan identitas kolektif dalam gerakan sosial meliputi upaya untuk menunjukkan simbol dan perangai gerakan demi mencapai tujuan. Sidney Tarrow dalam solidaritas dan identitas kolektif, menyebutkan dasar mencapai tujuan bersama disebut dengan *common denominator* (Tarrow, 2011). *Common denominator* mengistilahkan proses yang mengajarkan bahwa dalam suatu pembentukan aksi kolektif harus diidentifikasikan dengan adanya internalisasi atas julukan atau simbol-simbol terkait dengan gerakan yang dilakukan. sehingga, internalisasi berjalan dengan mengedepankan suatu proses yang mengembangkan kegiatan bersama secara kolektif dengan pembentukan organisasi gerakan. Organisasi gerakan inilah yang menjadi tumpuan dan upaya untuk menelaah gerakan lanjutan atau arah gerakan secara berkelanjutan.

1) Pembentukan identitas kolektif

pada penelitian ini, Kurikulum *Piramida Smart Farm* telah mengajarkan peserta menjadikan panduan untuk mengimprovisasi diri di sektor pertanian. Alat ini mengajarkan untuk petani mampu untuk improvisasi diri guna mengembangkan diri sendiri dengan memperhatikan kegiatan yang berkontribusi lebih terhadap lingkungan dan spiritual / ibadah. Khususnya yang terhubung dengan basis *smart farm* yakni, basis sosial, basis ekonomi, dan basis spiritual (Riyadno, Wawancara 3 Maret 2023). Kehadiran alat tersebut diimplementasikan melalui konsep caping goals sebagai pemandu pertama dalam tahapan penyadaran atas implementasi yang akan dilakukan dengan Kurikulum *Piramida Smart Farm*.

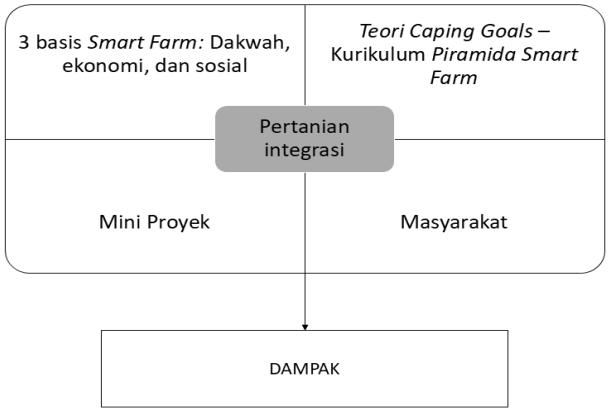
Proses pembentukan solidaritas gerakan pada dasarnya sudah dimulai semenjak proses perekrutan partisipan. Proses perekrutan didasarkan pada tiga basis *smart farm*, basis sosial, basis ekonomi, dan basis dakwah. Ketiga basis itu mencirikan pada proses dalam yang melibatkan kunci hubungan pengkapasitasan dalam upaya mencari arti solidaritas – dalam hal ini adalah penyatuan frekuensi. Penuturan

Samsul Maarif, *"penting nang edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. Dan dapat pengalaman sebenarnya... Proyek ini sebenarnya juga cara untuk melihat peluang untuk menjadi suatu proyek yang berpenghasilan."* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024), menggambarkan proses tujuan dari proses ini. Sehingga, dari proses pengembangan petani yang ditanamkan adalah praktik pemberdayaan. Dengan dilakukan model studi lapangan yang ditanamkan adalah:

1. Praktik pertanian, dengan menggunakan Kurikulum *Piramida Smart Farm*
2. Pembuatan pupuk organik pertanian, budidaya perikanan dan peternakan.
3. Proyek sosial dan kegiatan akhir menggambarkan visualisasi tujuan jangka panjang melalui proposal hidup

Atas hal ini, Implementasi studi lapangan dapat digambarkan dalam bentuk pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Kemudian dapat analisa dalam figur cara kerja proses pengkapasitasan, sebagai berikut:

Bagan 4 Cara Kerja Pengkapasitasan Program Kampus Smart Farm Academy



Sumber 31: Olahan Peneliti

Hubungan atas hal Implementasi studi lapangan itu, proses yang dilakukan dengan perumusan studi aksi berbasis komunitas. Model

penerapan *learning group* menurut Riyadno (Wawancara, 3 Maret 2023), adalah salah satu upaya penyelarasan ide-ide atau menyelaraskan preferensi pada realita lapangan secara kolektif yang dilakukan oleh melalui tahap model pembelajaran lapangan dalam Program *Smart Farm* academy. Dalam Gerakan Sedekah Pupuk yang menegaskan pembentukan petani agar memiliki Mental *Sosioagropreneur* adalah petani yang memiliki kesadaran individu di sektor pertanian, yang mana tercantum pada hasil keluaran kurikulum *piramida smart farm* yang mengarahkan perihal di lapangan penerapan kegiatan di lingkungan masyarakat mengenai pertanian (Hak Cipta *Piramida Smart Farm*, 2023).

Dalam penafsiran olahan data tersebut. Terdapat salah satunya hasil positif yang melibatkan petani memiliki tanda pengenalan / stereotip personal / *personal branding* yang dikenal di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada pengalaman sofyan sebagai peserta Program Kampus *Smart Farm Academy*, "*sing jelas mulai pede mas, pede dalam bidang pertanian... Tapi sing penting mengerti lah wong liya tahu melu iki, ya bisa dibilang personal brandinge lah mas. Tapi kuncine tetap harus belajar terus terutama di bidang pertanian."* (Sofyan, Wawancara, 10 Januari 2024). Berdasarkan penuturan Sofyan tersebut proses pembentukan identitas membentuk peningkatan kepercayaan diri sebagai seseorang diri atas keikutsertaannya dalam kegiatan Kampus *Smart Farm Academy*. Artinya, itulah yang menjadi alasan identitas kolektif tidak terlalu diinternalisasi dalam diri petani secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh internalisasi yang kurang berjalan maksimal dalam kaitannya dengan kegiatan personal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, upaya pengembangan masyarakat melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* memberikan pengetahuan dalam ilmu pertanian sebagai proses pengkapasitasan adalah nilai tambah petani telah dinilai berhasil. Hal ini dinilai dari Aji Saputra selaku peserta program ini yang berhasil memberdayakan masyarakat:

> *Saya memperoleh gagasan dengan saya magang di kampung gagot dari situ banyak ilmu dan pengetahuan tentang pertanian. Mulai dari produksi, olahan, dan juga juga*

> *pemasaran setelah saya lulus di kampung gagot saya memulai mempraktekannya di tempat saya dari ilmu yang sudah saya pelajari* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024)

Berdasarkan bekal pengetahuan dari proses pengembangan yang dilakukan Aji Saputra, inilah hasilnya mengolektivisasi masyarakat dengan memberdayakannya di sektor hilirisasi pertanian. Alhasil, dalam tahap solidaritas kolektif menanamkan upaya menjadi seorang patriot ketahanan pangan dilakukan secara masif. Di sisi lain, proses pengembangan petani di lapangan belum terdapat pembentukan organisasi gerakan sosial yang berdampak belum terlihatnya dampak di masyarakat selain mini proyek yang dikerjakan. Namun, peserta Program Kampus *Smart Farm Academy* langsung masuk ke dalam jaringan P4S Kampung Gagot Banjarnegara sebagai tempat bernaungnya para petani Kabupaten Banjarnegara.

Dengan demikian, solidaritas kolektif dalam hal ini sesuai proses internalisasi identitas hanya berlangsung secara subyektif dengan peserta *smart farm* yang telah berdampak. Salah satunya dalam penelitian ini adalah Aji Saputra, Samsul, dan Khasim. Oleh karena itu, hanya tiga narasumber saja yang mengalami dampak signifikan ke masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Oleh karena itu, dengan tujuan akhir / *output* Program Kampus *Smart Farm Academy*. Yakni, keberhasilan yang mengupayakan pemberdayaan pada dirinya sendiri dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya di sektor pertanian yang dinamai dengan *socioagropreneur* (Hak Cipta *Piramida Smart Farm*, 2023). Serta, proses pengembangan tak terjadi dalam waktu yang singkat.

4. Aksi Kolektif Berkelanjutan

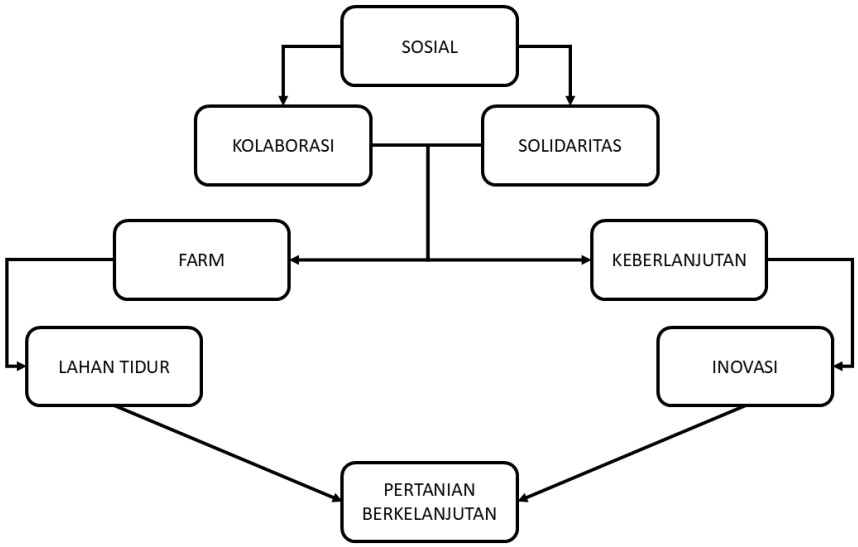
Proses pemicu ditandai dengan dampak pendekatan studi lapangan. Dimulai dari terbentuknya Komunitas Kanca Tani Indonesia, dan Gerakan Sedekah Pupuk sebagai demo kegiatan sosial di masyarakat. Hasilnya menunjukkan para pemuda tani mampu berpotensi menjadi penggerak di masing-masing lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, materi *caping goals* yang berhubungan dengan Kurikulum *Piramida Smart Farm* sebagai langkah-langkah untuk memecahkan masalah, dan mendalami filosofis karakter petani disublimasi dalam implementasi gerakan pertanian secara berkelompok. Sebagaimana dalam jurnal Triana menyebutkan, *"Program pasca kelulusan, peserta yang telah lolos bimbingan dan pelatihan tidak dilepas begitu saja setelah mengikuti coaching (pelatihan), namun juga dimentoring agar mampu mandiri secara finansial mampu memberikan dampak dan kebermanfaatan yang leih luas."(*(Triana dkk, 2024: 2084). Dengan ini, sejalan dengan pernyataan Parsons dkk. (1994:112-113, dalam Suharto, 2005: 66), proses pemberdayaan yang dilakukan secara perseorangan tidak menjadi halangan untuk dapat membina pertolongan perseorangan (*one by one models*).

Model semacam ini tentunya dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan diri klien / peserta. Akan tetapi, proses pemupukan solidaritas dalam pasca program belum ditemukan dalam unsur kapan, dan bagaimana tahap ritual atau forum yang masih aktif hingga saat ini. Sehingga, proses solidaritas masih terfokus dari proses pasca program peserta untuk terus memfokuskan pasca-program yang berkaitan dengan penerapan di dalam lingkungannya.

Sedangkan, dalam kaitannya dengan aksi kolektif berkelanjutan, proses pemberdayaan berhubungan dengan aktualisasi peran penggerak *sociopreneur*. Hal ini difungsikan dengan proses pemberdayaan dan upaya untuk melanjutkan proses pengembangan masyarakat di sektor pertanian secara berkelanjutan. pada penelitian ini, hal yang diaplikasikan dapat ditemui dalam narasumber Aji Saputra. Analisis proses pengembangan

petani dalam hal ini dapat dimanifestasikan pada figur peta jalan sebagai berikut:

Bagan 5 Peta Jalan Pertanian Berkelanjutan



Sumber 32: Olahan Peneliti

Pada figur di atas, proses pemberdayaan hadir dalam satu-kesatuan kolaborasi dan solidaritas yang menjadi dasar gerakan. Hal ini tak lepas dari modal pengkapasitasan yang dilalui oleh peserta pada program kampus *smart farm academy*. atas dasar modal itu, proses pengembangan petani dijabarkan menjadi dua, pertama proses pemberdayaan masyarakat lokal, dan kedua, terbentuknya *community enterprise*. Hal ini dijabarkan sebagai berikut:

1. **Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal**

   Selanjutnya, fokus di lokasi tempat tinggal para alumni pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerahnya. Pemberdayaan yang dilakukan salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dirintis oleh Aji Saputra setelah mengikuti program ini. Hal ini dilakukan sembari menerima pendampingan langsung dalam Program Kampus *Smart Farm Academy*. kegiatan yang dilakukan memiliki nama *brand* / merek gerakan yang bernama, *"Punthuk Plangon Farm"*. nama gerakan yang dilakukannya bergerak di sektor pengolahan limbah

kotoran ternak / kotoran hewan (KOHE), dan kolaborasi dengan beberapa kelompok masyarakat dan komunitas pemuda dengan melakukan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat di sektor pertanian produksi. Kemudian pada identifikasi lanjutan, proses pemberdayaan yang dilakukan Aji Saputra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

d) Penyadaran masyarakat, Aji Saputra melakukan Penyampaian informasi kepada masyarakat setempat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.
e) Pengkapasitasan masyarakat, dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan di Program Kampus *Smart Farm Academy*, Aji Saputra memberdayakan masyarakat memalui pabrik produksi pupuk organik.
f) Pendayaan masyarakat, proses yang dilakukan terfokus dalam memecahkan masalah lingkungan desa. Sekaligus membangun partisipasi dan kolaborasi Warga Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, dengan membangun pengorganisasian di sektor pertanian dan inovasi hasil pertanian dengan beberapa kegiatan seperti inovasi produk pupuk organik, bank pakan ternak, kerja sama pengelolaan lahan tidur, dan pemrosesan singkong menjadi tepung *mocaf*.
g) Pengorganisasian masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Aji Saputra, kegiatan pertemuan dalam merajut solidaritas dan rapat dilakukan cara silaturahmi yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan
h) Proses inovasi dan pemasaran produk. Salah satu proses pemasaran adalah bekerja sama dengan P4S Kampung Gagot. proses yang dilalui sekaligus keuntungan dari mengikuti kegiatan Program Kampus *Smart Farm Academy* sebagai program pelatihan dan pemberdayaan petani.

Tak hanya Aji Saputra, Samsul Maarif dan Khasim berkolaborasi dengan P4S Kampung Gagot dengan menjalankan eduwisata dalam melanjutkan pemberdayaan edukasi pertanian lewat pendidikan pertanian. Khasim mengikuti dan terlibat langsung dalam proses pendidikan sebagai tutor dalam menyebarkan pesan keilmuan di sektor pertanian dalam kegiatan edukasi petani ceria. Di samping itu, kegiatan ini dilaksanakan tak terhitung waktu rutin pertemuan berapa kali per pekan. Sebab, suasana ruang untuk melakukan forum tidaklah formal, dan kepartisipasian dilakukan secara altruis.

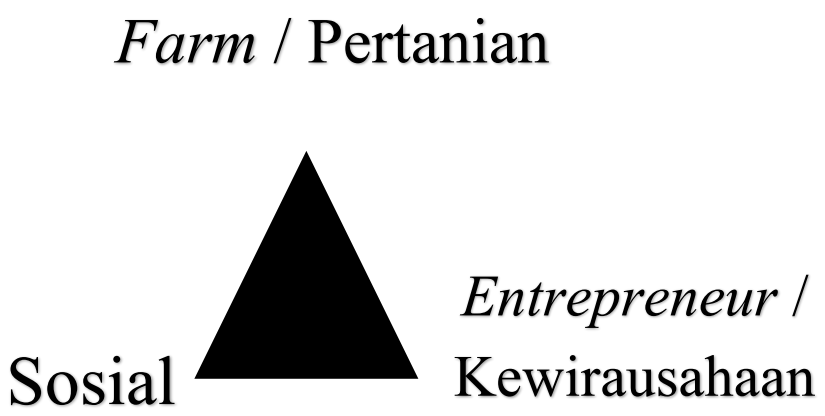
2. **Terbentuknya *Community Enterprise (*CE)**

Melalui skema *community enterprise*, yang mana konsep ini menjadi jembatan antara entrepreneur, inovasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sebab, entrepreneur memiliki unsur yang mengadopsi upaya untuk meneruskan hasil pemberdayaan. Sementara itu, inovasi sosial adalah bentuk hasil pemberdayaan, dan pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas dan kapabilitas manusia menjadi seseorang yang berdaya. Berkenaan dengan *Community Enterprise*, ini adalah kegiatan yang mampu melaksanakan kelanjutan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran lokal hero atau lembaga atau partisipan sebagai katalisator menuju keswadayaan masyarakat yang mandiri dengan memberikan dampak manfaat secara langsung dan mampu mengoptimasi kemampuan masyarakat di bidang ekonomi pembangunan masyarakat (Miano dkk, 2025). Tentunya ini tak lepas dari upaya kemandirian sosial dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengolaborasikan dan memberikan peningkatan kapasitas lokal.

Pondasi dengan dibentuk gagasan atau ide-ide yang telah direncanakan adalah modal penting dari aksi berkelanjutan. sebab, mengerjakan suatu hal secara bersama-sama sekaligus memberikan dampak baik sosial-ekonomi, dan kebermanfaatan dalam kehidupan pribadi mestinya memiliki pondasi gagasan yang matang. Terlebih lagi,

pemanfaatan potensi lokal yang dilakukan saat ini memiliki gagasan terpadu yang dikonsepkan dengan:

Gambar 21 Interpretasi Caping Goals



Sumber 33: Olahan Peneliti

Secara definisi, ketiga konsep di atas bermakna sebagai kunci dasar konsep gerakan sosial kemasyarakatan. Inilah yang menjadi pelengkap dari implementasi Teori Caping Goals dengan rincinya adalah, pertama, sosial bermakna penyaluran ide, gagasan, dan memaksimalkan potensi dengan melibatkan keseluruhan sumber daya dan mobilisasi dari masyarakat di Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kabupaten Banjarnegara. terlebih lagi, nilai sosial dimaknai dan kuatnya hubungan yang seharusnya di langsungkan dengan solidaritas dari kebersamaan, dan kolaborasi dalam satu tujuan yang menciptakan suatu inovasi atau kebaruan.

Kedua, *farm* atau pertanian. Konsep ini dimaknai dari adanya kondisi di Desa Gentansari yang memiliki potensi alam dan kekayaan pangan yang perlu dikembangkan, dimanfaatkan, dan dimaksimalkan. *"Sejak 2023, Punthuk Plangon Farm telah memberdayakan 15 pemuda lokal dan mengelola 5 hektar lahan tidur."* (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024). Lagi pula, masyarakat di Desa Gentansari mayoritas juga

berprofesi sebagai petani, dan memiliki segenap lahan yang masih belum di gunakan, dengan kata lain masih menjadi lahan tidur.

Ketiga, kewirausahaan / entrepreneur. Makna dalam nilai-nilai ini adalah pengerahan sumber daya manusia yang ditujukan untuk memanfaatkan kegiatan masyarakat dengan usaha untuk mengembangkan dan memberdayakan ekonomi, keterampilan, dan perilaku masyarakat agar menjadi lebih baik.

Konsep segitiga di atas melatarbelakangi pergerakan Aji Saputra di Desa Gentansari yang meliputi sosial, pertanian, dan kewirausahaan. Gagasan segitiga dari ketiga konsep di atas merupakan pengembangan terpadu atas pelajaran yang Aji Saputra dapatkan dari Kampung Gagot di Kabupaten Banjarnegara (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024), dengan pengembangan dari nilai-nilai:

Gambar 22 Konsep Segitiga Piramida Smart Farm dalam Penafsiran Aji Saputra, 24 Juni 2024

Sosial – Ilmu - Uang

Sumber 34: Olahan Peneliti

Nilai-nilai dari sosial-ilmu-uang bermakna kolaborasi dan inovasi. Hal tersebut secara konsep dimaknai dengan dasar keterpaduan pada upaya yang dilakukan dengan rasa sungguh-sungguh, mengutamakan spiritual, dan kolaborasi yang menghasilkan inovasi dari ide-ide yang matang.

Atas dasar itu, pada penelitian ini menggunakan konsep pada gambar dengan tujuan untuk menginterpretasi upaya Aji Saputra sebagai interpreter pada proses regenerasi petani muda dan pengembangan petani dengan memaksimalkan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki oleh Desa Gentansari. Dikarenakan metode ini beradaptasi dari pola kerja sama dengan masyarakat yang awal mulanya dilakukan secara sukarela dan tidak mengandung unsur ekonomi

dahulu. Kerja sama yang dilakukan dengan menginisiasi pengelolaan limbah kotoran hewan (KOHE) di lingkungan Dusun Kementeng Desa Gentansari, masyarakat banyak memelihara ternak sapi namun mereka membuang limbah kotoran sapi di sungai yang mana menjadi sumber air bersih untuk beberapa desa di sekitarnya. Setelah berangsur-angsur memiliki segenap pencapaian dan beberapa hasil yang cukup signifikan. Aji Saputra menginisiasi adanya kerja sama, pemberdayaan, dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar, hingga pada saat ini sudah menyebar ke sebagian Kabupaten Banjarnegara sebagai pemasok, pemroduksi, dan distribusi hasil pangan pertanian.

Dengan demikian, konsep CE menunjukkan transformasi Aji Saputra menjadi aktor perubahan. Dengan ditandai pengelolaan limbah kotoran hewan (KOHE) dan pemberdayaan lahan tidur membuktikan aksi kolektif yang berkelanjutan. Serta, kolaborasi dengan masyarakat Desa Gentansari menunjukkan solidaritas sosial dan pembentukan jaringan mandiri. Hal ini menjadikan proses pengembangan petani tak hanya meningkatkan kegiatan peserta menjadi petani yang berdaya, akan tetapi petani juga mampu menjadi penggerak secara keberlanjutan.

3. **Terpusatnya Kegiatan Di *Kabupaten* Banjarnegara**

Meskipun tujuan akhir / *output* Program Kampus *Smart Farm Academy* adalah keberhasilan yang mengupayakan pemberdayaan pada individu dan berdampak pada masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Kolektivitas dalam kegiatan pertanian masih memiliki kekurangan dalam suatu komunikasi kelembagaan. Hal ini disebutkan dalam Agusyanto (2007) dalam Hapsari (2016: 34), Gerakan sosial memang bisa melahirkan organisasi nantinya. Karena, Gerakan sosial dapat diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang bergerak secara aksi kolektif, dan gerakan sosial dilakukan oleh sekelompok orang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan (Hapsari, 2016: 34).

Sedangkan, jaringan komunikasi dalam program ini terpusat pada P4S Kampung Gagot. Beralasan hal ini, mencakup pada lingkup regional Program Kampus *Smart Farm Academy*. Karena, keberlanjutan gerakan dalam tahap pendampingan kegiatan peserta, berdampak di lingkup Kabupaten Banjarnegara. Contohnya Aji Saputra di Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara; Samsul Maarif di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara; dan Khasim di Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

Walaupun masih berjalan di lingkup regional, Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy* secara fungsional membentuk koordinasi dari kolaborasi yang dilakukan. Hal ini peran P4S Kampung Gagot memberikan keleluasaan dan terbentuklah komunitas yang bernama, Komunitas *Smart Farm Academy* Banjarnegara. Komunitas ini merupakan jaringan komunikasi peran *smart farm* yang membentuk komunitas keberlanjutan pertanian dan terdiri dari para alumni Program Kampus *Smart Farm Academy* di Kabupaten Banjarnegara.

Berkenaan dengan itu, perbedaan organisasi dan komunitas melambangkan suatu diferensiasi. Dalam organisasi merujuk pada kegiatan secara terarah, terstruktur, dalam menjalankan program-programnya. Sedangkan, komunitas menjalankan kegiatan berbasis altruis, dan mengedepankan komunikasi secara struktural.

Oleh karena itu, bentuk arah gerakan sosial dalam Tarrow (2011) terpaku dalam adanya mobilisasi arah gerakan yang dibentuk oleh kelembagaan atau organisasi secara kolektif tak sejalan dengan Program Kampus *Smart Farm Academy*. Walaupun demikian, arah Komunitas *Smart Farm Academy* Banjarnegara menunjukkan peran kolaborasi secara aktif dalam kegiatan di sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara dengan menjunjung tinggi kegiatan secara kolektif dengan asas kolaborasi. Misalnya membentuk kegiatan pelatihan *digital marketing*, pelatihan-pelatihan berbasis pertanian yang dilakukan di P4S Kampung Gagot Banjarnegara

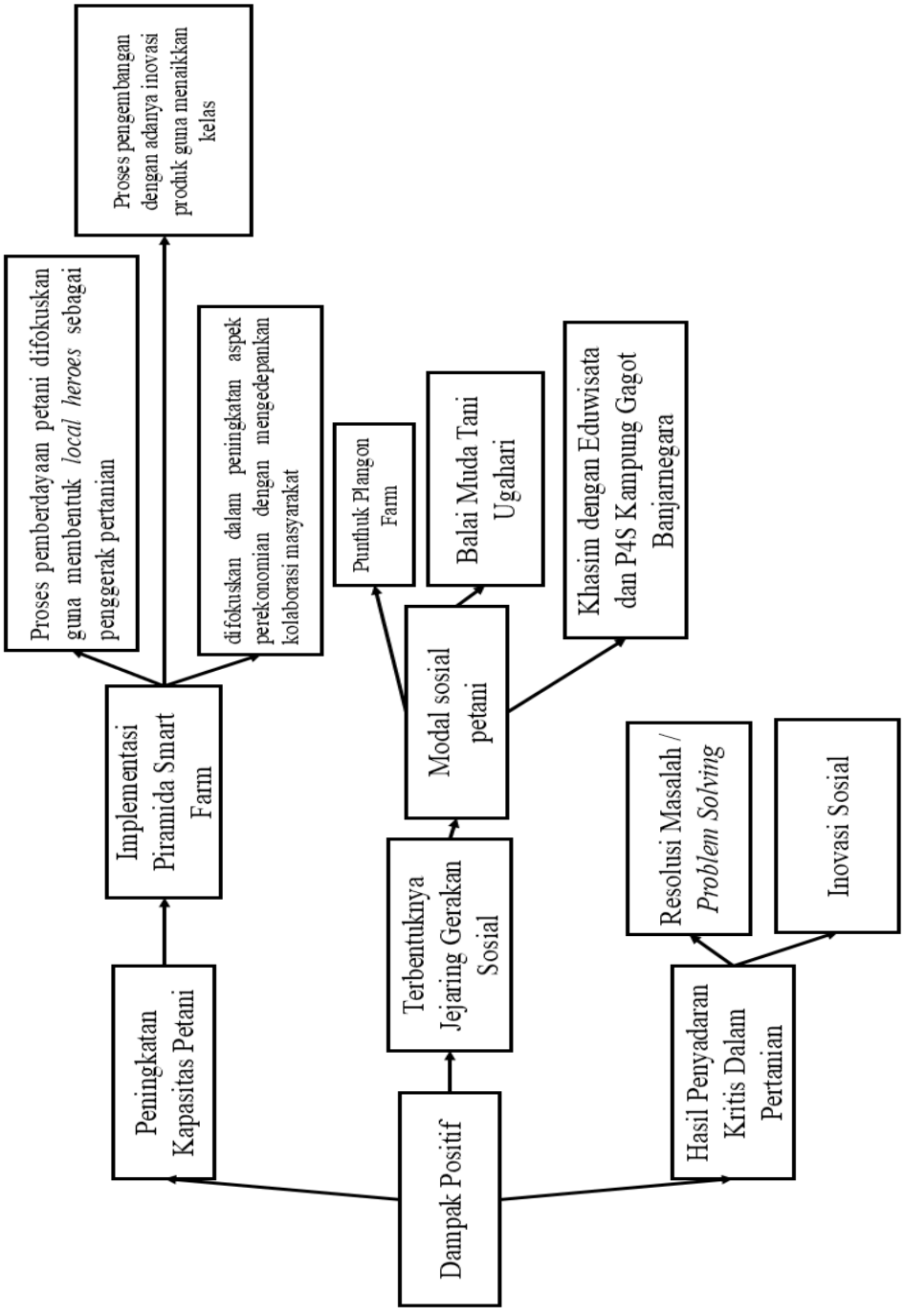
Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola reflektif pada suatu gerakan yang tak hanya melibatkan kegiatan pengembangan petani. Namun tetap memperlihatkan bentuk kegiatan pemberdayaan lanjutan dengan tahap luas. Tantangan kolektif bukan hanya tentang tindakan represi maupun konfrontatif, akan tetapi melahirkan suatu pendekatan kolaboratif. Kemudian, solidaritas dan identitas kolektif mengedepankan sikap pro-aktif dan berdampak ke masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, tujuan bersama mengisyaratkan kegiatan memiliki ciri khas dalam memberikan arah pandang peserta agar memiliki pengetahuan di sektor pertanian dalam pemberdayaan yang bersifat kolaboratif kemudian, aksi kolektif berkelanjutan menanamkan kegiatan solidaritas dan identitas sosial dileburkan dalam gerakan masyarakat *smart farm* yang dilakukan secara bersama namun memiliki kekurangan yakni belum mencapai atau satu kesatuan dalam komunitas dalam pengembangan. Akan tetapi sudah terlihat tanda pemberdayaan masyarakat berdampak dengan menerapkan dan mengimplementasikan *Community Enterprise* dalam kegiatan pengembangan produktivitas pertanian secara kolaboratif.

B. Analisis Dampak dari Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam Memberdayakan Petani Muda pada Perspektif Gerakan Sosial

Dalam adaptasi dengan masyarakat desa kutawuluh, proses yang berjalan menunjukkan hasil dari pengembangan petani memiliki hubungan yang aktif dan terkonsep. Proses yang terjadi dengan metode pendampingan petani yang dilakukan oleh fasilitator dari Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dan P4S Kampung Gagot, yang dipantau selama sebulan sekali. Oleh karena itu, hasil yang didapat dalam pengembangan petani dapat dinilai dengan dampak yang dijabarkan dalam *mind map*, sebagai berikut:

1. Dampak Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam Memberdayakan Petani Muda

Bagan 6 Dampak pada Pengembangan Petani melalui Program Kampus Smart Farm Academy dalam Perspektif Gerakan Sosial



Sumber 35: Olahan Peneliti

a. Peningkatan Kapasitas Petani

Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy* pada tahap pendampingan, dilakukan secara terfokus dalam pemantauan dalam upaya memecahkan masalah lingkungan peserta. Sekaligus membangun partisipasi dan kolaborasi Warga atas potensi yang ada (Observasi temuan Aji Saputra, Khasim, dan Samsul Maarif). Di samping itu, petani muda merupakan subjek pemberdayaan, memiliki potensi dan menentukan arahnya sendiri atas pendampingan yang didapatnya. Akan tetapi sebagai tambahan, Faqih (2015: 142) menjelaskan bahwa subjek pemberdayaan juga harus disertai bimbingan dan pendampingan dari fasilitator. Ditambah, Roy (1995) berpendapat pada pembentukan fondasi utama dari dalam diri para petani muda sebagai proses terbentuknya upaya pemberdayaan dari tahap penyadaran hingga terciptanya kemandirian. Atas dasar ini, Roy (1995) menuliskan bahwa memberikan ruang penting dalam gerakan petani yang berdaya merupakan pemicu suatu kolaborasi secara *bottom-up* pada kolaborasi kepemimpinan atau *leadership,* kolaborasi proses tim, dan kolaborasi kultur. Pada penelitian ini, Program Kampus *Smart Farm Academy* dampak keberhasilan petani ditandai hasil dari persentase peserta dalam mengikuti program ini dengan dibuktikan dengan kategori *start up* sebanyak 46%, kategori *growth up* sebanyak 42%, dan wirausaha mandiri sebanyak 12% dari total peserta 25, yang telah berdampak ke masyarakat atau berhasil melakukan kegiatan di pertanian.

Di samping itu, program ini menampilkan praktik pembelajaran lapangan yang menghasilkan pola pembelajaran transformatif dan partisipatif. Sejalan dengan penuturan Riyadno (Wawancara 3 Maret 2023, pukul 11.10 WIB), jika diterapkan melalui pola terstruktur, proses itu mampu untuk memberikan ruang untuk berkolaborasi dengan sumber daya yang dimiliki selanjutnya.

Kemudian, tahap ini mencerminkan suatu upaya untuk memberikan penyatuan visi dan penyatuan preferensi atau dapat disebut dengan kesamaan frekuensi.

Peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh para narasumber sebagai peserta dalam kegiatan kampus *smart farm academy* telah melakukan upaya mendiseminasikan proses pengembangan petani. Mereka menerapkan proses kolaborasi komunitas, dan mengimplementasi nilai-nilai *Piramida Smart Farm* (Aji Saputra, Wawancara 24 Juni 2024). Dengan demikian, dampak peningkatan kapasitas ditemukan tiga. **Pertama**, salah satu pengembangan petani yang memunculkan sosok Aji Saputra yang mampu memberikan perubahan di masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat dan berinovasi dengan membuat produk ramah lingkungan. **Kedua**, timbal balik dari kolaborasi yang lebih condong pada peningkatan hasil ekonomi dan kolaborasi masyarakat. Ditambah, hasil pemberdayaan menghasilkan sektor pertanian terpadu. **Ketiga**, Atas dasar itu, Samsul mengimplementasikan pengembangan proses kolaborasi dilakukan bersama komunitas MBS inilah yang menjadikan suatu upaya gerakan melalui pemberdayaan petani di sektor pertanian kopi dengan membuahkan hasil inovasi produk berupa *Drip-bag Coffee,* dan menginisiasi Rumah Perkumpulan Pemuda yang dinamakan *"UGAHARI: Balai Muda Tani"* di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, analisis yang didapat pada peningkatan kapasitas kolektif mendapatkan suatu fungsi, sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan petani difokuskan guna membentuk *local heroes* sebagai penggerak pertanian.
2. Kegiatan pemberdayaan difokuskan dalam peningkatan aspek perekonomian dengan mengedepankan kolaborasi masyarakat

3. Proses pengembangan berkolaborasi dengan lembaga masyarakat lokal guna menaikkan kelas dengan adanya inovasi produk pertanian di sektor perekonomian.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan di sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan pembangunan dasar karakter petani. Di antaranya menghargai nilai-nilai keberkahan dalam kegiatan pertanian dan ditarget menjadi seorang *sosioagropreneur* sebagai praktik implementasi *Piramida Smart Farm*. Hasilnya membuahkan kolaborasi dan inovasi sosial yang berwujud studi proyek gerakan sosial maupun penawaran proyek dengan pelaku pertanian.

b. Terbentuknya Jejaring Gerakan Sosial

Pembentukan jaringan gerakan sosial mengartikan mengenai proses pengikat dari suatu keberlanjutan. Dilansir dari jurnal Sugiarso dkk. (2018: 351), kondisi organik atau riil masyarakat akan menjadi fokus subjek pengembangan yang disebut sebagai aktor, dan subjek tersebut memiliki kontrol penuh atas adanya potensi keberlanjutan model pengembangan. Dengan kata lain, merujuk pada Hamid dkk. (2023: 102) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, proses pengembangan yang berbasis tujuan menekankan bentuk pengembangan kapabilitas yang mengutamakan basis partisipasi masyarakat. Artinya, Jejaring gerakan yang menjadi bahan pemicu pembentukan kapabilitas, dan kemampuan apabila semakin solid akan membuahkan hasil bahwa pondasi sektor pertanian berada di zona aman. Oleh karena itu, awal penjabaran pada dampak dari pengembangan petani dalam aksi berkelanjutan secara kolektif dapat ditinjau dalam tabel sebagai berikut

Tabel 6 Dampak Jejaring Gerakan Pada Narasumber Peserta Program Kampus Smart Farm Academy

TABEL DAMPAK JEJARING GERAKAN PADA NARASUMBER PESERTA PROGRAM KAMPUS *SMART FARM ACADEMY*			
Narasumber	**Kolaborasi Multi-*Stakeholder***	**Solidaritas Sosial**	**Dampak Kegiatan**
Aji Saputra	P4S Kampung Gagot, Pemerintah, Usaha mikro dan kecil menengah (UMKM), Pasar Ekspor, Dan Paguyuban / Kelompok Petani Desa Gentansari	Membuat '*Punthuk Plangon Farm*' dengan kolaborasi paguyuban royongan, kelompok wanita tani sekar wangi, kelompok tani muda mengolah pupuk organik dan pengolahan lahan tidur	Peningkatan ekonomi melalui ekspor produk mocaf, penyerapan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu di desa gentansari, dan pemuda.
Samsul Maarif	P4S Kampung Gagot, proyek Jagung hibrida di Kota Malang, Jawa Timur	Pembentukan Balai Muda Tani; kolaborasi dengan komunitas kepemudaan (komunitas MBS)	Penguatan peran pemuda dalam sektor pertanian; dan inovasi produk *Drip-Bag* Kopi Lokal Wanayasa
Khasim	Eduwisata dan P4S Kampung Gagot, Keluarga Petani Dusun Gagot	Edukasi Pertanian Organik dan Pengolahan pupuk organik bekerja sama dengan Aji Saputra dan P4S Kampung Gagot	Pengembangan olahan produk lokal (Kopi Gagot, dan pupuk kompos organik); menjadi penggerak di Eduwisata dan P4S Kampung Gagot (sebagai edukator dan mentor)

Sumber 36: Olahan Peneliti

Dalam tabel di atas, ditandai dengan kolektivisasi dan mobilisasi sumber daya dengan mobilisasi kolektif. Hal ini menjadi sebab dari solidaritas mekanik yang ada di desa turut mempengaruhi

suatu kekuatan solidaritas dan dasar masalah bersama, yakni permasalahan perekonomian.

Grafik 3 Dampak Gerakan Edu Farm melalui Punthuk Plangon Aji Saputra Terhadap Partisipasi Masyarakat di Desa Gentansari



	1	2	3
No	1	2	3
Tahun	2022	2023	2024
Total Wisatawan	20	65	90

Sumber 37: Data Obvervasi Penelitian Narasumber Aji Saputra

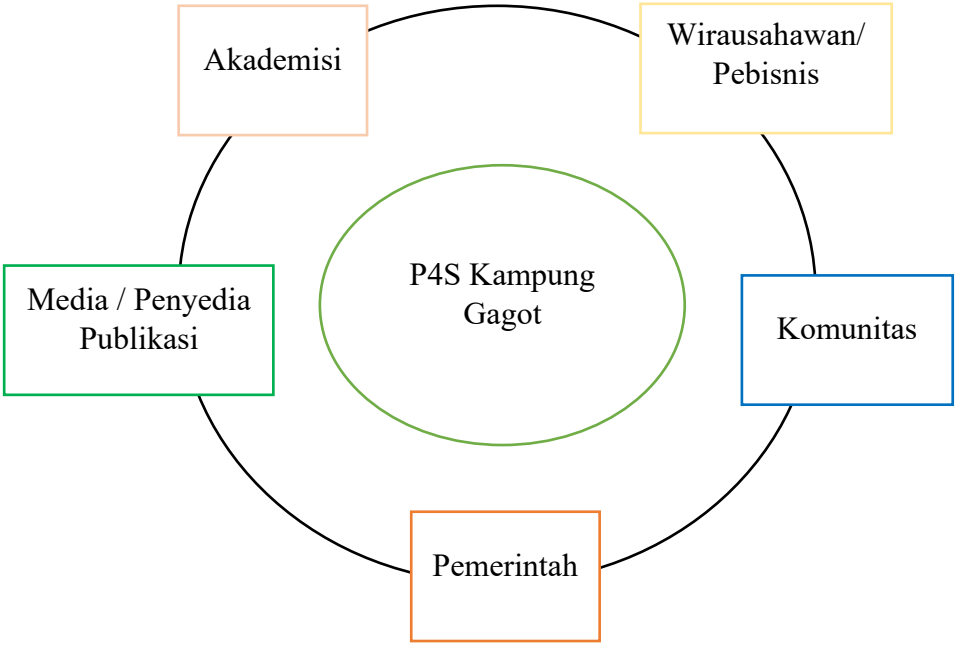
Berdasarkan Grafik 3 menjabarkan kolektivisasi dan mobilisasi sumber daya mengenai hasil dari partisipasi masyarakat yang terdampak, dilihat pada gerakan *edu farm* melalui *Punthuk Plangon Farm*. Data ini diambil berdasarkan hasil kajian empiris dari observasi kegiatan pendampingan pada Program Kampus *Smart Farm Academy*. hasilnya menunjukkan bahwa mulai dari tahun 2022 hingga tahun 2024, mengalami kenaikan partisipasi sejumlah rata-rata sebanyak 59 partisipan. Partisipan terdiri dari Warga Desa Gentansari, dan Civitas Akademik dari kunjungan atau belajar langsung di *Punthuk Plangon Farm*.

Dengan diidentifikasikan pada P4S Kampung Gagot yang berlokasi di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara sebagai tempat berkumpul para petani *smart farm*. Hal ini menyebabkan Terbentuknya jaringan alumni Program Kampus *Smart Farm Academy*. Berdasarkan jaringan solidaritas sosial disyaratkan dengan adanya kegiatan secara berkelanjutan yang

membentuk suatu sistem. Dalam hal ini menurut Shodiq dalam proses ini membentuk suatu pola yang berupa silaturrahmi ilmu (Shodiq selaku seniman Desa Kutawuluh sekaligus fasilitator Eduwisata dan P4S Kampung Gagot, *Focus Group Discussion* (FGD), 17 Agustus 2023). Dalam pandangan luas, silaturahmi ilmu ini adalah suatu bentuk keterbukaan yang bermakna menjalin suatu keberlanjutan program yang berpotensi sebagai pengadaan kolaborasi produk, kolaborasi program di sektor pertanian.

Kemudian, pola keterbukaan bermula dari silaturahmi ilmu dimaknai sebagai kemampuan sikap beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Jika merujuk lebih dalam, jaringan pada jejaring ini termuat dari beberapa klaster-klaster yang hadir di dalam strukturasi P4S kampung gagot. di sisi lain, klaster-klaster ini hadir dikaitkan dengan proses keberlanjutan disertai inisiasi upaya pemberdayaan dalam lingkup edukasi pertanian. dari sinilah terbentuk tujuan dari klaster ini bukanlah menjadi dikotomi dari beberapa mitra maupun kelas yang dijadikan sebagai golongan-golongan. Akan tetapi menjadi suatu hal yang saling melengkapi (Amrullah selaku pendiri Eduwisata dan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Kampung Gagot Banjarnegara, *Focus Group Discussion* (FGD), 17 Agustus 2023). Sehingga, dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 7 Pola Silaturahmi Ilmu dalam Smart Farm Academy yang Terjadi di P4S Kampung Gagot, Rujukan Wawancara Shodiq



Sumber 38: Olahan Peneliti

Secara harfiah, struktur jaringan sumber daya di Kampung Gagot terbagi atas beberapa klaster. Namun, struktur tersebut tak memiliki tanda penyatuan atau keterikatan sebagaimana karyawan dengan atasan, tapi dikaitkan sebagaimana hubungan altruisme. Dengan demikian, secara rinci dapat dikategorikan sebagai berikut,

a) Klaster manajemen dan tim pemikiran, merupakan klaster inti yang menjadi tombak dalam menentukan, merencanakan, dan mengatur manajemen dalam keberlanjutan aksi dalam beberapa kegiatan maupun program P4S dan eduwisata P4S Kampung Gagot.
b) Klaster operasional dan admin, merupakan klaster yang terbagi menjadi 2, yakni operasional dan admin. Operasional bertugas sebagai mempersiapkan pra-acara hingga paska-acara yang berupa persiapan peralatan, kebutuhan acara,

setting tempat, dan persiapan. Sedangkan admin bertugas sebagai mengelola administrasi surat masuk baik perizinan, kerjasama, kegiatan, promosi, dan sosial media.

c) Klaster mitra, merupakan klaster yang memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri. Mitra diklasifikasikan baik sebagai pengisi acara/tutor/pemateri, pemandu materi kegiatan edukasi, kolaborator, dan donatur dalam melangsungkan kegiatan agar lancar. Biasanya, yang dapat diklasifikasikan sebagai mitra adalah para praktisi, profesional, petani yang berhasil, pemilik usaha di semua bidang, dan lembaga.
d) Klaster warga atau masyarakat, dan relawan lepas / *freelance* / magang, merupakan klaster yang berpartisipasi dalam membantu kegiatan acara dengan memberikan kontribusi berupa tenaga, dokumentasi berupa kameramen, tulisan di media, maupun membantu operasional ketika dilaksanakannya agenda. Terdapat kolaborasi yang dibangun secara natural kegiatannya. Menurut Amrullah selaku inisiator Kampung Gagot, kerja sama yang dilakukan tidaklah terlalu mengikat, dan bersifat terbuka. Sebab, masyarakat yang dimintai kerja sama dan kolaborasi akan dimintai kesediaan waktunya atas kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Dengan demikian, adanya struktur dan kondisi masyarakat mempengaruhi hasil dan kondisi gerakan. Sebab, posisi yang mereka lakukan masing-masing memiliki modal yang baik dalam menjadikan kegiatan yang berkelanjutan. akan tetapi, terkadang memiliki suatu permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia atas waktu kerelawanan mereka yang berdesakan dengan prioritas masing-masing individu. sehingga, peran dan kolaborasi dengan suatu komunitas adalah hal terpenting dalam kegiatan ini, *"muncullah gen dewasa muda yang datang kesini dan jadilah program smartfarm academy sebagai sekolah*

taninya anak muda untuk bareng-bareng belajar pertanian sekaligus menjadi komunitasnya anak muda untuk belajar pertanian bareng-bareng. Saya sangat total banget menggaet anak muda banget dalam anak muda banget." (Amrullah, Wawancara, 10 Januari 2024).

Berkaitan dengan ini, diseminasi pola pertanian cerdas / *smart farm* kampung gagot dalam kegiatan setelah Program Kampus *Smart Farm Academy* berjalan, terdapat kondisi yang rentan. Sebab, jika terlalu mengandalkan jejaring eksternal dalam mengadakan operasional kegiatan baik Program Kampus *Smart Farm Academy* yang selanjutnya, akan berdampak kurang efektif, dan menyebabkan ketergantungan.

Seperti halnya yang membutuhkan adanya donatur maupun kegiatan pelatihan berbayar. Akan tetapi, dalam sudut pandang lebih luas, kegiatan *smart farm* ini juga membutuhkan peran vital dari pemerintah yang seharusnya memiliki peran aktif, bukan semata pendukung program saja (Kumparan.com, 2021). Di sisi lain, meskipun berjalan secara lingkup kecil, namun mampu memberikan dampak signifikan dalam kemudian hari. Kegiatan dalam pemberdayaan melalui jejaring gerakan sosial ini mampu menekan prinsip relasi otoritas kekuasaan. Sebab, menurut Debal K. Singha Roy dalam Jurnal Ahmad Izudin (2019: 222-223), pemberdayaan bagi petani secara kolektif memiliki tingkat urgensi yang tinggi, hal ini berkaitan dengan tidak meratanya pendistribusian yang pada dasarnya dikuasai oleh relasi otoritas kekuasaan.

Oleh karena itu, Ilmu *Piramida Smart Farm* yang tersebar secara terbatas karena hanya mampu didapatkan oleh para petani program fokus ke peserta yang mendapatkan rekomendasi tokoh / secara inisiatif urung menjangkau petani. Walaupun demikian, kegiatan pelatihan dan pengkapasitasan pertanian dalam P4S Kampung Gagot semenjak berakhirnya tahap pengkapasitasan

Program Kampus *Smart Farm Academy* yang telah selesai pada bulan Oktober 2021, terus konsisten dalam menjalankan kegiatan dengan konsep serupa dan memiliki perbedaan tema seperti tahun 2022, bernama *Young Agropreneur*, tahun 2023 adalah *Camp Farm*, dan tahun 2025 Magang Usaha Mandiri Petani. sementara itu, tahun 2024 dilakukan fokus kegiatan pelatihan digital marketing dalam rangka optimasi pemasaran pertanian yang diikuti segenap para petani maupun pemilik usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) di tingkat Kabupaten Banjarnegara (Suara Merdeka Banyumas, 2024).

c. Penyadaran Kritis

Penyadaran kritis dalam hal ini memicu perubahan aspek psikologis yang mengubah persepsi peserta mengenai pertanian. Ini merujuk pada pernyataan Samsul Maarif (Wawancara, 24 Oktober 2024) dengan menyebutkan ketika beliau tak mengikuti program ini, merasa dirinya akan *stuck* atau terjebak dalam pola pikir statis.

Selain itu, aspek penyadaran kritis mampu memajukan petani agar tak hanya menjadi pebisnis. Akan tetapi dalam program ini menurut Aji Saputra (Wawancara, 23 Juni 2024) adalah pendorong bagi dirinya untuk menjadi penggerak sosial kewirausahaan yang mengutamakan solusi secara berkelanjutan dengan kegiatan *Punthuk Plangon Farm* miliknya. Sehingga, dalam kaitannya aspek penyadaran kritis sebagai bahan evaluasi terjadinya aksi transformatif secara kolektif dalam upaya perubahan sosial. Dalam upaya ini didukung oleh (Malik dkk, 2022: 31), yang menyatakan bahwa tumpuan pada konsep filosofis pengembangan masyarakat yang berbunyi *help people to the help himself*. Dengan demikian, Izudin (2019: 222-223) juga mengungkapkan terdapat corak pengembangan kapabilitas petani dapat dilalui secara alamiah dan sistematis sehingga menghasilkan pengembangan yang tak kaku dan dinamis.

> Selanjutnya, bentuk penyadaran kritis mengarah pada keberlanjutan dalam program. Keberlanjutan dalam program, berhasil menyadarkan secara kritis tentang perubahan cara pandang dalam sektor pertanian. Dengan dampak yang lebih luas, *Punthuk Plangon Farm* memberikan kesempatan secara terintegrasi dan bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan. Pada mulanya, Aji Saputra merangkul yang notabene adalah para masyarakat petani yang terdapat kelompok tani di Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, dengan tujuan untuk mengolah lahan tidur untuk ditanami tanaman pakan ternak berupa rumput jenis pakcong dan jenis odot. Kolaborasi ini mampu memproduksi mengelola sawah kayak sayur, rempah-rempah dengan luas 3 hektar (Aji Saputra, Wawancara, 23 Juni 2024). Sehingga, kegiatan ini memberikan gambaran secara terpadu.

Kesimpulannya, keterpaduan dampak dari kegiatan pertanian yang dijalankan secara partisipatif dan kolaboratif, menghasilkan memunculkan kegiatan pemberdayaan. Menurut Bappenas dalam tutur kata Pungky dan Vivi Yulaswati (2020: 22), memandang bahwa keterkaitan modal sosial masyarakat desa dalam suatu pemberdayaan masyarakat diilhamkan melalui inisiatif baru yang terjadi adalah : (a) keterlibatan aktor pemangku kepentingan baru melalui *sociopreneur*; (b) terfokus peningkatan pembangunan *demand* dan *market*; (c) berorientasi pada peningkatan pendapatan (Hartiningsih dkk, 2020: 22). Bahkan, dalam rujukan yang sama, Boediono mengatakan, *"Program pemberdayaan masyarakat punya andil dalam membentuk mindset masyarakat lokal untuk berdaya dan bergerak secara mandiri."* (Hartiningsih dkk, 2020: 31). Oleh karena itu, dasar dalam penyadaran kritis dalam program ini membantu dalam membangun karakter dan meresolusikan kegiatan pertanian yang berdampak berkelanjutan.

Penting untuk dilihat bahwa, dasar dalam menciptakan keberlanjutan di himpun dari adanya pondasi pengkapasitasan dalam program kampus smart farm academy yang terukur. Dalam hal ini adalah Teori caping goals, dan piramida smart

farm sebagai pondasi dalam menggalakkan simbol keberlanjutan sebagai petani ’Patriot Ketahanan Pangan’ – simbol keluaran / *output* program ini. Termasuk dari bukti nyata Samsul Maarif mengatakan, *“penting nang edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. dan dapat pengalaman sebenarnya...”* (Samsul Maarif, Wawancara, 24 Oktober 2024). Serta, Menurut wawancara Sofyan (Wawancara, 10 Januari 2024), sikap individu dituntut agar mampu memiliki sikap bertumbuh. Seiring dengan proses pembelajaran di lapangan yang mampu menumbuhkan sikap kesadaran kritis, merasa bebas, dan berpikiran otonom.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan Program Kampus *Smart Farm Academy* merepresentasikan model pemberdayaan petani yang berbasis kolaborasi dan kearifan lokal. Dalam latar belakangnya, proses dalam pemberdayaan petani mengupayakan resolusi masalah petani yang menghadapi kendala dalam memberdayakan kondisi riil sektor pertanian yang belum optimal, dengan bentuk yang terukur melalui suatu program pemberdayaan. Sehingga, sesuai rumusan masalah di antaranya, bagaimana proses pengembangan pemuda tani dalam memberdayakan petani muda melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh; dan bagaimana dampak dari Program Kampus *Smart Farm Academy* pada perspektif gerakan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan pemuda tani dalam memberdayakan petani muda melalui Program Kampus *Smart Farm Academy* di Desa Kutawuluh. Proses-proses yang dijalankan dilakukan secara kolaboratif oleh P4S Kampung Gagot, IZI, dan masyarakat desa berbasis Kurikulum *Piramida Smart Farm*, yang ditandai dengan adanya 1) asesmen kolektif yang menafsirkan bentuk kritis atas permasalahan pertanian teknis maupun non-teknis di sektor pertanian, yang di antaranya permasalahan alih fungsi lahan degenerasi petani dan stigma negatif tentang pertanian. 2) Pembentukan karakter petani melalui Kurikulum *Piramida Smart Farm* dengan proses pembelajaran lapangan, *learning by doing*, dan proyek gerakan sosial. Kemudian, 3) pendampingan secara berkelanjutan dengan berbasis ekonomi, sosial dan spiritual / landasan *smart farm*.
2. Dampak dari Program Kampus *Smart Farm Academy* pada perspektif gerakan sosial menghasilkan proses membentuk upaya gerakan berkelanjutan. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan proses pengembangan petani muda membentuk model pemberdayaan kolaboratif

berbasis Kurikulum *Piramida Smart Farm*. Disisi lain, bentuk dampak dalam perspektif gerakan sosial menghasilkan transformasi program yang mendukung perubahan karakter dan identitas kolektif. 1) Faktor pertama adalah menghasilkan peserta berkembang menjadi *socioagropreneur* berbasis inovasi dan mampu mengelola lahan tidur. 2) Faktor Kedua adalah membentuk jejaring gerakan sosial baru yang ditandai terbentuknya Komunitas *Smart Farm Academy* Banjarnegara sebagai wadah kolaborasi antar alumni, jejaring sinergi tentang pertanian terpadu dan berbasis kearifan lokal. Serta, 3) faktor ketiga ditandai dengan Keberlanjutan aksi kolektif yang menghasilkan keberlanjutan berbasis *community enterprise* yang dicontohkan dalam gerakan dinamakan dengan "*Punthuk Plangon Farm*", sebagai gerakan kolaboratif yang diimplementasikan sebagai tujuan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan ketahanan pangan desa.

B. Saran

Temuan pada penelitian ini yang paling mencolok adalah ketika kegiatan yang dijalankan kurang mendapatkan apresiasi dari pemerintah dari program ini yang dijalankan secara kolaboratif. Untuk itu perlu dalam kegiatan ini didukung oleh segenap pemangku kepentingan – pemerintah, agar mendapatkan dukungan penuh terutama inovasi-inovasi yang telah dihasilkan khususnya pada produk pupuk celup, digitalisasi pemasaran produk, dan *drip-bag* kopi lokal Banjarnegara. Oleh karena itu infrastruktur dalam pembinaan petani perlu ditingkatkan dalam menciptakan keberlanjutan.

Selain itu, adanya jejaring Komunitas *Smart Farm Academy* Banjarnegara menjadi daya sinergi untuk dimanfaatkan secara maksimal. Di samping itu, adanya P4S Kampung Gagot Banjarnegara sebagai pusat berkumpulnya para petani yang terjalin dalam jaringan Komunitas *Smart Farm Academy* Banjarnegara adalah keuntungan secara simbolis dalam membentuk gerakan sinergis di sektor pertanian. akan tetapi perlu ditindaklanjuti dalam menggalakkan sistem *smart farm* secara terpadu dalam cakupan yang lebih luas.

Sebab, implementasi *Piramida Smart Farm* adalah basis modal infrastruktur yang harus dikembangkan dan disebarluaskan agar memiliki panduan pemberdayaan masyarakat agar mampu mencapai kemandirian.

Akan tetapi, perluasan dari dampak pada implementasi Kurikulum *Piramida Smart Farm* tak hanya berhenti melalui implementasi pada aksi kolektif saja. Melainkan, publikasi akademis harus dijalankan secara masif. Sehingga bentuk saran dalam penelitian ini, merekomendasikan program penelitian selanjutnya adalah rekomendasi bentuk penelitian berupa kajian efektivitas *digital marketing* dalam pemasaran produk petani muda berbasis temuan Pelatihan *Agro-Digital Marketing* di Kampung Gagot, dan analisis dampak gerakan sosial berbasis spiritual (basis dakwah) terhadap motivasi petani muda dalam jangka panjang. Selain itu, merujuk pada penggunaan *Social Return On Invesment* (SROI) sebagai mengukur dampak keberhasilan program lanjutan yang diterapkan dalam Gerakan *Smart Farm Academy* yang dilaksanakan di Banjarnegara.

C. Penutup

Atas berkat rahmat Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dalam bentuk skripsi dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan ini, penulis menyadari bahwa pada tahap ke penulisan dalam proses penelitian skripsi ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran adalah hal yang berharga dalam pengembangan keterampilan penulisan penelitian di masa yang akan datang. Akhir kata harapan dalam penelitian ini, mampu memberikan kebermanfaatan bagi pembaca dan menjadi masukan pada penelitian yang di ciptakan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahfan, R. (2022a). KOLABORASI ANTAR AKTOR DALAM INOVASI DESA SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (Studi komparasi Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan Desa Tarahan Kecamatan Katibung di Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, *8*(2), 163–172. https://doi.org/10.24967/jmb.v8i2.1939

Ahfan, R. (2022b). KOLABORASI ANTAR AKTOR DALAM INOVASI DESA SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, *8*(2), 163–172. https://doi.org/10.24967/jmb.v8i2.1939

Asadilah, M. (2023). Berpakaian Petani, Warga Kampung Gagot Banjarnegara Peringati HUT RI. Diambil dari https://serayunews.com/warga-kampung-gagot-ikuti-upacara-17-agustus-pakai-pakaian-petani

Asrawijaya, E. (2021). GERAKAN PETANI KENDENG DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN PANGANNYA. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(3), 137–147. https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.16

Badan Riset dan Inovasi Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). PIRAMIDA SMARTFARM KAMPUNG GAGOT: EDUKASI PETANI CERDAS CIPTAKAN SOCIOAGROPRENEUR MUDA. Diambil 7 Oktober 2024, dari https://pindah.jatengprov.go.id/inovasi/detail/1545#:~:text=Piramida Smartfarm Kampung Gagot merupakan inovasi yang efektif dalam meningkatkan

Banjarnegara, E. dan P. K. G. K. (2023). HAK CIPTA PIRAMIDA SMART FARM EDUWISATA DAN P4S KAMPUNG GAGOT KABUPATEN BANJARNEGARA. Indonesia.

BPS Banjarnegara. (2021). *Kecamatan Purwanegara Dalam Angka Purwanegara Subdistrict in Figures 2021*. (BPS Kabupaten Banjarnegara, Ed.), *Badan Pusat Statistika Kabupaten Banjarnegara* (2021 ed.). Kabupaten Banjarnegara: BPS Kabupaten Banjarnegara.

BPS Banjarnegara. (2023). *HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2023 KABUPATEN BANJARNEGARA: Complete Enumeration Results of the 2023 Census of Agriculture Regency*. (Tri Kunarso; BPS Kabupaten Banjarnegara, Ed.) (1 ed.). Banjarnegara: BPS Kabupaten Banjarnegara.

Darudiato, S., & Setiawan, K. (2013). Knowledge Management: Konsep dan Metodologi. *Jurnal ULTIMA InfoSys*, *4*(1), 11–17. https://doi.org/10.31937/si.v4i1.237

Dewantara, R. W., & Widhyharto, D. S. (2016). Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *19*(1), 40. https://doi.org/10.22146/jsp.10855

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar. M.A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (SUKA-Press, Ed.), *Antasari Press* (Pertama). Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Dr. KH. Zakky Mubarak M.A. (2022). Al-Quran dan Perubahan Sosial. Diambil 21 Desember 2023, dari https://jabar.nu.or.id/taushiyah/al-quran-dan-perubahan-sosial-6DPSm

Dwiputra, A. H., & Tampi, J. B. (2021). TERPAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN MINAT ANAK MUDA PADA SEKTOR PERTANIAN. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 211–224. https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i2.5060

Eduwisata dan P4S Kampung Gagot, & Indonesia, I. Z. (2022). Modul Program Smart Farm Academy Kampung gagot Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara, Indonesia.

Fajar, A. (2019). GERAKAN PETANI: STUDI STRATEGI MOBILISASI GERAKAN MENUNTUT UNDERPASS TOL PASURUAN-PROBOLINGGO OLEH PETANI DESA KLAMPOK KABUPATEN PROBOLINGGO. *Jurnal Politik Muda*, *7*(2), 25–38. Diambil dari https://journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/download/1308/JPM@studi-strategi-mobilisasi-gerakan-menuntut-underpass-tol-pasuruan-probolinggo-oleh-petani-desa-klampok-article-12513-media-80-category-8.html#:~:text=Gerakan ini terdiri dari petani Desa

Faqih, A. (2015). Penguatan Kapasitas Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, *15*(1), 129–144. https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.740

Hamid, N., Jauza', N. F., Riyadi, A., & Mudhofi, M. (2023a). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Dan Dampak Abrasi Di Kragan-Rembang. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *9*(1), 96. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17731

Hamid, N., Jauza', N. F., Riyadi, A., & Mudhofi, M. (2023b). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, MITIGASI BENCANA, DAN DAMPAK ABRASI DI KRAGAN-REMBANG. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, *9*(1), 96. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17731

Hapsari, D. R. (2016). PERAN JARINGAN KOMUNIKASI DALAM GERAKAN SOSIAL UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (UNIKOM) Jurnal Komunikasi*, *01*(01), 25–36.

Hartiningsih, M., Rinaldi, T., & Kortschak, I. (2020). *Mereka Yang Terjaga: Birokrat di Balik Gagasan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia (1994-2014)*. (Kementrian PPN/ Bappenas, Ed.). Jakarta: Direktorat Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Kementerian Perencanaan

Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Harvard Kennedy School. (2019). Using small groups to engage students and deepen learning in new HKS classrooms, 1–4. Diambil dari https://www.hks.harvard.edu/sites/default/files/Academic Dean's Office/Guide to Small-Group Learning.pdf

Housel, M. (2020). *The Psychology of Money*. (M. Housel, Ed.) (1 ed.). New York: Harriman House. Diambil dari https://www.goodreads.com/id/book/show/41881472-the-psychology-of-money

Irawan, E. Y., Gunawan, W., & Sulaeman, M. (2022). Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow Dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *11*(1), 73–95. https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56361

Izudin, A. (2019). Menyuarakan Hak tanpa Sekat: Sebuah Ekspresi Gerakan Sosial Petani. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *3*(2), 211–224. https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4160

John W. Creswell. (2015). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Saifuddin Zuhri Qudsy, Ed.) (Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kumparan.com. (2021). Kembangkan Pertanian dengan Kampus Smartfarm UPZDK PermataBank Syariah dan IZI. Diambil 22 Juni 2023, dari https://kumparan.com/inisiatif-zakat-indonesia-izi/kembangkan-pertanian-dengan-kampus-smartfarm-upzdk-permatabank-syariah-dan-izi-1wZpEQDfubg

Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Djuwendah, E. (2020). Perilaku Petani Muda Dalam Agribisnis Hortikultura Di Kabupaten Bandung Barat (Behavior of Young Farmers in Horticultural Agribusiness in West Bandung Regency). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *6*(1), 43–53.

Malik, H. A., Riyadi, A., & Jarong, K. (2022). PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA HALAL: KONSEP DAN IMPLEMENTASI DI INDONESIA DAN THAILAND. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Melucci, A. (1980). The new social movements: A theoretical approach. *Social Science Information*, *19*(2), 199–226. https://doi.org/10.1177/053901848001900201

Miano, L. C., Cabrera, G. A., Yao, C. A. M., Cayabat, C. V., & Laguador, A. A. (2025). Community-based enterprise development in the Adaptation and Mitigation Initiative in Agriculture (AMIA) villages in San Francisco, Quezon, Philippines. *Discover Sustainability*, *6*(1). https://doi.org/10.1007/s43621-025-00856-z

Murtadho, A. (2019). *Gerakan lingkungan Kaum Muda NU: studi tentang pemikiran dan aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)*. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

Nanang Martono. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Revisi). Jakarta: Rajawali Pers. Diambil dari https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=967856#

Octaviana, D. A., Astini, N. M., & Susanto, B. A. (2022). Word-Of-Mouth Sebagai Sarana Pembentukan Intensi Generasi Muda dalam Berpartisipasi Pada Sektor Pertanian. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *4*(2), 163–176. https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.96

Oktafiana Fortunika, S., Istiyanti, E. I., & Sriyadi, S. (2017). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah (Analisis Struktur Input–Output). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *3*(2), 1–23. https://doi.org/10.18196/agr.3252

Pemdes Kutawuluh. (2023). Profil Desa Kutawuluh. Diambil 18 Februari 2024, dari https://kutawuluh-banjarnegara.desa.id/potensi-desa/

Peña-Ramos, J. A., & Chapinal-Escudero, P. L. (2018). The Peasant Farmer Schools of Ávila as a Model for Rural Development: The Influence on the Agro-Food Quality Policy of the Ávila Peasant Farmers' Union in the El Barco de Ávila-Piedrahita District (1977-1990). *The Open Agriculture Journal*, *12*(1), 107–121. https://doi.org/10.2174/1874331501812010107

Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *2*, 1285–1293. https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.458

Pratiwi, R. I., & Wicaksono, A. (2020). *Bertani dalam Ambivalensi: Melihat Dinamika Orang Muda dalam Gerakan Sosial Sekolah Pertanian Alternatif (Studi Refleksi di Sekolah Tani Muda, Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada. Diambil dari https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/184154

Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Prof. Dr. Sugiyono, Ed.) (19 ed.). Bandung: CV. ALFABETA.

Pujiastuti, N. S. (2024). GERAKAN SOSIAL DAN WIRAUSAHA SOSIAL DI INDONESIA DUA SISI YANG BERBEDA DALAM SATU TUJUAN. *Jurnal Cahaya Mandalika*, (June), 2216–2227. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/381470215_GERAKAN_SOSIAL_DAN_WIRAUSAHA_SOSIAL_DI_INDONESIA_DUA_SISI_YANG_BERBEDA_DALAM_SATU_TUJUAN?enrichId=rgreq-170f1dfd42d7e006edcc500958985218-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM4MTQ3MDIxNTtBUzoxMTQzMTI4MTI1MjE3Mz

Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *9*(1),

22. https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381

Restyandi, Y., Maulida, Y. F., Soeharsono, S., & Wati, R. I. (2023). Engaging Rural Youth: The Role of Young People in Integrated Farming Development in Nglanggeran, Gunungkidul Regency. *Agro Ekonomi*, *34*(1), 42. https://doi.org/10.22146/ae.83567

Riyadi, A. (2019). PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL BERBASIS MAJELIS TAKLIM DI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *38*(1), 1. https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3966

Roy, D. K. S. (1995a). Peasant Movements and Empowerment of Rural Women. *Economic and Political Weekly*, *30*(37), 2306–2311.

Roy, D. K. S. (1995b). Peasant Movements and Empowerment of Rural Women. *Economic and Political Weekly*, *30*(37), 2306–2311. Diambil dari http://www.jstor.org/stable/4403214 Accessed:

Rusmanto, J. (2013). *Gerakan Sosial: sejarah perkembangan teori kekuatan dan kelemahannya*. (A. Jati, Ed.) (Cetakan Pe). Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Saleh, Rahmat, Oktafiani, Irin, Sitohang, & Yenita, M. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533

Samsul Maarif. (2008). *Bisa dewek dan IPPHTI: proses pembentukan dan penguatan identitas petani di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. Library Universitas Indonesia. Diambil dari https://lib.ui.ac.id/detail?id=123568&lokasi=lokal

Setiaji, D. J. (2024). *Kampung Gagot Beri Pelatihan Digital Marketing untuk Milenial*. *Suara Merdeka Banyumas*. Kabupaten Banjarnegara. Diambil dari https://banyumas.suaramerdeka.com/ekonomi/0912659429/kampung-gagot-beri-pelatihan-digital-marketing-untuk-milenial

Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga Muda Pertanian dan

Ketahanan Pangan di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, *15*(2), 95–108. https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386

Silmi, A. F. (2017). PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA) DI DESA TERPENCIL: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, *1*(1), 97. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05

Sirimorok, N. (2020). *Belajar Kritis dari Luar Sekolah*. (W. Kurniawan, Ed.) (1 ed.). Gowa, Sulawesi Selatan: Penerbit Akasia.

Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, *17*(2), 343. https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433

Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *10*(01), 01–34.

Suharto, E. (2005). *MEMBANGUN MASYARAKAT MEMBERDAYAKAN RAKYAT: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (A. Gunarsa, Ed.) (cetakan ke). Bandung: Refika Aditama.

Suprihatiningsih, S., & Ngulum, R. (2022). Program Tabung Sampah Bersih (TASBIH): Prospek dan Aspek Pemberdayaan Lansia Di Yayasan Pitutur Luhur Banyu Biru Kabupaten Semarang. *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(2), 199. https://doi.org/10.24235/empower.v7i2.11230

Taek, P. A. G., Supriadi, D., & Taek, S. M. (2022a). Upaya Pemberdayaan Petani Lahan Kering Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Dan Ketahanan Pangan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *6*(1), 2345–2359. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2829

Taek, P. A. G., Supriadi, D., & Taek, S. M. (2022b). UPAYA PEMBERDAYAAN

PETANI LAHAN KERING UNTUK MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN DAN KETAHANAN PANGAN. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *6*(1), 2345–2359. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2829

TafsirQ.com. (2023). Surah Ar'd Ayat 11: Al Quran Online TafsirQ.com.

Tarrow, S. (1995). The Europeanisation of conflict: Reflections from a social movement perspective. *West European Politics*, *18*(2), 223–251. https://doi.org/10.1080/01402389508425070

Tarrow, S. (2011). *Power in Movement Social Movements and Contentious Politics Updated and Revised 3rd Edition*. (M. Levi, Ed.) (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.

TM, S. (2023). Tradisi Unik Takiran ala Warga Kampung Gagot Banjarnegara, Ada Kepanjangannya Lho. (I. Nurhayanto, Ed.), *Jateng News.*, hal. 2. Diambil dari https://www.bing.com/search?pglt=299&q=tradisi+takiran+kampung+gagot&cvid=9edbe96d3549408f95b69803d4e585b2&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOdIBCDcxOTBqMGoxqAIAsAIA&FORM=ANNTA1&PC=ACTS

Triana, E. A., Istiningdias, D. S., Gusthini, M., Razaq, F., & Lusiana, E. (2024). Edgrow-Up : Edukasi Pertanian Berbasis Agro Wisata sebagai Solusi Peningkatan Minat Bertani Generasi Muda pada Sektor Ketahanan Pangan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *5*(2), 2080–2086. https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2998

Wahyudi, T. S. (2022). Land Dispute , State Absence and Social Movements Analysis on Sociology of Peasant Movement in Indonesia Plantation. *Baltic Journal of Law & Politics*, *15*(7), 403–420. https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-007028

Wang, J. (2014). Recruiting Young Farmers to Join Small-Scale Farming: A Structural Policy Perspective. *FFTC-RDA International Seminar on Enhanced*

Entry of Young Generation into Farming, 1–14.

Zollet, S., & Maharjan, K. L. (2021). Resisting the vineyard invasion: Anti-pesticide movements as a vehicle for territorial food democracy and just sustainability transitions. *Journal of Rural Studies*, *86*(February), 318–329. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.06.020

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (1st ed.)*. (Jefry, Ed.), *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (1 ed.). Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 23 Perkumpulan Komunitas Smart Farm Academy Banjarnegara di Kampung Gagot, Desa Kutawuluh.



Gambar 24 Agenda Malam dengan Para Peserta Smart Farm yang dipandu oleh Fasilitator Pak Amrullah dari P4S Kampung Gagot dan Mas Oto sebagai Narasumber Tentang Pertanian Industri Jagung Dari Kota Malang, Jawa Timur di P4S Kampung Gagot Banjarnegara



Gambar 25 Tahap Pendampingan berupa Pemantauan Kegiatan Lahan Produktif untuk Program Bank Pakan Ternak Punthuk Plangon Farm yang dipantau oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dan P4S Kampung Gagot, di Punthuk Plangon Farm, Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara



Gambar 26 Peneliti Berpartisipasi sebagai Pembawa Acara dalam Keberlanjutan Program Kampus Smart Farm Academy yakni Pelatihan Digital Marketing yang diinisiasi oleh P4S Kampung Gagot Banjarnegara dan Komunitas Smart Farm Academy Banjarnegara



Gambar 27 Modul Program Kampus Smart Farm Academy yang setiap peserta diberikan dan wajib sebagai pegangan



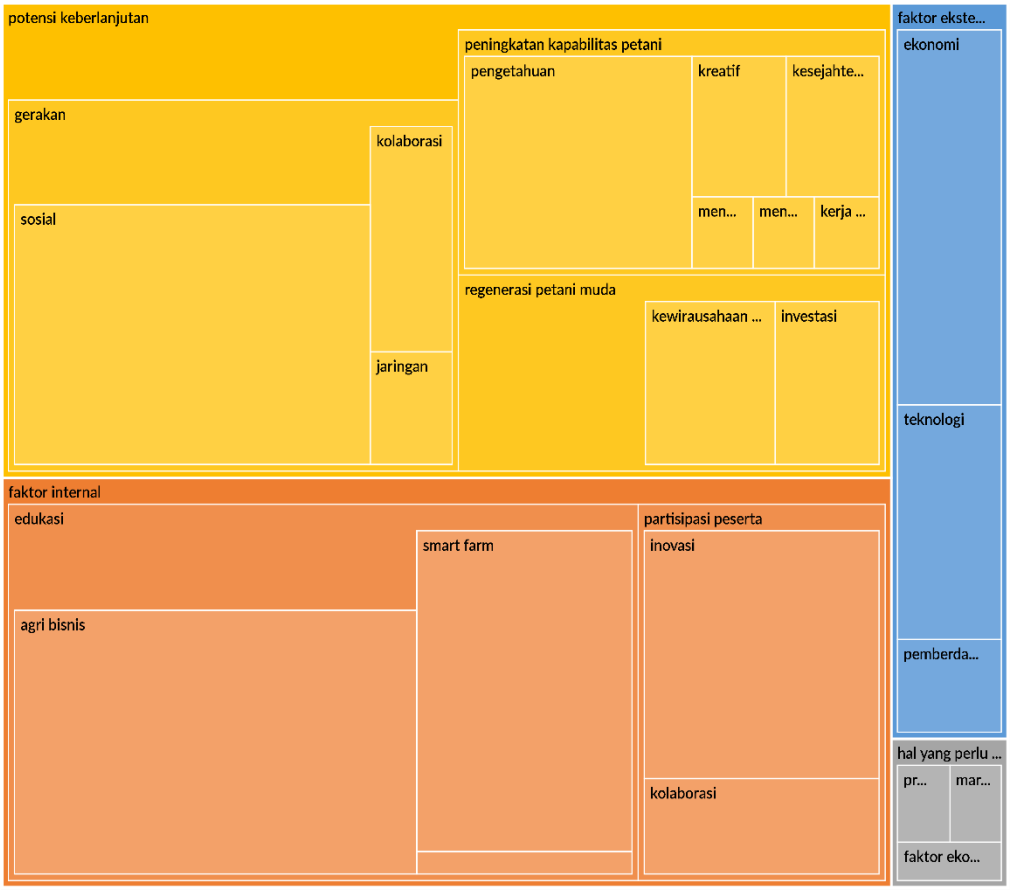
Gambar 28 Sesi Diskusi dan Sharing Bersama Aji Saputra (Peserta Kampus Smart Farm Academy) Beserta Bapak Aji Saputra (Kemeja Biru), Dan Perangkat Desa Disertai Kepala Desa Gentansari. Dalam sesi ini, Kepala Desa Gentansari menyatakan dukungan penuh terhadap petani muda – Aji Saputra dalam berprosesnya di sektor pertanian



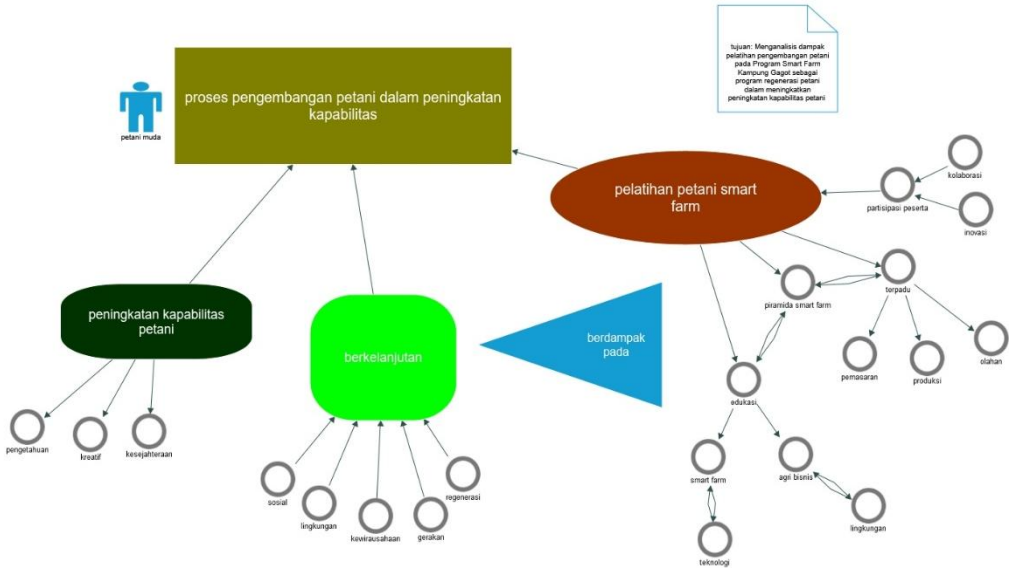
Gambar 29 Proses Wawancara Mendalam bersama Aji Saputra dan Amrullah di P4S Kampung Gagot Banjarnegara



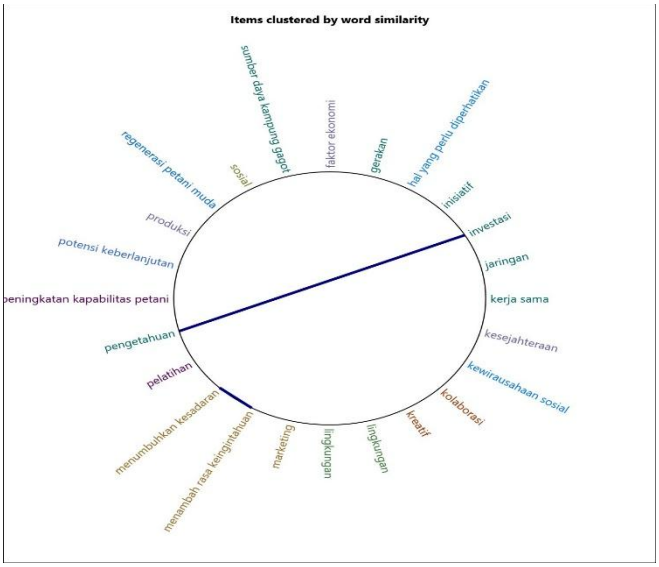
Gambar 30 Hasil Koding dalam Mencari Dampak Pengembangan Petani yang Diambil dari Wawancara Narasumber Aji Saputra, Samsul Maarif, dan Khasim. Disertai Dukungan Data Sekunder dan Data Primer Amrullah serta Riyadno Sebagai Fasilitator Program.



Gambar 31 Koding data dengan aplikasi NVIVO untuk mengodifikasi data penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi



Gambar 32 Proses koding ditujukan sebagai mencari tujuan petani, sebab mengikuti program ini. Dari variabel data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, dokumentasi. Menghasilkan kelinearan dalam pandangan mengikuti Program Kampus Smart Farm Academy adalah linear dengan suatu investasi di masa depan.



Gambar 33 Produk Kopi inovasi produk oleh Khasim, dan di produksi bersama masyarakat Kampung Gagot, Desa Kutawuluh



Gambar 34 Focus Group Discussion (FGD) Mengenai Piramida Smart Farm dan Hubungannya Dengan Teori Knowledge Management Bersama Qomarun Najmi Dari Sekti Muda Yogyakarta, Mas Oto Dan Tim (Baju Kuning) Tim Industri Jagung Dari Kota Malang, Jawa Timur. Pada Dini Hari jam 02.31 WIB di P4S Kampung Gagot Banjarnegara



Gambar 35 Foto Bersama Aji Saputra Beserta Anggota Punthuk Plangon Farm Ditemani Oleh Perangkat Desa Gentansari



Gambar 36 Wawancara Dengan Riyadno S.E., Selaku Presiden Smart Farm Academy Se-Nasional IZI di P4S Kampung Gagot Banjarnegara, Bertepatan dengan Tahap Pendampingan Petani Kampus Smart Farm Academy



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1302/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2023 Semarang, 21/11/2023
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Ketua Eduwisata dan P4S Kampung Gagot Banjarnegara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	Muhammad Hananda Firdausy
NIM	:	1901046004
Jurusan	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian	:	Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara
Judul Skripsi	:	MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI MUDA DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI

MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Juni 2024

Tempat : Punthuk Plangon Farm, Dusun Kementeng, Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara

Nama : Aji Saputra

Status : Alumni Program *Smart Farm* Kampung Gagot Banjarnegara

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Berbicara mengenai pengembangan petani ya mas, awalnya ini bagaimana mas?	Saya memulai kegiatan di pertanian ini mulai dari tahun 2021. Kalo pengembangan petani muda ya disini juga ada mas. Jadi kalau di punthuk plangon ini. Saya menginisiasikan dari awal adanya permasalahan di desa ini, nah masalah awalnya itu limbah kohe (kotoran hewan) mas, di lingkungan saya tinggal dibuang secara sembarangan di sungai dan sumber mata air yang dipakai untuk warga. Sehingga mencemari lingkungan mas. Oleh karena permasalahan itu, teruslah saya menginisiasi rumah pupuk kompos yang dinamai dengan "punthuk plangon farm" Nah jadi seperti ini mas, jadi saya melakukan suatu pemberdayaan mas. Langkah yang ditempuh saya mensosialisasikan kepada paguyuban royongan. Selanjutnya sosialisasi dilakukan secara berkesinambungan setiap satu bulan sekali. Selain itu, di

		sepanjang bantaran sungai yang rawan pembuangan limbah ternak juga telah dipasang kayak simbol-simbol himbauan dilarang membuang limbah ke sungai begitu mas. Selanjutnya saya mengedukasi masyarakat dengan memberikan pengetahuan mengenai skema pengalihan pembuangan ke tempat produksi, edukasi produksi dan penggunaan pupuk organik. Kemudian setelah di edukasi masyarakatnya kemudian di bentuklah struktur mas yang melibatkan masyarakat. Nah tujuannya sebagai pendayagunaan kapasitas masyarakat ya mas sebagai bentuk kolaborasi juga biar punthuk plangon farm ini menjadi berkelanjutan.
2.	kira-kira di sini ada suatu gerakan atau upaya pengembangan petani muda seperti itu tidak?	Disini ada juga beberapa kelompok sama komunitas yang bergerak disini. Kalau disini ada komunitas sedulur alas, kelompok tani muda plangon, paguyuban royongan. Dan terpadu semua didalam nama yang saya bikin ini bernama punthuk plangon farm
3.	Lalu, apa latar belakang nya Anda bergerak di sektor ini?	Keprihatinannnya kurangnya minat anak muda untuk bertani luasnya lahan yang kurang produktif milik warga dan banyak kotoran hewan sapi milik warga yang hanya dibuang saja dan tidak dikelola maka itu saya mulai mengelolanya
4.	Darimana Anda mendapat atau memperoleh gagasan untuk mempelopori kegiatan di sini?	Saya memperoleh gagasan dengan saya magang di kampung gagot dari situ banyak ilmu dan pengetahuan tentang pertanian. mulai dari produksi, olahan, dan juga juga pemasaran setelah saya lulus di kampung gagot saya memulai mempraktekannya di tempat saya dari ilmu yang sudah saya pelajari

5.	Setelah Anda melakukan pemberdayaan ini, kalau dilihat-lihat menjadi memiliki produk menjadi pupuk kompos organik ya mas. Itu bagaimana mas, untuk tahap keberlanjutannya? Apakah dijual ke mana? Atau bagaimana?	jadi soal produk saya ini ada produk pupuk kompos yang diolah tadi ya mas (dari kohe) itu dijual melalui beberapa link (jaringan) yang saya dapatkan dari saya dulu belajar di kampung gagot dan berkolaborasi juga dengan kampung gagot juga guna memasarkan hasil produk. Oh ya mas di sini produknya juga ga hanya pupuk kompos saja sih mas. Tapi, ada pupuk celup, tepung mocaf, produk pertanian seperti singkong, kapulaga rempah rempah, cabai, pohon batang keras kaya pohon kalbi atau pohon jati. kalau ngomongin timbal balik yang mengenai tadi ya mas tentang punthuk plangon farm itu di lakukan seperti ini mas. kegiatan produksi produk pupuk ini dapat menyerap tenaga kerja masyarakat Dusun Kementeng sebanyak enam orang. Nah dari ke enam orang ini upaya pemberdayaan sekaligus memberi dampak ekonomi kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan. Bentuk dari rumah produksi ini ngawehi profite kepada warga yang membuang kohe di rumah produksi dengan memberikan bonus pupuk organik secara gratis. Terus ora kue tok mas, ana maning. Dari kita juga mengembangkan singkong menjadi tepung mocaf, di tepung mocaf ini saya memberdayakan masyarakat dengan mengolah singkong menjadi tepung mocaf melalui beberapa tugas yang diberikan. Misalnya ini mas, ada bagian dari bapak-bapak, dan pemuda yang tergabung dalam paguyuban royongan, ada yang menjadi petani singkong yang bertugas sebagai

		menanam hingga memanen singkong. Kemudian ada ibu-ibu dusun kemeteng yang bertugas sebagai pengolah singkong menjadi mocaf mulai dari sortir-pengupasan, hingga menjadi krakal. Selain itu, dari kami juga menjadi pemasok singkong yang di distribusikan ke pabrik mocaf yang berada di kecamatan bawang yang nantinya akan di ekspor dan dipasarkan di Indonesia dan luar negeri.
6.	Tantangan apa yang dirasakan dalam memberdayakan masyarakat di sini?	jadi ekonomi juga kerasa si mas, ne nyong gandeng karo gagot Tapi pemasarane tetap dari pak arul... le pas kae juga nang biaya operasional kue termasuke tantangan si nda. Kaya wingi angkut pakan maring garut kan rong trek (2 truk) biaya pengiriman karo operasional nggaji seng rewang entek 15 jutanan. Ya lumayan lah nggo sinau juga. Terus le kan salah siji programe nyong kan ada bank pakan itu mas, ya sisteme juga kaya tumpang sari
7.	Bagaimana dengan hasil dan keberlanjutannya di dalam program anda?	Disini kami ya pernah juga memasarkan di luar negeri pasar ekspor begitu mas lewat teman saya. Dan keberlanjutane ini ya. jadi gini mas, saya melakukan pendekatan masalah didesa ya dengan sosioagroreneur. Saya melihat ini karena masalah ini sebagai peluang yang bisa marai manfaat dengan ilmu yang saya miliki. Termasuke ya, inovasi dan kreativitas yang menjadi bahan membuat program didesa saya. visi saya “merubah masalah menjadi rupiah dengan limbah kotoran hewan menjadi pupuk, merubah alam yang gresang mejadi subur penuh dengan tanaman, dan alam menjadi tujuan wisata edukasi

		Kerjasama disini juga ada beberapa lagi mas. Ga hanya di sektor pertanian produksi aja yang jadi mocaf itu. Tapi ada, Kelompok Tani Muda Plangon dan paguyuban royongan terdiri dari para pemuda di desa gentansari. Kegiatan utamanya, kelompok tani ini memiliki tujuan untuk mengolah lahan tidur untuk ditanami tanaman pakan ternak berupa rumput pakcong dan odot. Selain itu, ada pula komunitas pemuda desa gentansari yang tergabung dalam gerakan kita yaitu sedulur alas yang juga menginisiasi distribusi pertanian penyediaan jasa layanan angkut barang dan hasil pertanian menggunakan motor.
8.	Bagaimana cara Anda mencoba meluaskan hasil pertanian mengenai proses pertanian, misal proses kerja sama/kolaborasi/bagi hasil pada agribisnis yang dijalankan?	keberlanjutan saat ini masih berjalan kayak agenda dari punthuk plangon farm Tiga hal yang saya padukan dalam satu kegiatan dalam wadah Punthuk Plangonan Farm, selain menjadi gerakan kemasyarakatan untuk mengali potensi, menjaga lingkungan dengan konsep wisata edukasi berbasis pertanian terpadu. Misalnya tuh mas kan ada rumah produksi pupuk yang berkelanjutan, saya juga ada miliki bank pakan dan proses pemasaran melibatkan pemuda petani disini buat membantu mendistribusikan hasil pertanian mas. Nah ini juga pada masyarakat utama nya ya mas. Karena ini juga mas, ini juga tentang peran anak muda yang berdampak pada pertanian alhamdulillah ya jangkoannya dapat lebih maksimal dan luas. Karna ini juga berangkat dari isu tentang sumber daya alam, lingkungan dan wisata di desa ini di awal-awalnya. Yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama juga mas.

		Nah itu kan bagian bisnisnya ya mas, kalau dalam sosial kita ada kegiatan berbagi yang berafiliasi dengan kampung gagot mengadakan gerakan sedekah pupuk yang dibagikan kepada petani yang kesulitan pupuk dan dibina agar mau menggunakan pupuk organik. Kemudian, ada pula kegiatan sosial dengan meruwat alas atau hutan dengan acara trabas yang dilakukan 3 kali dalam setahun yang bertujuan sebagai perekat hubungan antar masyarakat / silaturrahmi dan rekreasi bersama dengan masyarakat desa kegiatan ini dilakukan oleh sedulur alas dan kelompok tani muda plangon. Pada agenda sedulur alas – trabas, memiliki keunikan make ini, mas, memakai sepeda motor yang biasa mengangkut hasil tani.
9.	Apa gagasan Anda atau idealisme Anda dalam kegiatan ini? dan mengapa	Regenerasi pertanian dan ketahanan / kecukupan pangan Karena gini mas, untuk menjalankan kegiatan ini kita menggandeng anak muda, pemerintah, dan masyarakat sekitar.
10	Bagaimana Anda melihat prediksi tentang aspek kesinambungan dari bidang pertanian yang Anda lakukan?	Karena pangan sebagai kebutuhan pokok ketika tidak ada regenerasi dan kepeloporan untuk ketahanan pangan maka bisa dipastikan harga makan yang mahal dan juga langka. Pangan adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa digantikan, maka dari itu regenerasi petani muda kita lakukan serta memunculkan petani muda dan regenerasi
11	Terkait dengan program kampung gagot, apakah ada suatu cara untuk pendekatan, ibarat seperti harapan dan kesan Anda mengenai kegiatan yang Anda lakukan?	harapan saya yang lakukan melalui pendekatan *social-agro-entrepreneurship*, saya memandang sebuah masalah yang ada di Desa menjadi sebuah peluang dengan berbagai inovasi dan kreatifitas sehingga dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat di Desa.

		(alasannya) saya menggunakan konsep ini dengan tujuan untuk mengupayakan regenerasi petani muda dan memaksimalkan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki oleh Desa Gentansari. metode ini dilakukan awale ya dari pola kerja sama dengan masyarakat yang awal mulanya dilakukan secara sukarela dan tidak mengandung unsur ekonomi dahulu. Kerja sama. Dan harapannya saya pada pemerintah bisa selalu mendukung dan berkolaborasi untuk memudahkan kita maju bersama-sama agar petani sejahtera dengan cara memberikan penyuluhan dan edukasi
12	Bagaimana keterbaruan terkini tentang kegiatan Anda?	Dalam satu tahun terakhir ini saya fokuskan kegiatan usaha pertanian saya untuk produksi pupuk kompos, pertanian produksi, pemasaran hasil tani, berternak, dan sebagai penyedia bank pakan ternak. Selain itu, saya juga selalu mengedukasi mulai dari anak-anak, anak muda, dan orang dewasa yang saya juga lakukan di bidang diklat pelatihan pertanian yayasan kanca tani Indonesia dari tahun 2023 hingga sekarang. Hal ini bertujuan agar muncul petani-petani muda di kemudian hari. Selain itu juga saya tetap terlibat aktif di berbagai organisasi.
13	(tambahan) apa organisasi yang diikuti?	Kelompok tani muda plangon sebagai ketua mulai dari tahun 2023 hingga sekarang Kemudian punthuk plangon farm sebagai pendiri sekaligus ketua sejak tahun 2023 hingga sekarang Sedulur alas sebagai pendiri dari tahun 2020 Smart farm academy sebagai ambassador dari tahun 2022 hingga sekarang

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI

MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Januari 2024

Tempat : Eduwisata dan P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara

Nama : Amrullah, S.E.

Jabatan : Ketua P4S Kampung Gagot Banjarnegara dan fasilitator

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana sejarah awal mula sejarah eduwisata dan p4s kampung gagot?	Sudah selama 6 tahun dan sudah melewati pandemi dan sudah berjalan hingga saat ini. Yang melatar belakangi kampung gagot berdiri adalah regenerasi pertanian tidak berjalan baik. Kenapa dinamai kampung gagot karena dulunya ini adalah kampung nyata yang mana orang sini menyebutnya kampung gagot hanya orang sekitar sini saja. sehingga menyebutnya adanya petilasan ki gagot. pada 2017 akhir kita membuat destinasi edukasi wisata, kita dijadikan nama gagot sebagai edukasi wisata.
2.	Bagaimana Program Kampus *Smart Farm Academy* berbeda dengan program lainnya? Dan apa yang keunikan dari program ini dalam meningkatkan ketrampilan petani muda?	Nah kalau yang dimaksud ini Kita punya kurikulum yang menunjukkan yang namanya piramida smartfarm - Kita punya kurikulum yang menunjukkan yang namanya piramida smartfarm - alasannya dari adanya degenerasi jika tidak dikawal, akan tidak semangat atau daya tahannya tidak lama untuk menjadi petani (tujuannya ini sebagai alat pedoman pendampingan). kami melahirkan alat edukasi itu dan mengambil referensinya dari petani-petani yang mereka sudah sustainabel

		berhasil dan membuktikan. Walaupun mereka mereka ada di kampung2 / desa2 dan mereka tidak merasa berhasil. Tapi kami temukan dalam waktu 10 tahun.kemudian kami godog jadi sebuah saya praktek langsung saya terjun langsung menjadi sebuah teori smart farm niat bertani dalam Piramida Smartfarm Kampung Gagot bukan hanya terkait dengan kepentingan materi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan kesehatan. Nah kalau disini (di kampung gagot) disini petani banyak berkahnya, karena ketiga-tiganya yang sudah dilakukan itu, pada niat itu, melibatkan nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas, tidak hanya sebatas aspek ekonomi semata. Kemudian yang kedua itu ada mindset atau pola pikir yang dimiliki seseorang tentang cara bertani, dan ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang telah melakukan yang niat seperti tadi. nah, mindset ini mengenai cara berpikir dalam berkegiatan sebagai petani cara berpikir ini dibagi menjadi tiga yakni konsumtif, tabungan, dan investasi. Kalo konsumtif itu tentang konsumsi yang digunakan sehari hari itu diartikan bertani itu dengan cara mendapatkan konsumsi sehari-hari. tabungan: Bertani juga dapat dijadikan sebagai tabungan yang digunakan ketika ada kebutuhan mendesak. Misalnya, dengan memelihara hewan seperti sapi, kambing, domba, atau ayam, petani dapat menjualnya ketika dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. mindset investasi, petani dapat merencanakan dan mengelola usaha pertanian dengan fokus pada keuntungan jangka panjang. Mereka dapat memilih jenis tanaman atau komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pasar yang baik.

3.	Terkhusus di Desa Kutawuluh ini, bagaimana Anda melihat potensi di daerah ini, dan kenapa mengadakan program ini di Desa Kutawuluh, dan tantangan seperti apa yang dihadapi?	Tahun pertama hanya isu pertanian. kita merasa menjadi korban. karena kita tidak dilibatkan dalam mengurusi lingkungan, dan alam. Misalnya tentang sampah dan tentang dampak - dampak permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh kenakalan manusia saat ini, makanya di sini memiliki tagline edufarm berkelanjutan berwawasan lingkungan. Dan itu didapatkan dalam waktu 2,5 jam. Atraksi yang dilakukan pertanian peternakan perikanan dari menanam mengolah hingga dipasarkan. Tidak cukup dari itu, akan dibawa lagi ke dalam (konservasi lingkungan) atraksi nangkap ikan yang setelah kecehan kemudian dibawa pulang. Ditahun kedua konsepnya dirubah dengan menangkap ikan, lalu dilepas ke sungai. Konservasi yang dimaksud apa? Edu farm yang kami lakukan, sebelum turun ke sungai, kebetulan di kampung gagot itu ada beberapa pohon aren yang berada di bibir sungai, lalu kami tambahkan bibit aren disana sebagai bentuk konservasi, mengenal kan tentang konservasi itu perkembangannya sejauh itu. Selain ada produk-produk gula aren yang menjadi atraksi yang ada di kampung gagot.

4.	Bagaimana cara menarik minat para pemuda dan masyarakat di sini untuk bisa berpartisipasi dalam program regenerasi petani ini?	Kemarin kan pandemi ini, terus ana fenomena anak anak dilarang kemana-mana dan datang kesini karena pandemi. Kemudian muncullah gen dewasa muda yang datang kesini dan jadilah program smartfarm academy sebagai sekolah taninya anak muda untuk bareng-bareng belajar pertanian sekaligus menjadi komunitasnya anak muda untuk belajar pertanian bareng-bareng. Saya sangat total banget menggaet anak muda banget dalam anak muda banget. iya betul, saya sangat total banget menggaet anak muda untuk menggaet komunitasnya. Komunitasnya tidak langsung ke pertanian, ada yang namanya kampung boardcaster, itu bikin video atau film. Karena diambil di kampung gagot, latar belakang dilakukan dengan tema-tema pertanian. itu yang kami lakukan dengan cara tidak secara langsung mendekatkan - pendekatannya.
5.	Bagaimana partisipasi dan respon dari para pemuda tani untuk mengikuti program ini?	Kalo responnya ya senang dan pada seneng juga karena disini juga konsepnya berkelanjutan Tapi gini mas apa yang dihadapi saat ini adalah permasalahan serius dalam dunia pertanian. pertanian saat ini memiliki sejumlah potensi sebenarnya. Dalam pertanian juga terdapat masalah global, apa itu masalahnya? Yakni 3 krisis yang melanda dunia saat ini, krisis pangan, krisis air bersi dan krisis energi. Nah ini yang harus kita sadari. Lalu masalah di Indonesia, Indonesia memiliki cadangan makanan terbesar didunia akan tetapi sumber cadangan makanan hanya bertahan selama 21 hari. Apalagi kita lihat di banjarnegara sendiri, permasalahan pertanian di banjarnegara yakni pertambahan penduduk yang semakin banyak, alhasil kebutuhan pangan semakin meningkat.

		Tapi liat, regenerasi petani mudanya tidak ada. Apalagi tanah menjadi semakin tidak subur. Jadi kita harus melihat adanya regenerasi petani. ngomong regenerasi petani, itu dimulai dari anak-anak. Kemudian, kita bisa lihat sekitar. Apakah ada banyak dari pemuda yang sekarang menjadi petani? tentu liat kenyataannya petani saat ini di dominasi oleh para petani yang berumur tua. terkhusus pemuda ada beberapa yang kurang berminat menjadi petani masih adanya permasalahan teknis dan non teknis. Kalau teknis terdiri dari permasalahan para pemuda tani sekarang ini tak adanya lahan pertanian, tak memiliki alat atau fasilitas yang memadai atau nyaman untuk pertanian. Terus untuk permasalahan non teknis terkait dengan *mindset* atau pola pikir, kurangnya dukungan dari keluarga untuk menjadi petani, lebih menarik bekerja kantoran daripada jadi petani, dan banyaknya tawaran yang menjanjikan selain di dunia pertanian.
6.	Siapa saja yang mendukung baik dana maupun sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Program Kampus *Smartfarm Academy*? Dan dari mana fasilitator ini berasal? Dan output apa yang diharapkan dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* ini?	Kampung Gagot tidak menyeleksi seperti sedang membangun perusahaan, tapi kami menyadari betul bahwa sedang membangun kampung dengan segala macam sumber daya manusia yang sudah ada. Karena rata-rata warga Kampung Gagot di sini berpendidikan sekolah dasar, dan rata-rata berprofesi sebagai petani, jadi begitu. Mata pencaharian warga di sini kebanyakan itu petani, dari awal masyarakat memang sudah memelihara sapi, kambing, ternak ikan, hanya saja butuh inovasi agar ketika dikunjungi enak untuk dilihat dengan cara sederhana khas kampung. Seperti beberapa warga di Kampung Gagot sudah berternak sapi dan kambing, maka diberi inovasi untuk

		pembuatan pabrik kompos. Warga pembuat kopi yang sebelumnya menjualnya hanya di Desa diolah menjadi sebuah produk yaitu Kopi Gagot. Kemudian produk lainnya yang dikembangkan dalam produksi dan pemasarannya. Masyarakat boleh memilih untuk di proses pengolahan, produksinya atau pemasarannya atau melakukan semuanya secara bergantian.
7.	Apa saja yang disampaikan oleh pihak fasilitator dalam mengajari maupun melatih para partisipan atau peserta dalam menerapkan pembelajaran pada Program Kampus *Smart Farm Academy*?	Disitu pertanian yang smart itu apa? Disebut petani kalau sudah ke kampung gagot akan agak berbeda .petani itu ya kegiatannya dari produksi,produksi itu nanam dan memelihara. Kemudian mengolah, akan jadi setengah jadi terus jadi pemasaran. Jadi kalau saya melihat penjual sate, itu saya lihat adalah menjadi petani - petani di bidang olahan dan pemasaran. Barista kopi itu apa? Itu adalah petani bagian olahan. Ini mindset cara berpikir yang menjadi anak muda mulai tertarik
8.	Dalam usaha untuk keberlanjutan dan mengembangkan output dari program, Bagaimana Program Kampus *Smart Farm Academy* dalam menfasilitasi pada kolaborasi antara petani muda, pelaku usaha dan pemerintah dalam pengembangan pertanian dan ekonomi di daerahnya, Terkhusus di Desa Kutawuluh?	Untuk itu ya, dalam program yang kami lakukan ini di kampung gagot itu ada program smartfarm academy, magang / pkl mahasiswa dari semua jurusan tak hanya pertanian saja yang terbuka untuk belajar mengenai pertanian maupun agribisnis. Kampung Gagot tidak menyeleksi seperti sedang membangun perusahaan, tapi kami menyadari betul bahwa sedang membangun kampung dengan segala macam sumber daya manusia yang sudah ada. Karena rata-rata warga Kampung Gagot di sini berpendidikan sekolah dasar, dan rata-rata berprofesi sebagai petani, jadi begitu.

9.	Bagaimana program ini mempromosikan dan memulai suatu inovasi yang berkaitan dengan integrasi praktik pertanian tradisional dan teknologi pertanian modern?	ini yang menjadi alasan kenapa regenerasi petani yang makin lama makin jauh itu boleh jadi itu satu kerusakan di alam, kedua itu iklim yang tidak menentu ditambah pupuk nya susah, harga jual rendah, tanah tidak subur kalo gini terus makanya petani putus asa dan tidak mau produksi (alasan pertanian dijauhi oleh pemuda) kembali. Nah ini ada kawalan kawalan dari piramida itu makanya orang 5 / 10 menit kami terangkan - langsung saya posisinya disini - nanti jadi sadar. Ini yang harus dikawal anak muda itu sudah semangat apalagi ada berbagai macam teknologi yang lebih menunjang jadi kalau ga ada yang mengawal kalau anak muda masih menganggap kalau kegiatannya pertanian itu sama seperti dulu kalau bertani itu hanya nanam dan memelihara itu juga masih rentan, apalagi ditambah ada yang lebih menarik dari teknologi itu.
10.	Apa rencana atau strategi ke depan Anda dalam mengembangkan dan berkontribusi pertanian di masa depan? Apa yang menjadi fokus dalam prioritas program ini?	Tahun ke 6 saya langsung berterus terang hari ini. Saya harus berterus terang menyampaikan hal ini. Bapak ibu jika kalau mau hidup, kita harus tergantung 2 hal. 1 oksigen, 2 pangan. Di gagot kita akan menghasilkan atau memproduksi itu.. Jadi Kalau 2 2 nya ga ada maka kita akan mati. Tdak bisa mengomongin keberlanjutan. Petani kita menghasilkan itu. Pertanian itu harus kita urus bareng-bareng. Jadi pangan dan oksigen yang menhasilkan paling banyak adalah petani. petani menanamnya lebih banyak. Kenapa saya bertani dan kenapa kok pede banget mengurusi pertanian atau regenerasi itu? Tapi ini menjadi isu. Ini yang menjadi isu ketika yang lain tidak mau mengurusi tlepong atau kohe - bukan kandungannya yang kami jual. Tapi siapa yang membuat produk itu yaitu petani muda atau petani itu secara

		langsung yang sudah terlatih dan terseleksi dan juga anak muda yang juga bersemangat.

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2024

Tempat : Eduwisata P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara

Nama : Amrullah, S.E.

Jabatan : Ketua P4S Kampung Gagot Banjarnegara dan fasilitator

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Perihal piramida smart farm itu konsepnya seperti apa? mungkin bisa dijelaskan bagaimana pengaruhnya ke para petani, khususnya petani muda?	Jadi dalam piramida smart farm ini. Kami menggabungkan pendidikan pertanian berkelanjutan, pelatihan kewirausahaan, dan model bisnis berkelanjutan "Diawali dengan niat dulu, dalam niat ini kita melihat bahwa Semua edukasi dilakukan secara sederhana. Jadi, orang yang belajar disini bisa cepat memahami tentang konsep pertanian secara menyeluruh – *integral farming*. Agar peserta menjadi petani yang cerdas, petani yang punya niat bagus dan mindset yang benar dan pandangan pengelolaan pertanian secara menyeluruh. Dari niat ini dibagi dengan dimaknai dengan motivasi dan tujuan yang menjadi landasan seseorang dalam melakukan kegiatan bertani. Dalam niat ini ada tiga. Satu Spiritual itu adalah Landasan yang kuat bagi seorang muslim dalam menanam sesuai dengan hadist riwayat bukhari, yaitu "Barangsiapa menanam pohon atau menanam biji, lalu manusia, burung atau binatang makan dari hasilnya, maka itu

		merupakan sedekah dari orang yang menanam. Jadi bertani tidak hanya sebagai upaya mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah tapi juga bentuk beramal kepada Allah. Kedua, Kesehatan, Bertani juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh karena melibatkan aktivitas fisik yang melibatkan berbagai gerakan seperti membajak, menanam, dan merawat tanaman. Jadi semua aktivitas fisik itu bergerak, mas. Dan berdampak pada kesehatan. ketiga, Ekonomi, nah saat ini ya mas, orang kalau kebanyakan mencari rejeki itu niatnya dilakukan dengan mengutamakan kesehatan dan ekonomi. Sedangkan spiritual kadang malah jadi tertinggal. Seperti solatnya telat, karena waktu mencari kerja alias ekonomi itu memakan waktu solatnya. Akan tetapi bisa juga malah tidak memperhatikan kesehatannya.
2.	Lalu, keterkaitan dengan peningkatan ketrampilan petani muda itu bagaimana? Dan cara menyebarluaskan ide-ide agar partisipan yang terlibat di kampung gagot memiliki keterikatan?	Nah kalau yang dimaksud ini niat bertani dalam Piramida Smartfarm Kampung Gagot bukan hanya terkait dengan kepentingan materi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan kesehatan. Nah kalau disini (di kampung gagot) disini petani banyak berkahnya, karena ketiga-tiganya yang sudah dilakukan itu, pada niat itu, melibatkan nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas, tidak hanya sebatas aspek ekonomi semata. Kemudian yang kedua itu ada mindset atau pola pikir yang dimiliki seseorang tentang cara bertani, dan ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang telah melakukan yang niat seperti tadi. nah, mindset ini mengenai cara berpikir dalam berkegiatan sebagai petani cara berpikir ini dibagi menjadi tiga yakni konsumtif, tabungan, dan investasi. Kalo konsumtif itu tentang konsumsi yang digunakan sehari hari itu diartikan bertani itu dengan cara

		mendapatkan konsumsi sehari-hari. tabungan: Bertani juga dapat dijadikan sebagai tabungan yang digunakan ketika ada kebutuhan mendesak. Misalnya, dengan memelihara hewan seperti sapi, kambing, domba, atau ayam, petani dapat menjualnya ketika dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. mindset investasi, petani dapat merencanakan dan mengelola usaha pertanian dengan fokus pada keuntungan jangka panjang. Mereka dapat memilih jenis tanaman atau komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pasar yang baik.
3.	Dalam poin gerakan sosial memiliki alasan orang orang untuk menilik dan mengerti nilai-nilai dalam gerakan sosial yang diikuti, apa nilai-nilai yang menjadi alasan bahwa gerakan ini patut disepakati untuk diikuti dan menjadi proses bersama dalam mengentaskan degenerasi ini?	Paling utama mindset yang perlu diperbaiki adalah melihat bertani sebagai lebih dari sekadar kegiatan harian untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan mengoptimalkan potensi hasil pertanian. sehingga mencapai keberhasilan dalam aspek ekonomi dan keberlanjutan. agribisnis, seorang Socioagropreneur dapat mengoptimalkan potensi bisnis pertanian mereka. Mereka dapat menciptakan nilai tambah pada produk pertanian, memasarkannya dengan efisien, dan berkontribusi dalam pengembangan sektor pertanian secara berkelanjutan Memberi layanan kepada masyarakat semaksimal mungkin tapi kita tidak mungkin memberikan sesuatu tanpa memberikan sesuatu Hal kapital itu harus disiapkan untuk sangu mlaku untuk memberikan pelayanan optimal di masyarakat. Saya dihadapkan begini, satu tentang rejeki itu tidak berupa uang tapi juga bentuk usaha yang lain Piye carane saya dan orang disekitar saya itu kaya. Kekayaan itu hanya berhenti disitu. Itu hanya normatif saja... Kaya itu ketika, duite akeh, berkelimpahan,

		semua keinginane bisa terwujud. Orang kaya itu yang mampu memberikan kegembiraan, orang kaya itu dengan leluasa mampu berbagi dan memberi... Saya harus membetulkan saya sendiri kemudian harus menular kepada tim saya. Kekayaan itu dibentuk dalam mindset kita. Memperbaiki hubungan kita dengan Allah

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI

MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Januari 2024

Tempat : Kampung Gagot, Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

Nama : Khasim

Status : Alumni Program *Smart Farm* Kampung Gagot

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana kegiatan smart farm kampung gagot itu yang anda lakukan waktu itu? Alasan mengikuti?	pelatihan smartfarm inin berlangsung 3 hari dilanjut oleh pendampingan dari kampung gagot, IZI. Terus kue ana pendampingan. Jadi kan memang njane alasan mengikuti ya karena punya keresahan pengen belajar pertanian, sekaligus kan kae eman eman ana lahan nggone bapake nyong juga misal kae kebon kopi juga karo berkat ana pak arul juga ya nggo ngaweh dalan buat sinau nang smart farm kue lah... Nek pendampingane itu salah sijine ditanyai tentang solate bagaimana, ibadahe bagaimana, terus di lihat perkembangane – bisnis wirausaha di sektor pertanian e sudah kaya bagaimana.

2.	Apa benefit yang dirasakan sekarang? Dan bagaimana perkembangan sekarang pasca program?	Kalo keuntungane sih ya, dari smart farm itu, diberikan bantuan berupa aset pabrik produksi pupuk organik. Sekarang pabrik itu untuk memprokdusian produk pupuk organik. Bagaimana perkembangan saat ini? ya masih mas. Akan tetapi, jika melihat dari sekarang ya mas saat ini pabriknya masih di garap dan dijadikan sebagai tempat produksi. apa yang didapatkan? Kalo keuntungan begitu ya saya mendapatkan manfaat berupa pengalaman, skill pertanian. dan beberapa kali saya dilibatkan dalam proyek-proyek pertanian di kampung gagot maupun di tempate aji.
3.	Bagaimana komunikasi terakhir dengan antar anggota alumni Program Kampus *Smart Farm Academy* pasca pendidikan dan pelatihan ini?	Ya itu tadi kadang ya terlibat nang proyeke aji, kampung gagot, di sektor pertanian ngono mas
4.	Bagaimana bapak/ibu memecahkan masalah yang ada di sekitar sini setelah mengikuti Program Kampus *Smart Farm Academy*?	Jadi memang awale ini Tuntutan dari program ini adalah berusaha untuk berkembang dan berdampak dari apa yang diusahakan. seng majuin untuk usaha di bidang pertanian dan dikembangkan di usaha itu. Sesuai di bidang kono. Semua manfaat yang diperoleh itu didapat untuk di bagian pertanian. Entah itu olahan, pertanian sawah atau ladang. Selain itu, pelatihan ini juga di buatkan pengembangan usaha

5.	Apa manfaat yang didapat dari program itu?	Ya mungkin menjalankan sesuai dengan keahlian masing masing. Jajal dimatna bae ngaweh duit kue nggo bantu usaha pertanian dadi kon dikembangna sesuai usaha masing-masing. Angger nyong berupa barang, ya kae manfaat banget mbok caping, nek nyg nang kompose Pendampingan e Jane asline kudu berdampak, jane asline kudu berkembang lan berdampak ke sekitar, manfaat dari bantuan programe. saya digunakan untuk membuat gubug caping atau pabrik pengolahan pupuk, dan sudah bermanfaat ini buat membuat olahan kohe menjadi pupuk organik dan menghasilkan produk, kemudian saya jual per karung 35 ribu rupiah. Kemudian ibu saya juga memiliki usaha juga di olahan kopi bubuk dengan memproses kopinya secara manual, dan bapak saya juga mendapatkan manfaat berupa usaha bibit kopi.

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Jumat, 3 Maret 2023

Tempat : Eduwisata dan P4S Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara

Nama : Riyadno

Jabatan : Fasilitator Nasional *Smart Farm Academy* Inisiatif Zakat Indonesia

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana awalnya Program *Smart Farm* ini memiliki keunikan tersendiri dalam meningkatkan ketrampilan petani muda?	Begini mas, awalnya ini adanya alih lahan fungsi, karena banyak lahan pertanian itu yang kemudian dijual. Dan petani muda saat ini kurang tertarik, karena memang sudah ga tertarik sehingga saat ini menjadi alih fungsi lahan yang dijadikan pemukiman industri, perumahan dll. Kemudian masyarakat kurang tertarik untuk bertani karena teknologi pertanian yang kurang kayak mencangkul jadinya petani muda jadi kurang tertarik dan terjadi blunder ya, artinya tidak ada petani muda yang meneruskan. Dan keprihatinan kita melihat banyak sudut itu sudah mulai itu juga karena adanya industri pertanian sehingga saat ini lebih sering mengandalkan import pertanian dari luar negeri... Kita merekrutnya, petaninya, berdasarkan 3 basis basis sosial, basis dakwah, dan basis ekonomi. Dan ini juga yang diajarkan di smartfarm.

		Tujuannya sebagai menyatukan visi dan menyatukan preferensi, yang mana smart farm ini merupakan sifat sosiopreneur yang secara spiritual ini adalah bagian dari basis dakwah. Karena semua ini kan smartfarm kan seperti membangun peradaban yang membutuhkan proses, dan proses itu agak panjang. Kalo untuk kontribusi yang dibutuhkan. Diperlukan memenuhi 3 hal yang berupa basis dakwah basis sosial dan basis ekonomi. Oleh karena itu, smart farm academy muncul ya. Dan untuk disini smartfarm mengajak kepada stakeholder pada generasi muda untuk tertarik potensi para pemuda para petani ya bisa melakukan inovasi-inovasi dan peningkatan produktivitas pertanian
2.	Mengapa memilih lokasi di banjarnegara khususnya di kampung gagot ini sebagai lokasi program smart farm?	Ini ya salah satunya adanya kearifan lokal di kampung gagot itu mas. Jadi seperti adanya kecocokan saja di kampung gagot ini seperti adanya kesederhanaan, pengembangan spiritual, dan berkaitan itu mas dengan sembilan magnet kampung gagot itu
3.	Siapa saja yang mendukung baik sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Program Kampus *Smartfarm Academy*? Dan dari mana fasilitator ini berasal? Dan output apa yang diharapkan dalam Program Kampus *Smart Farm Academy* ini?	Disini smartfarm mengajak kepada stakeholder pada generasi muda untuk tertarik potensi para pemuda para petani ya bisa melakukan inovasi-inovasi dan peningkatan produktivitas pertanian Ya itu tadi Maka kita itu juga bermitra dengan para stakeholder begitu ya. Terutama dengan pemerintah agar semua berjalan dengan ringan. Kita juga merekrutnya berdasarkan 3 basis, basis sosial, basis dakwah, dan basis ekonomi. Dan ini juga yang diajarkan di smartfarm.

4.	Bagaimana konsep yang disampaikan oleh pihak fasilitator dalam mengajari maupun melatih para partisipan atau peserta dalam menerapkan pembelajaran pada Program ini?	Menggunakan konsep pertanian terpadu ini lah artinya dari awal produksi sampai kemudian pengolahan itu selalu berhubungan dengan pihak-pihak umkm dengan masyarakat. Ya karena kita yang gunakan sebenarnya hanya pionir-pionir sebagai penerima manfaat tapi nanti di lapangan tidak menutup kemungkinan untuk berkolaborasi dengan masyarakat dengan pemerintah, dengan kampus di dunia pendidikan maupun kolaborasi dengan industri. Jadi kolaborasi pada program ini ya sebagai wujud pengembangan ekonomi karena pertanian. Jadi memang semata-mata demi ini kan luasnya artinya dari hulu sampai hilir gitu ya apa namanya? Yak, terpadu lah artinya dari awal produksi sampai kemudian pengolahan itu selalu kan berhubungan dengan pihak-pihak UMKM dengan masyarakat. Ya karena kita yang kita gunakan sebenarnya ini hanya pionir-pionir nya di peserta akademi yang penerima manfaat, tapo nanti di lapangan itu tidak menutup juga kemungkinan, kemudian kolaborasi dengan masyarakat ya kolaborasi dengan pemerintah daerah, kolaborasi dengan kampus di dunia pendidikan maupun kolaborasi dengan industri.
5.	Dalam usaha untuk keberlanjutan dan mengembangkan output dari program, Bagaimana Program *Smart Farm* ini dalam menfasilitasi pada kolaborasi antara petani muda, pelaku usaha dan pemerintah dalam pengembangan pertanian dan ekonomi di daerahnya, Terkhusus di Desa Kutawuluh?	Nah inilah harapan kita dengan masyarakat ke bawah itu. Grassroot harus jalan ya kayak misalnya, si aji itu kan ya dengan masyarakat dengan peternak kotoran itu dibuat pupuk baru jalan kemudian dair pemerintah juga harus memberikan apresiasi untuk memotivasi kepada pelaku-pelaku bisnis di bidang pertanian maupun UMKM dari contoh kemarin kan ada dinas pendidikan kan mengadakan pemuda pelopor itu kan salah satu ya jadi support, kolaborasi, dan apresiasi.

		Bukan dalam enggak selalu dalam bentuk uang enggak selalu dalam bentuk muda selalu dalam bentuk sarana produksi apresiasi itu adalah bagian dari pada sebuah kolaborasi kepada misalnya mas aji ketika mendapatkan penghargaan kan pasti dapat jaringan investor dapat potensi-potensi yang lain dan itu akan mengalir. Begitu ya jadi ada yang butuh apresiasinya seperti itu dan walaupun mungkin hanya pengadaan nggak seberapa tapi itu penting ya.
6.	Apa yang menjadi berbeda antara Program *Smart Farm* ini dengan program pelatihan pertanian bagi petani muda lainnya? Dan apa yang membuat program ini unik dan memiliki ketertarikan lebih?	Menggunakan konsep pertanian terpadu ini lah artinya dari awal produksi sampai kemudian pengolahan itu selalu berhubungan dengan pihak-pihak umkm dengan masyarakat. Ya karena kita yang gunakan sebenarnya hanya pionir-pionir sebagai penerima manfaat tapi nanti di lapangan tidak menutup kemungkinan untuk berkolaborasi dengan masyarakat dengan pemerintah, dengan kampus di dunia pendidikan maupun kolaborasi dengan industri. Jadi kolaborasi pada program ini ya sebagai wujud pengembangan ekonomi karena pertanian. Jadi memang semata-mata demi ini kan luasnya artinya dari hulu sampai hilir gitu ya apa namanya? Yak, terpadu lah artinya dari awal produksi sampai kemudian pengolahan itu selalu kan berhubungan dengan pihak-pihak UMKM dengan masyarakat.

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA SKRIPSI

MENGANTISIPASI DEGENERASI PETANI: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN PETANI DI DESA KUTAWULUH KABUPATEN BANJARNEGARA"

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Oktober 2024

Tempat : Balai Tani Muda UGAHARI, Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara

Nama : Samsul Maarif

Status : Pendiri Balai Tani Muda UGAHARI dan Alumni Program *Smart Farm* Kampung Gagot

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	program smart farm itu berlangsung selama 6 bulan ya, apa yang dirasakan diri Anda dan perubahan apa yang dirasakan?	edukasi yang dilakukan di kampung gagot itu pola nya sama, termasuk di program smart farm begitu. Tapi yang dibedakan adalah kita dijadikan suatu kelompok atau owner. Ya terus cara-carane kaya kamu bisa membayar orang, memiliki produk, dan ibarate kaya pola pikirmu kek apa, setiap hari penghasilan harus naik 2 kali lipat. Jadi bagaimana carane dari proyek nilai target berapa sampai berapa itu cukup membayar saya dan anak buahe. Dan dipadukan sesuai modul buku yang telah menjadi pegangan sendiri sendiri. Sing paling penting ng edukasi ini menurut saya ini bagaimana caranya untuk bergerak maju. Dan dapat pengalaman sebenarnya ketika menjadi umkm, minimal. Tapi untuk ini bentuknya kan miniset perusahaan yang mana proyek itu ditawarkan yang mana kalo proyek ini sebenarnya juga cara untuk melihat peluang untuk menjadi suatu proyek yang berpenghasilan.

2.	apakah kamu juga harus menciptakan sesuatu begitu seperti ada keterbaruan dalam bentuk barang yang bermanfaat di pertanian begitu?	oh itu nggak, gak harus menciptakan suatu produk.
3.	Terkait manfaat atau benefit yang didapat, apakah di smart farm itu diajarkan pakai pemahaman internet of things atau yang biasa di omongin sebagai pemahaman definisi smart farm pada aslinya?	emm saya lupa kalo ini, tapi pada intinya ini sebenarnya bukan kaya bukan membuat umkm sih. Tapi mirip hampir kaya pemborong sih. Misalnya ini ya, kita ngeliat kamar mandi kotor terus, nah kita membuat ngajukan proyek pembersihan dengan proposal. Tapi tidak dengan tahap tertulis. Terus ada model lelang juga. model lelang ini carane diketahui melalui proyek proyek yang seperti model cari tender karo ana deal deal an e. Tapi ya begitu, karena lelang, jadi harga tertinggi bakal jadi paling terpilih dan rebut2 an. Terus saya bisa memiliki jaringan yang jelas, misal seperti perkara kopi saya bisa jalan. Saya tidak bisa bertemu juga dengan njenengan. Misal sesederhana nyong ketika memilih ng smp maarif, atau sma lagi begitu maka saya tidak akan merasakan hal sejauh ini sampai sekarang.
4.	bagaimana dengan peluang usaha?	mungkin bisa, tapi ini menjadi suatu rentetan suatu masa yang tidak bisa ditinggalkan, dan ini menjadi pelajaran terbaik juga untuk saya. Untuk bangkit dan memiliki perasaan grow up mindset begitu. Dari grow up mindset ini menumbuhkan rasa keingin tahuan saya untuk mengerti paham mengenai smart farm ini. Jadi implementasinya saya menangkap bahwa segala sesuatu itu ra usah dadak dadi ruwet. Cukup simple dari segi plan atau perencanaan utawa action ya.

5.	terus bagaimana mengenai dampak Anda sebagai alumni program ini dan berdampak atau pemberdayaan di masyarakat? Khususnya mengenai proyek perkopian yang Anda tekuni sekarang?	nek kopi yang saat ini nyong lakoni iki anu tuku kopi nang nggone tanggane. Tapi ya di rosting dewek dan bekerja sama karo komunitas MBS. siki arep ngomongna pemberdayaan nek nyong urung berhasil bakal percuma! Tapi nek modele kaya akademis atau seng bisa menjelaskan itu. Misal melalui pemuda pelopor, itu lebih mudah dalam dipercaya masyarakat untuk menjadi praktisi.
6.	Bagaimana cara anda mencoba meluaskan hasil pertanian mengenai proses pertanian, misal proses kerja sama/kolaborasi/bagi hasil pada agribisnis yang dijalankan?	ya salah satunya adalah di proyek bibit jagung hibrida di malang selama 5 bulan dan menjadi project manager diproyek itu. Tapi yang jadi catatan ya. proses keberlanjutan dalam program ini itu kek gini mas. Kalo menurut saya, partisipasi keberlanjutannya tidak ada kok. Misalnya gini, dari smart farm kampung gagot ini telah menunjukkan pemberdayaan ke saya ini. Tapi untuk keberlanjutan ya masih dipengaruhi faktor ekonomi. Misal produksi saja dalam suatu proyek misal bank pakan ternak. Ya sebisa mungkin juga mengeluarkan duit untuk alat begitu. Tapi malah menunggu ada sponsor. Terlebih lagi ra ana tindak lanjut misale tentang digital marketing, dimana ini ada gerakane seperti apa, jalane kaya apa, alias transparansi itu yang masih dipertanyakan. Intine nek menurut saya dari segi tindakan dan aksi ya ga ada dalam keberlanjutan. Karena tipe akademisi ya seperti itu/ Ingin pemasarannya gini, ini nya gini. Tapi diliat lebih luas bisa dideleng sekang ide-idenya itu bagus dan harusnya kalau diterapkan sangatlah epic. Karena ini dalam blueprintnya (kampung gagot) masalahnya di pola atau skema pengembangan petani melalui komunitas ternak tanpa ngarit saja ini sebenarnya bisa jalan banget dengan harusnya ngeluarin modal buat

		beli alat, dan itu juga didukung sama sumber daya manusia yang sudah mendukung di terutama itu masyarakat kampung gagot sendiri. Nah, hambatannya memang dari faktor ekonomi di keluarga ini juga lagi lagi jadi salah. Karena sudah punya keluarga begitu. Mulane ya siki dari gerakannya ini menunggu ada sumber daya modal. Modale tidak ada, begitupun tindak lanjut marketinge. Begitu pendapat saya.
7.	Tapi disamping itu, menurut Anda di lingkup jaringan kampung gagot sendiri bagaimana? Dan apa yang Anda ketahui?	Kalo warung tani Indonesia itu lingkupnya sudah luas bahkan nasional tapi momennya telat jadi tidak jadi... Terus ya Kampung gagot ingin menginisiasi suatu mastermind sebagai konsep keterkaitan dari setiap owner bisnis yang menjadi suatu ekosistem. Nek yong lewih ke - bukan ekonomi Tapi lewih maring jaringan, pirang pirang profesional mesti tak olih na makane ketemu sapa ketemu sapa makane itu dadi bonus. Intine ya dalam jaringan kue seng dimaksud Kekurangan siji nang sumber daya. loro, kurangnya role kepemimpinan, sing keras apik, sing detail kue apik, tapi kurang detail runtut ng kampung gagot. ibarat sing penting ditakoni dedlene kapan nek rampung ya kudu rampung.
8.	Apakah ada benefit yang didapat?	memang bener nek setelah program nanti per peserta itu diberikan bantuan sebesar 5 juta mas. Tapi itu ga bisa diambil cuma-cuma. Akan tetapi kudu ana syarate ndisit. Kudu ndue usaha seng genah dan rancangane kudu dilakoni set.

9.	Tambahan pernyataan, Wawancara, 04 Juli 2025. “untuk berdasarkan apa yang Anda ikuti dan menilai perkembangan dari jejaring Anda dalam pengebangan petani. Bagaimana perkembangan para teman seangkatan Anda dalam mengikuti Program Kampus *Smart Farm Academy* ini?	ya ko lihat sendiri itu yang dibilang masih berkelanjutan... si aji, di palembang sofyan, Banten ada...

TURNITIN

full pack

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	www.jurnal-iski.or.id Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	Adelia Putri Auria Azizi, Ageng Widodo. "Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara", ICODEV: Indonesian Community Development Journal, 2021 Publication	<1%

10	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
11	berwisatakebanjarnegara.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
13	docplayer.info Internet Source	<1 %
14	ejournal.sisfokomtek.org Internet Source	<1 %
15	id.scribd.com Internet Source	<1 %
16	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
18	kumparan.com Internet Source	<1 %
19	rahmatwibowo4.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.researchgate.net	

	Internet Source	<1 %
24	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
28	www.rocketpena.com Internet Source	<1 %
29	discovery.researcher.life Internet Source	<1 %
30	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
33	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

36	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
38	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
39	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
40	es.scribd.com Internet Source	<1 %
41	Submitted to University of Leeds Student Paper	<1 %
42	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
43	jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id Internet Source	<1 %
44	kejoraindonesia.com Internet Source	<1 %
45	wandyanugrah5.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	bengkulutoday.com Internet Source	<1 %
47	forestindonesia.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

49	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.suara.com Internet Source	<1 %
51	Munawaroh, Munawaroh. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
52	bebaskoro.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
54	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
55	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
56	issuu.com Internet Source	<1 %
57	oerban.com Internet Source	<1 %
58	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
59	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.iainpalopo.ac.id	

	Internet Source	<1%
61	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
62	triulyaqodriyati.blogspot.com Internet Source	<1%
63	vdocuments.mx Internet Source	<1%
64	Istiana Istiana. "ALTERNATIF KEBIJAKAN MENGHADAPI PERGOLAKAN PETAMBAK AKIBAT PENCEMARAN PERAIRAN (Studi Kasus Pada Petambak Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)", Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2015 Publication	<1%
65	Narwati, Narwati. "Strategi Yayasan Pendidikan Islam Andalusia Banjarnegara Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1%
66	Rahmatia Thahir, Nurul Fadhilah, Nurdiyanti Nurdiyanti, Nurul Magfirah, Anisa Anisa. "Peduli Lingkungan dari Pencemaran Sampah Plastik di Kawasan Lembanna", Jurnal Abdidas, 2021 Publication	<1%
67	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
	journal.umy.ac.id	

68	Internet Source	<1%
69	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Muhammad Hananda Firdausy
NIM	: 1901046004
Program studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, tanggal lahir	: Banjarnegara, 5 April 2001
Alamat	: Kutabanjarnegara RT 002/006, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara 53418
Email	: nanda_1901046004@student.walisongo.ac.id

Jenjang Pendidikan

2007-2013	SD Muhammadiyah 4 Banjarnegara
2013-2016	MTs N 1 Banjarnegara
2016-2019	MA N 1 Banjarnegara

Pengalaman Organisasi

2019-2021	Walisongo Sport Club
2019-2022	Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara
2020-2023	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Jensoed
2023-2024	Yayasan Kanca Tani Indonesia
2022-2025	Yayasan Santrendelik
2020-2025	Yayasan Jegongan Manfaat

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana sebenarnya,

Semarang, 10 Juni 2025

Yang menyatakan,

Muhammad Hananda Firdausy

NIM. 1901046004